

SKRIPSI

**KEIKHLASAN ORANG TUA SISWA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS(ABK) STUDI PADA SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)
NEGERI 1 KABUPATEN PINRANG**



OLEH:

ST. KURNIATI ABD. RAHMAN

NIM: 2220203870232023

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026/1448 H

**KEIKHLASAN ORANG TUA SISWA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (ABK) STUDI PADA SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)
NEGERI 1 KABUPATEN PINRANG**



OLEH:

ST. KURNIATI ABD. RAHMAN

NIM: 2220203870232023

Skripsi Sebagai Salah Satu untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026/1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Keikhlasan Orang Tua Siswa Anak
Berkebutuhan Khusus (ABK) Studi Pada Sekolah
Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : St. Kurniati Abd. Rahman

NIM : 2220203870232023

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

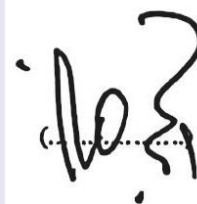
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Nomor: B-1445/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Haramain, M.Sos.I

NIP : 198403122015031003



Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. M. Mubiddin Bakri, Lc., M.Fil.I

NIP. 197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Keikhlasan Orang Tua Siswa Anak
Berkebutuhan Khusus (ABK) Studi Pada Sekolah
Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : St. Kurniati Abd. Rahman

NIM : 2220203870232023

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor: B-1445/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025

Tanggal Kelulusan :

Disahkan Oleh:

Dr. Muhammad Haramain, M.Sos.I (Ketua)

Dr. A. Nurkidam. M. Hum. (Anggota)

Nur Afiah, S.Psi., M.A (Anggota)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I.,
NIP. 197607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keikhlasan Orang Tua Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Studi pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kabupaten Pinrang” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan untuk kedua orang tua tercinta, *first love* dan panutanku Ayahanda Abd. Rahman S.Ag. Dan Ibunda tercinta Nurhayati, support *system* terbaik, sosok perempuan Tangguh yang tidak pernah mengenal lelah demi masa depan anaknya. Terimakasih atas segala pengorbanan, selalu memberikan dukungan moral maupun material, serta selalu memanjatkan do’a untuk kelancaran dan kemudahan penulis, selalu menjadi penyemangat penulis sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat mama dan bapak Bahagia.

Penulis juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Muhammad Haramain, M.Sos.I. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Dengan penuh kesabaran beliau senantiasa membimbing penulis mulai dari tahap penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi ini. Segala ilmu, saran, dan nasihat yang diberikan menjadi bekal yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor IAIN Parepare, serta Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare periode

2022–2026, yang telah memberikan dedikasi, dukungan, dan kontribusi dalam memajukan IAIN Parepare serta menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi mahasiswa dalam menempuh pendidikan.

2. Bapak Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, serta Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum., yang telah menjabat sebagai Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah periode 2022–2026, yang senantiasa memberikan dukungan, pelayanan, dan kontribusi dalam pengembangan fakultas serta menunjang proses akademik mahasiswa.
3. Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum., dan bapak Dr. M. Ihsan Darwis, M.Si. selaku Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, serta Bapak Prof. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I., dan Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I., selaku Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah periode 2022–2026, yang telah memberikan dukungan, pelayanan, dan kontribusi dalam menunjang kelancaran proses akademik serta pengembangan fakultas.
4. Ibu Dr. Hj. Fidrayani, M.Pd., M. Psi., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Parepare, serta Ibu Emilia Mustary, M. Psi., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam periode 2022–2026, yang telah memberikan arahan, dukungan, serta pelayanan akademik kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum., selaku Penguji I yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang berharga kepada penulis demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Nur Afiah, S.Psi., M.A., selaku Penguji II yang telah memberikan arahan, kritik, serta saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lebih baik.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang telah dengan ikhlas membimbing, mendidik, dan membagikan ilmu

pengetahuan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian studi.

8. Ibu Dr. Hj. Nurmi, M.A., selaku Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, beserta seluruh jajaran staf administrasi akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan, bantuan, dan kemudahan kepada penulis dalam mengurus berbagai keperluan akademik selama masa perkuliahan hingga penyelesaian studi.
9. Bapak Fahrul, S.Pd., selaku Kepala SLB Negeri 1 Kabupaten Pinrang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
10. Seluruh Bapak dan Ibu Guru serta Staf SLB Negeri 1 Kabupaten Pinrang yang telah memberikan bantuan, informasi, dan dukungan selama proses penelitian berlangsung.
11. Seluruh informan penelitian, khususnya para orang tua siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri 1 Kabupaten Pinrang yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, dan memberikan informasi yang sangat berharga bagi kelancaran penelitian ini.
12. Saudara kandung tercinta, yang selalu menjadi benteng, penyemangat, penasihat, penguat sekaligus motivator, beliau adalah manusia yang menjadi payung dikala hujan, menjadi tabir surya dikala terik untuk penulis, terima kasih atas kebersamaan, kasih sayang, dan semangat yang diberikan sehingga penulis mampu melewati setiap proses dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. *I love you more.*
13. Keluarga besar Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya rekan-rekan seperjuangan angkatan 2022, yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, motivasi, serta berbagai pengalaman berharga yang telah dilalui bersama selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.

14. Sahabat terbaik sepanjang masa penulis Kania, Nining, dan Nafla, yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis sejak awal menginjakkan kaki di bangku perkuliahan hingga akhir penyelesaian studi. Terima kasih karena selalu hadir dalam setiap proses, kebersamaan di masa-masa sulit maupun bahagia, menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, tawa, dan harapan. Dukungan, perhatian, serta ketulusan yang kalian berikan telah menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus melangkah dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang telah terukir selama perjalanan ini menjadi kenangan indah yang tidak akan pernah terlupakan ketika penulis jauh dari kalian.
15. Teman-teman seperjuangan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Torong Rijang, IAIN Parepare, STIE Makassar Maju, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta kebersamaan yang penuh makna kepada penulis hingga penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah menjadi bagian berharga dari perjalanan hidup penulis.
16. Kepada teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu, sekaligus rekan paskibraka yang luar biasa. Terimakasih telah menjadi posko pengaduan paling aman yang selalu siap mendengarkan jutaan curhatan serta keluh kesah penulis selama pusing menyusun skripsi ini, dukungan dan telinga yang selalu ada darimu adalah kekuatan ekstra bagi penulis untuk tetap tegak dan melangkah sampai ke garis finis.
17. Kepada pemilik NIM 222280053 terimakasih telah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik waktu maupun tenaga kepada penulis. Telah mendukung, menghibur, dan mendengarkan keluh kesah, serta memberikan semangat pantang menyerah untuk menyelesaikan studi ini.
18. Dan yang terakhir, St. Kurniati Abd. Rahman, ya! Diri saya sendiri. Apresiasi

setinggi-tingginya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sulit bisa bertahan sampai titik ini, terimakasih untuk tetap hidup dan merayakan dirimu sendiri, walaupun sering kali putus asa atas apa yang sedang diusahakan. Tetaplah jadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba, ini bukan akhir dari perjuangan melainkan awal dari perjalanan baru dan kebangkitan yang telah lama dinanti.

Dengan tulus dan penuh rasa syukur penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang senantiasa membantu, memberikan perhatian, do'a dan dukungan yang tiada hentinya untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini. Semogah Allah swt berkenan menilai sebagai amal jariyah dan memberikan Rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca beerkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 26 Juni 2026 / 1448 H
Penulis,



St. Kurniati Abd. Rahman
NIM. 2220203870232023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : St. Kurniati Abd. Rahman
Nim : 2220203870232023
Tempat/Tgl. Lahir : Pekabbata, 30 Oktober 2004
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Keikhlasan Orang Tua Siswa Anak
Berkebutuhan Khusus (ABK) Studi Pada Sekolah
Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi saya merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 26 Juni 2026 / 1448 H

Penulis,



St. Kurniati Abd. Rahman
NIM. 2220203870232023

ABSTRAK

ST. KURNIATI ABD. RAHMAN, *Keikhlasan Orang Tua Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Studi pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh Muhammad Haramain).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terbentuknya keikhlasan, bentuk keikhlasan, dan faktor-faktor yang memengaruhi keikhlasan orang tua siswa anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Informan penelitian terdiri atas empat orang tua siswa anak berkebutuhan khusus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keikhlasan orang tua terbentuk melalui proses penerimaan setelah mengalami perasaan sedih, kecewa, dan khawatir terhadap kondisi anak. Bentuk keikhlasan yang ditunjukkan meliputi penerimaan terhadap kondisi anak, pemberian kasih sayang, kesabaran, rasa syukur, dan keyakinan bahwa anak merupakan amanah dari Allah SWT. Faktor yang memengaruhi keikhlasan orang tua meliputi dukungan keluarga, nilai spiritual dan religiusitas, perkembangan anak, pengalaman pengasuhan, serta lingkungan sosial. Keikhlasan membantu orang tua menerima kondisi anak dan menjalankan pengasuhan dengan penuh kasih sayang serta tanggung jawab.

Kata Kunci: *Keikhlasan, Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Penerimaan Diri.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Tinjauan Teori	16
C. Kerangka Konseptual	22
D. Kerangka Pikir	36
BAB III	37
METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38

C. Fokus Penelitian	39
D. Jenis dan Sumber Data	40
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	43
F. Uji Keabsahan Data	44
G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV	49
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
1. Gambaran Subjek Penelitian	49
A. Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan	69
BAB V	76
PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	83

DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Nama Lampiran
1	Pedoman Wawancara
2	Coding Verbatim
3	Surat Penetapan Pembimbing
4	Surat Keterangan Izin Meneliti Dari Fakultas
5	Surat Keterangan Izin Meneliti dari Penanaman Modal
6	Surat Keterangan Selesai Penelitian
7	Surat Keterangan Wawancara
8	Dokumentasi
9	Hasil Turnitin
10	Bio Data Penulis

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dhal</i>	Dh	De dan Ha
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	N	Es

ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>‘Ain</i>	‘ —	Koma Terbalik Keatas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	— ’	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	a dan i
اَوّ	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

حَوْلَ: *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
------------------	------	-----------------	------

اَ/يَ	<i>Fathah dan Alif</i> atau <i>Ya</i>	Ā	a dan garis diatas
يِ	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis diatas
وُ	<i>Dammah dan</i> <i>Wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].
- Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعِمُّ : *Nu'ima*

عُدُّو : *'Aduwwun*

Jika huruf bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الْشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-biladu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'muruna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Kata arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi zilal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. Lafz al-jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmmatillah*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*,
Abu al-Walid Muhammad (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad*
Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid*
 (bukan: *Zaid*, *Nasr Hamid Abu*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subhanahu wa ta 'ala</i>
saw.	=	<i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
Q.S. .../...: 4	=	Q.S. Al-Baqarah/2:187 atau Q.S. Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخره/إلى آخرها

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanagannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam Bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al, : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahannya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumla^j jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam Bahasa inggris. Untuk buku-buku berbahasa arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua orang tua mengharapkan adanya kehadiran seorang anak. Keinginan ini terfokus pada harapan bahwa anak yang akan lahir memiliki keadaan sempurna, baik secara fisik maupun mental. Meski demikian, kenyataannya tidak semua anak lahir dan tumbuh dengan kondisi normal. Sebagian dari mereka mengalami keterbatasan, baik dalam hal fisik maupun psikis, yang telah ada sejak awal masa perkembangan. Anak dengan kondisi yang berbeda dengan anak normal inilah yang disebut dengan anak berkebutuhan khusus.¹ Orang tua yang merasa kesulitan dalam menerima kondisi anak mereka yang ABK, akan berdampak negatif terhadap kesehatan mental mereka. Mereka mungkin merasa sedih, marah, atau merasa bersalah. Perasaan-perasaan yang muncul ini dapat menyebabkan orang tua stres atau bahkan depresi.²

Anak adalah suatu anugrah yang terindah titipan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Orang tua pasti berharap untuk anaknya bisa menjadi kebanggaan mereka. Perkembangan dan pertumbuhan anak jika tidak sejalan dengan tahap perkembangan usianya maka terjadi keterlambatan dalam perkembangan dari tahap yang seharusnya dicapai (Faizi & Irwanto, 2018).³

Al-Qur'an menyebutkan bahwa anak merupakan ujian untuk setiap orang tua sebagaimana dalam QS. Al-Anfāl ayat 28 yang berbunyi:

¹Istiqomah, Thaheransyah, dan Jasman, "Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Ibrahim Kids SNLC Tangerang Selatan," *Jurnal Media Ilmu* 3, no. 2 (2024): 151–176.

²Karkera, S. (2021). A Current Knowledge of 'Down syndrome: A Review'. *Treating PTSD in first responders: A guide for serving those who serve*, 3(1), 805–810.

³Lakna Tulas'un, Isti Winarni, "Analisis Perkembangan Bahasa Anak dalam Berkomunikasi (Studi pada Anak Usia SD/MI terhadap Perkembangan Bahasa)", *TRILOGI: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Eksakta*, Volume 4, Nomor 2, 2025, Halaman 162-172.

"وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ".

Artinya:

"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai fitnah (ujian), dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar."

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah Swt memberikan salah satu ujian pada orang tua ialah dengan keberadaan anak yang dimiliki. Sehingga hendaknya setiap orang tua harus sungguh-sungguh dalam bertanggung jawab untuk menjalankan pemberian sekaligus ujian yang sudah ditetapkan Allah Swt. Bagi orang tua yang hidup bersama anak berkebutuhan khusus langkah terbaik dalam menjalani kehidupan ialah dengan rasa ikhlas dalam memilikinya dan menerimanya secara lapang dada.⁴

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik, hambatan, atau kebutuhan yang berbeda dari anak pada umumnya, baik dalam aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun sensorik sehingga memerlukan layanan pendidikan dan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhannya. Anak berkebutuhan khusus meliputi berbagai kategori, seperti autisme, tunagrahita, tunarungu, tunanetra, tunadaksa, down syndrome, dan kondisi perkembangan lainnya.⁵ Menurut Nurmaliyah et al. (2023), sebagaimana dikutip oleh Sidik, F., Rofi'i, A., dan Diana, D. Dalam jurnal Implementasi Kurikulum Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Literatur, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kondisi atau sifat tertentu yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, baik secara fisik, mental, emosional, sosial, atau perkembangan intelektual, yang

⁴Al-Qur'an, Surah Al-Anfāl, Ayat 28

⁵Nurhusna Kamil, Zayyana Zahrotul Fitri, Homsani Nasution, dan Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Anak Berkebutuhan Khusus: Down Syndrome," Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 4, No. 2, Desember 2023, Halaman 190-198.

memerlukan perhatian khusus dan penanganan yang berbeda dalam proses pendidikan, perawatan, dan pelatihan.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Adinda dan Thristy, Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan yang beragam. Kondisi tersebut sering kali menuntut orang tua untuk melakukan penyesuaian dalam pola pengasuhan, pendidikan, serta pemenuhan kebutuhan anak. Tidak sedikit orang tua yang mengalami tekanan emosional ketika pertama kali mengetahui kondisi anaknya. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak orang tua yang berusaha menerima, memahami, dan mendampingi anak dengan penuh kasih sayang serta keikhlasan. Perbandingan bagi perempuan yang akan melahirkan anak berkebutuhan khusus adalah 1:1000 jika perempuan berusia 30 tahun. Namun untuk usia 35 tahun kemungkinan akan melahirkan anak dengan penderita kelainan ini akan meningkat pada perbandingan 1:400. Artinya usia Ibu saat melahirkan sangat mempengaruhi terjadinya peningkatan kelahiran anak berkebutuhan khusus.⁷

Namun sebuah penelitian yang membahas terkait anak-anak inklusi pada negara Spanyol menjelaskan bahwa ketika seorang anak dilahirkan dalam keadaan disabilitas maka secara langsung akan dirujuk ke intervensi dan pengembangan anak usia dini. pusat pengembangan ini dilakukan dengan harapan agar anak mampu meningkatkan kemampuan mereka secara psikologi maupun kemampuan beradaptasi dengan lingkungan.⁸

Kualitas pribadi orang tua berkembang dengan baik seperti kesabaran dalam menerima anak berkebutuhan khusus, memberikan cinta, kasih sayang

⁶Nurmaliyah, S., et al. "Konsep Anak Berkebutuhan Khusus." 2023.

⁷Nurhusna Kamil, Zayyana Zahrotul Fitri, Homsani Nasution, dan Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Anak Berkebutuhan Khusus: Down Syndrome," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 4, No. 2, Desember 2023, Halaman 190-198.

⁸Nurhusna Kamil, Zayyana Zahrotul Fitri, Homsani Nasution, dan Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Anak Berkebutuhan Khusus: Down Syndrome," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 4, No. 2, Desember 2023, Halaman 190-198.

serta toleransi, memiliki hubungan antar keluarga yang harmonis, memiliki keyakinan agama yang lebih kuat, dan melakukan kesederhanaan dalam hidup. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa, anak berkebutuhan khusus memberikan makna pada orang tua untuk memiliki kualitas pribadi yang baik dan menjadikan hal itu sebagai pola hidupnya. Namun memang, perasaan orang tua ketika mengetahui memiliki anak berkebutuhan khusus pasti merasakan shock, penolakan, rasa bersalah, kecemasan, dan menyebabkan stres. Sikap penolakan orang tua tersebut justru dapat mengakibatkan dampak negatif yang berlebih bagi anak. Diantaranya anak mudah agresif dan anak memiliki pandangan yang negatif terhadap dunia. Dengan begitu, ia merasa bahwa orang lain merupakan ancaman untuk dirinya. Disisi lain, orang tua yang menerima terhadap kondisi anaknya yang terlahir tidak normal akan menjadi faktor utama dalam pengasuhan anak.⁹

Di sinilah pentingnya kesejahteraan psikologis bagi orang tua, karena hanya dengan kondisi psikologis yang baik mereka dapat menjalankan perannya secara maksimal. Salah satu aspek penting yang diduga berkaitan dengan kesejahteraan psikologis adalah rasa sabar dan ikhlas, yang merupakan kemampuan untuk menahan diri, menerima kenyataan, dan tetap teguh dalam menghadapi kesulitan hidup. Kehadiran anak berkebutuhan khusus seringkali memunculkan beragam reaksi emosional pada orang tua, mulai dari penolakan, kesedihan, hingga penerimaan yang disertai perasaan kehilangan harapan. Proses adaptasi ini menjadi ujian psikologis yang kompleks, karena orang tua harus menyeimbangkan antara tuntutan pengasuhan yang berat dan kebutuhan

⁹Nurhusna Kamil, Zayyana Zahrotul Fitri, Homsani Nasution, dan Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Anak Berkebutuhan Khusus: Down Syndrome," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 4, No. 2, Desember 2023, Halaman 190-198.

untuk mempertahankan kesejahteraan psikologis mereka sendiri (Morgan, 2006).¹⁰

Lebih jauh lagi, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 62% memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dan sebanyak 38% cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang cukup tinggi, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan dalam menerima kondisi anak, kemampuan dalam mengontrol lingkungan sekitar, mencari informasi seputar kebutuhan anak serta mendukung dan mempersiapkan masa depan anak. Jones (2012) mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis yang baik dapat ditingkatkan dengan adanya perasaan bersyukur pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.¹¹

Ikhlas adalah pengamalan dari keyakinan dan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am: 162 dijelaskan bahwa sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku semata-mata untuk Allah, Sang Pencipta alam semesta. Ayat tersebut menegaskan bahwa semua tindakan yang dilakukan manusia hanyalah untuk mencari keridhoan Allah. Dalam melaksanakan berbagai aktivitas dalam hidup, perlu disertai dengan sikap ikhlas, karena jika amal dilakukan tanpa ikhlas, maka amal tersebut akan menjadi tidak berarti. Selain itu, dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial yang memiliki sudut pandang masing-masing, orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus perlu menumbuhkan keikhlasan dalam menghadapi segala kemungkinan yang akan muncul. Karena pasti akan ada orang yang mengkritik kondisi anak dan bahkan meremehkannya. Oleh karena itu, sebagai orang tua, penting untuk menerima

¹⁰Vidyasari, N. N. A., & Wilani, N. M. A. (2025). Kebersyukuran Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6017-6028.

¹¹Revi Maulania Wahyudi, Hairani Lubis, Elda Trialisa Putri, "Hubungan Kebersyukuran dengan Kesejahteraan Psikologis Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Balikpapan," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume 9, No. 4, Desember 2021, Halaman 820-828.

kenyataan yang ada. Dalam tulisan ini, peneliti akan berusaha menerapkan Terapi Ikhlas dan Penerimaan Diri untuk para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Pendekatan terapi ikhlas terbukti membantu orang tua mencapai penerimaan diri yang lebih baik serta mengurangi tekanan emosional dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Melalui proses ini, orang tua dapat mengembangkan sikap menerima dengan lapang dada dan menumbuhkan ketenangan batin dalam menjalani perannya¹²

Begitu juga dengan menjalankan kehidupan yang dimana kita sebagai makhluk sosial yang memiliki pandangan masing-masing tentang kehidupan yang dijalannya maka dari itu sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus memiliki rasa ikhlas dalam dirinya untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan dihadapi. Karena tentu akan ada saja orang yang mencela kondisi si anak dan bahkan merendahnya.¹³

Sekolah Luar Biasa (SLB), adalah Sekolah tempat Peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena gangguan fisik, emosional, atau mental sosial tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dididik di Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB).¹⁴ Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pinrang sebagai salah satu lembaga pendidikan khusus di Kabupaten Pinrang menjadi tempat berkumpulnya berbagai latar belakang keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yang memiliki jumlah siswa sebanyak 61 (enam puluh satu) orang siswa dari tingkat SD, SMP, SMA. Setiap orang tua tentu memiliki pengalaman, pemahaman, dan cara masing-masing dalam menyikapi kondisi

¹²Maesaroh, S. Terapi Ikhlas dan Penerimaan Diri... Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

¹³Deanra Nurhalisa, Usmi Karyani, "Penerimaan Diri Orang Tua Memiliki Anak Menyandang Down Syndrome," *Naskah Publikasi*.

¹⁴Sentikhe Tumanggor, "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) Dalam Menggunakan Media," *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, Januari 2023, Halaman 25-32. e-ISSN: 2964-9684; p-ISSN: 2964-94

anak mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana bentuk keikhlasan orang tua siswa di sekolah ini, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta bagaimana keikhlasan itu tercermin dalam pola pengasuhan dan interaksi sehari-hari.

Melalui studi ini, peneliti ingin menggali lebih jauh makna keikhlasan orang tua, tantangan yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka mampu bertahan serta menerima kondisi anak dengan sepenuh hati. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika psikologis keluarga anak berkebutuhan khusus serta menjadi referensi bagi tenaga pendidik, konselor, dan pihak terkait dalam memberikan layanan yang lebih humanis dan empatik kepada orang tua dan anak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kemampuan menerima diri, dukungan sosial, serta tingkat keikhlasan dalam menghadapi kenyataan hidup¹⁵. Temuan ini menegaskan pentingnya faktor spiritual dan sosial sebagai kekuatan utama dalam membangun kesejahteraan psikologis keluarga anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu orang tua siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pinrang, yaitu Ibu Ramlah, diketahui bahwa orang tua mengalami proses bertahap dalam menerima kondisi anak berkebutuhan khusus. Ibu Ramlah mulai menyadari adanya perbedaan pada anaknya sejak usia 2 tahun, ketika anak belum mampu berbicara dan kurang merespon lingkungan. Setelah didiagnosis autisme berat oleh dokter, ia berupaya melakukan terapi sebagai bentuk penanganan. Seiring waktu, terutama setelah anak bersekolah di Sekolah Luar Biasa, terlihat adanya perkembangan dalam kemandirian anak seperti mampu mengurus diri sendiri. Perubahan ini menjadi

¹⁵Subekti, A., & Intansari, F. "Kesejahteraan Psikologis pada Orang Tua" *Psikodinamika*, 5(1), 72–85, 2025.

salah satu faktor yang membantu orang tua dalam proses penerimaan dan membangun keikhlasan terhadap kondisi anak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses orang tua dalam membangun keikhlasan dari awal mengetahui kondisi anak hingga saat ini?
2. Bagaimana bentuk keikhlasan yang ditunjukkan oleh orang tua siswa Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Kabupaten Pinrang?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat keikhlasan orang tua dalam menghadapi kenyataan memiliki anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami proses perjalanan psikologis dan spiritual orang tua sejak awal mengetahui kondisi anak hingga mencapai keikhlasan.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk keikhlasan yang dimiliki oleh orang tua siswa anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kabupaten Pinrang.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat keikhlasan orang tua dalam menghadapi kenyataan memiliki anak berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
penelitian ini menambah wawasan dalam bidang psikologi, khususnya mengenai keikhlasan orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus, serta memperluas pemahaman tentang keikhlasan dalam konteks kehidupan nyata.
2. Manfaat Praktis
hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru, konselor, dan orang tua. Guru dan pihak sekolah dapat lebih memahami kondisi psikologis orang tua siswa, sementara konselor dapat menggunakan temuan ini untuk merancang pendekatan bimbingan yang sesuai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu merupakan salah satu hal yang dapat mempermudah penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu membantu menunjukkan bahwa topik yang kita teliti memang penting dan sudah pernah diteliti sebelumnya. Karena itu, penelitian kita jadi lebih kuat dan lebih jelas arahnya. Biasanya penelitian terdahulu dituliskan dengan menjelaskan siapa penelitiannya, tahun penelitian, apa yang diteliti, dan apa hasilnya. Oleh karena itu, dalam tinjauan penelitian terdahulu ini penulis memaparkan beberapa penelitian dan karya tulis ilmiah terkait dengan penelitian yang penulis lakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nastiti Fatirahma dan Wiwin Hendriani, yang berjudul “Peran *Coping Stress* Orang Tua Tunggal yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus” Pembahasan jurnal menyebutkan bahwa ibu tunggal rentan stres karena peran ganda. *Coping stress* adalah cara mengelola stres melalui pengendalian emosi, sedangkan resiliensi, refleksi diri, dan respite care membantu ibu tunggal menghadapi pengasuhan dengan lebih baik. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran *coping stress* internal pada ibu tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam menurunkan stres pengasuhan melalui kajian pustaka sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *coping stress* internal membantu menurunkan stres pada ibu tunggal. Resiliensi, refleksi diri, dan respite care berperan penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis ibu tunggal.¹⁶

¹⁶Nastiti Fatirahma dan Wiwin Hendriani, “Peran Coping Stress Orang Tua Tunggal yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus,” Jurnal Education and Development Vol. 13, No. 1 (Januari 2025): 132–140,

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maesaroh. Judul penelitiannya adalah “Terapi Ikhlas dan Penerimaan Diri terhadap Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Cisurupan RW 08 Kecamatan Cibiru Kota Bandung)”¹⁷. Penelitian ini diterbitkan atau diselesaikan pada tahun 2021 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Penelitian ini membahas bagaimana orang tua menjalani proses untuk menerima keadaan anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus, serta bagaimana peran terapi ikhlas membantu mereka dalam proses tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana terapi ikhlas dapat membantu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam mencapai penerimaan diri. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami gambaran, proses, dan faktor-faktor yang memengaruhi orang tua ketika mereka berusaha menerima keadaan anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengalami perjalanan emosional yang panjang sebelum akhirnya bisa menerima keadaan anak mereka. Pada awalnya, mereka merasa kaget, tidak percaya, sedih, dan bingung setelah mengetahui kondisi anaknya. Perasaan tersebut kemudian berkembang menjadi penolakan, rasa bersalah, marah, dan duka. Setelah melalui fase-fase tersebut, orang tua mulai belajar berdamai dengan keadaan, berusaha menenangkan diri, dan berusaha memahami bahwa kondisi ini adalah sesuatu yang harus mereka terima.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Iis Marlina, Amrazi Zakso, dan Dr. Supriadi dari Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura (Untan) Pontianak, yang berjudul "Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Timpuk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau" tahun 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, mengetahui, dan memperoleh

¹⁷Siti Maesaroh, *Terapi Ikhlas dan Penerimaan Diri terhadap Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus pada Orang Tua di Kelurahan Cisurupan RW 08 Kecamatan Cibiru Kota Bandung*, Disertasi PhD, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

informasi tentang bentuk-bentuk penerimaan orang tua, perlakuan yang diberikan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di Desa Timpuk, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau.¹⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari lima subjek orang tua yang diwawancarai, empat di antaranya sudah mampu menerima anak berkebutuhan khusus dengan sangat baik, sementara satu subjek masih kurang maksimal dalam penerimaan dan dukungan terhadap anaknya. Bentuk penerimaan orang tua yang dominan meliputi tenang jiwa dan menerima dengan ikhlas, memberi pendampingan dan pengakuan, memberikan perhatian yang cukup, serta memiliki kesabaran ekstra.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Deanra Nurhalisa, Usmi Karyani (2021), yang berjudul “Penerimaan Diri Orang Tua Memiliki Anak Menyandang Down Syndrome”. Jurnal ini membahas tentang proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak penyandang Down syndrome. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman orang tua dalam menerima kondisi anak mereka serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan tersebut. Penelitian ini mencakup beberapa tahapan penerimaan diri, yaitu penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan akhirnya penerimaan. Selain itu, jurnal ini juga menyoroti pentingnya dukungan sosial dan kebersyukuran sebagai faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua. Hasil penelitian ini menemukan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami beberapa tahap dalam proses penerimaan diri. Pada awalnya, mereka melewati tahap penyangkalan, di mana muncul perasaan penolakan dan kesedihan setelah mengetahui kondisi anak.

¹⁸ Iis Marlina, Amrazi Zakso, dan Supriadi Supriadi, “Penerimaan Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Timpuk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 11, no. 1 (2022): 241–250.

Selanjutnya, terdapat tahap kemarahan, di mana orang tua seringkali menyalahkan diri sendiri atau Tuhan atas keadaan tersebut.¹⁹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Puspita Sari dan M. Nur Ghufon dan diterbitkan pada tahun 2020. Dengan judul jurnal “Kebersyukuran dan Kesejahteraan Psikologis pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus” dan dipublikasikan dalam Jurnal Psikologi. Pembahasan jurnal menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sering menghadapi tekanan emosional, sosial, dan psikologis. Sikap bersyukur membantu orang tua mengelola emosi, menerima kondisi anak, serta memandang pengalaman hidup secara lebih bermakna sehingga mendukung kesejahteraan psikologis mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersyukuran berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologis orang tua, di mana semakin tinggi rasa syukur, semakin baik kesejahteraan psikologis dalam menghadapi pengasuhan anak berkebutuhan khusus.²⁰
6. Penelitian yang dilakukan oleh Nisaul Hasanah dan Meta Silfia Novembli dan diterbitkan pada tahun 2025, dengan judul jurnal “Psikoedukasi: Mindful Parenting bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Sri Mujinab Pekanbaru”. Pembahasan artikel menjelaskan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus sering mengalami stres tinggi karena kesulitan mengelola emosi dan kurangnya keterlibatan dalam pengasuhan. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengetahui efektivitas program mindful parenting dalam membantu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengelola stres pengasuhan dan emosi, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program mindful parenting efektif menurunkan stres

¹⁹Deanra Nurhalisa, Usmi Karyani, "Penerimaan Diri Orang Tua Memiliki Anak Menyandang Down Syndrome," *Naskah Publikasi*.

²⁰Ayu Puspita Sari dan M. Nur Ghufon, “Kebersyukuran dan Kesejahteraan Psikologis pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Psikologi*, 2020.

pengasuhan serta meningkatkan mindfulness dan self-compassion pada orang tua. Orang tua menjadi lebih mampu mengendalikan emosi, membangun hubungan yang lebih positif dengan anak, dan merasakan peningkatan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.²¹

7. Penelitian yang dilakukan oleh Astriana Subekti dan Fixi Intansari (2025). Dengan judul jurnal “Kesejahteraan Psikologis pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”. Pembahasan menunjukkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus mengalami proses penerimaan diri, penyesuaian emosi, serta perubahan pola hidup. Dukungan keluarga, pasangan, dan lingkungan sosial berperan penting dalam membantu orang tua mencapai kesejahteraan psikologis yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, yang ditandai dengan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian dalam pengasuhan, tujuan hidup yang jelas, serta pertumbuhan pribadi meskipun menghadapi berbagai tantangan.²²
8. Penelitian yang dilakukan oleh Nevalia Mokoagow, Tellma Monna Tiwa, dan Aldjon Nixon Dapa, dan diterbitkan pada tahun 2025 dalam *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, Volume 5 Nomor 2. Dengan judul jurnal “Dukungan Sosial dalam Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Poyowa Besar Kotamobagu”. Pembahasan jurnal menjelaskan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus sering mengalami stres, perasaan terisolasi, dan kesulitan menerima kondisi anak. Dukungan sosial dari

²¹Nisaul Hasanah dan Meta Silfia Novembli, “Psikoedukasi: Mindful Parenting bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Sri Mujinab Pekanbaru,” *Jurnal Pengabdian Negeri* Vol. 2, No. 4 (Desember 2025): 199–206,

²²Astriana Subekti dan Fixi Intansari, “Kesejahteraan Psikologis pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus,” *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi* Vol. 5, No. 1 (Januari 2025): 1–12.

keluarga, teman, dan komunitas berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri, kesejahteraan emosional, serta membantu orang tua menerima kondisi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran dukungan sosial dalam membantu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mencapai penerimaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran besar dalam meningkatkan penerimaan diri orang tua. Orang tua yang mendapatkan dukungan emosional dan sosial cenderung lebih percaya diri, mampu menerima kondisi anak, serta menciptakan lingkungan yang lebih positif bagi perkembangan anak.²³

9. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhayati, Srie Harmiasih, Yuyun Tri Kaeksi, dan Septiyani Endang Yunitasari dari Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia. Dengan judul jurnal "Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus (Literature Review)" dan diterbitkan pada tahun 2023 di *JIIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Pembahasan membagi pengalaman keluarga menjadi dua: keluarga yang menerima dan mendukung anak melalui dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan; serta keluarga yang mengalami beban seperti stres, kurang waktu, dan masalah emosional. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi status psikososial keluarga dalam merawat anak berkebutuhan khusus, termasuk dukungan dan beban yang dialami. Masalah utama meliputi stres dan kurangnya dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus. Hasil menyimpulkan bahwa dukungan keluarga, motivasi, dan reward diperlukan untuk mengoptimalkan potensi anak berkebutuhan khusus, sementara beban stres memerlukan dukungan keluarga dan masyarakat. Keluarga disarankan membentuk komunitas untuk saling menguatkan.²⁴

²³Nevalia Mokoagow, Tellma Monna Tiwa, dan Aldjon Nixon Dapa, "Dukungan Sosial dalam Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Poyowa Besar Kotamobagu," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* Vol. 5, No. 2 (2025): 3513–3525.

²⁴Siti Nurhayati et al., "Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus (Literature Review)," *JIIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (November 2023): 8606-8614.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Radeyashinta Transuinitri Yassa dan I Gusti Ayu Diah Fridari. Dengan judul jurnal "Proses Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Berkebutuhan Khusus". Pembahasan inti jurnal ini yaitu fokus pada perjalanan emosional orang tua di Gianyar, Bali, saat menerima kondisi anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti autisme, tuna rungu, tuna netra atau *Down Syndrome*. Penelitian ini mengungkap bahwa proses tersebut dimulai dari tahap penolakan dan kesedihan akibat keterbatasan informasi diagnosis awal, kemudian berlanjut ke adaptasi melalui dukungan sosial dari keluarga besar dan komunitas sekolah luar biasa, serta pengaruh spiritualitas Bali yang memandang anak sebagai "titipan Tuhan".

Seiring waktu, orang tua mencapai penerimaan penuh dengan menyesuaikan pola asuh menjadi lebih terstruktur, membangun kemandirian anak melalui rutinitas harian, dan menghadapi tantangan seperti stigma masyarakat serta beban ekonomi pengobatan meskipun hasil terapi belum selalu signifikan. Analisis dari lima keluarga studi kasus menunjukkan bahwa integrasi aspek emosional, sosial, dan budaya lokal memperkuat kemampuan orang tua dalam pengasuhan adaptif yang realistis. Hasil utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses penerimaan diri orang tua melibatkan tahapan emosional bertahap mulai dari penolakan, kesedihan, bargaining, hingga penerimaan penuh yang lapang dada. Meskipun orang tua menghadapi tantangan seperti stigma sosial, beban ekonomi pengobatan, dan hasil terapi yang belum signifikan, penerimaan holistik ini yang mengintegrasikan aspek emosional, sosial, budaya, dan praktis meningkatkan kemampuan pengasuhan adaptif dan realistis bagi perkembangan optimal anak.²⁵

Penelitian menunjukkan bahwa keikhlasan dan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat penting dalam mendukung perkembangan dan

²⁵Ni Putu Radeyashinta Transuinitri Yassa dan I Gusti Ayu Diah Fridari, "Proses Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Inovasi Global* 3, no. 5 (Mei 2025): 783-799.

kesejahteraan anak. Keikhlasan orang tua tercermin dalam sikap menerima dengan tulus, memberikan bantuan dan pengakuan, perhatian yang memadai, serta kesabaran ekstra, yang semuanya berperan besar dalam membangun lingkungan yang positif bagi anak berkebutuhan khusus²⁶. Dukungan keluarga besar, persatuan keluarga, latar belakang agama, lingkungan masyarakat, dan kondisi ekonomi keluarga juga menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat penerimaan dan keikhlasan orang tua (Marlina et al., 2022). Penelitian menjelaskan bahwa pengalaman emosional orang tua berhubungan erat dengan kemampuan mereka dalam beradaptasi terhadap kondisi anak dan menemukan makna spiritual di baliknya²⁷. Sementara itu, Abdussamad (2021) menyoroti bahwa keikhlasan orang tua dengan anak autisme merupakan hasil dari proses panjang penerimaan diri dan refleksi keimanan yang mendalam²⁸.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Keikhlasan

Keikhlasan adalah sikap hati yang murni, di mana seseorang melakukan amal hanya karena Allah, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari manusia. Para ulama menekankan bahwa ikhlas menjadi syarat utama agar amal diterima sebagai ibadah. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ikhlas berarti membersihkan hati dari niat selain Allah dan menjauhi riya, karena amal tanpa ikhlas tidak bernilai di sisi-Nya. Al-Qusyairi juga menegaskan bahwa ikhlas adalah menjadikan Allah satu-satunya tujuan dalam setiap perbuatan, sehingga seorang mukmin mampu lapang dada menerima ketentuan-Nya, baik berupa nikmat maupun ujian. Selain dimensi spiritual, ikhlas juga memiliki manfaat psikologis. Menurut para ahli psikologi, keikhlasan bisa menenangkan jiwa,

²⁶I. Marlina, A. Zakso, and S. Supriadi, "Penerimaan Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Timpuk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 11, no. 1 (2022).

²⁷Archi, A., et al. "Pengalaman Orang Tua dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus: Tinjauan Pustaka." *Jurnal Kesehatan Profesional* 3, no. 1 (2021): 19–25.

²⁸Abdussamad. "Keikhlasan Orang Tua Anak Autisme: Proses Penerimaan Diri." 2021.

mencegah stres, frustrasi, dan depresi, serta membantu seseorang menghadapi kenyataan hidup yang sulit dengan lebih sabar. Orang yang ikhlas hatinya kuat, tidak mudah rapuh oleh hinaan, musibah, atau pandangan negatif orang lain, karena ia sepenuhnya bersandar pada Allah.

Dengan demikian, keikhlasan memiliki dua dimensi utama. Pertama, dimensi spiritual, yaitu menjadikan amal bernilai ibadah karena dilakukan dengan tulus hanya untuk Allah. Kedua, dimensi psikologis, yaitu menumbuhkan ketenangan, kekuatan batin, serta kemampuan menerima kenyataan hidup dengan sabar dan lapang dada. Tanpa keikhlasan, amal hanya menjadi gerakan kosong. Tetapi dengan keikhlasan, bahkan amal kecil pun akan bernilai besar di hadapan Allah.

Menurut Abu Utsman Al-Maghribi sebagaimana dikutip dalam buku Dahsyatnya Ikhlas karya Mahmud Ahmad Mustafa, ikhlas adalah amal yang sama sekali tidak bercampur dengan kepentingan hawa nafsu. Inilah bentuk keikhlasan yang dimiliki oleh orang-orang awam. Adapun ikhlas pada tingkat khawāṣ (orang-orang khusus) adalah amal yang terjadi bukan karena mereka dan bukan pula untuk mereka. Dari diri mereka tampak ketaatan, tetapi mereka tidak merasa memiliki peran dalam ketaatan itu, bahkan tidak memperhatikannya dan tidak pula menghitung-hitungnya. Inilah yang disebut sebagai keikhlasan kaum khawāṣ, yakni ibadah yang benar-benar murni karena Allah tanpa sedikit pun keterlibatan ego pribadi.

Abu Bakar ad-Daqqah sebagaimana dikutip dalam buku Dahsyatnya Ikhlas karya Mahmud Ahmad Mustafa, memaparkan "pada awalnya seseorang masih dapat melihat dan menyadari keikhlasannya sendiri. Namun, apabila Allah berkehendak untuk memurnikan keikhlasan orang tersebut, maka Allah akan menghilangkan kesadarannya terhadap keikhlasan itu di dalam dirinya. Dengan demikian, orang tersebut benar-benar menjadi seorang mukhlis (hamba yang ikhlas sejati)."

Menurut Imam Ruwaim sebagaimana dikutip dalam buku *Dahsyatnya Ikhlas* karya Mahmud Ahmad Mustafa, ikhlas adalah ketika seseorang tidak mengharapkan balasan apapun dari keikhlasannya, baik di dunia maupun di akhirat. Ia rela menerima apa pun yang Allah tetapkan baginya dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.

Abu Sa'id al-Kharraz sebagaimana dikutip dalam buku *Dahsyatnya Ikhlas* karya Mahmud Ahmad Mustafa, menyatakan bahwa *riya'*-nya ahli makrifat lebih utama dari pada ikhlasnya para murid. Hal ini karena ikhlas murid masih tercampuri pandangan terhadap dirinya sendiri, sementara ahli makrifat bersih dari *riya'* yang merusak amal. Jika pun mereka menampakkan amal, itu dilakukan dengan ilmu yang dalam demi kemaslahatan, bukan karena nafsu atau kepentingan pribadi.

Selain itu, Kusumawati dan Harahap menegaskan bahwa rasa sabar dan ikhlas memiliki hubungan signifikan dengan kesejahteraan psikologis. Semakin tinggi tingkat keikhlasan orang tua, semakin baik kemampuan mereka mengelola stres dan menghadapi situasi sulit.²⁹

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, penelitian ini memaknai keikhlasan sebagai kemampuan orang tua menerima kondisi anak berkebutuhan khusus dengan lapang dada, menjalankan pengasuhan dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab, serta meyakini bahwa kondisi anak merupakan amanah dari Allah SWT yang mengandung hikmah. Konsep ini menjadi landasan dalam menganalisis proses terbentuknya keikhlasan, bentuk-bentuk keikhlasan, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada orang tua siswa anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kabupaten Pinrang.

2. Teori Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Hurlock, sebagaimana dikutip dalam jurnal Munisa, Sofni Indah Arifa Lubis, dan Rita Nofianti, "Penerimaan Orang Tua terhadap Anak

²⁹Mahmud Ahmad Mustafa. 2012. *Dahsyatnya Ikhlas*. Yogyakarta: MedPress Digital.

Berkebutuhan Khusus Tunadaksa”.³⁰ Penerimaan diri adalah kapasitas dan kemauan individu untuk hidup dengan segala kualitasnya. Penerimaan orang tua adalah dampak psikologis dan perilaku orang tua terhadap anaknya, seperti cinta, keterikatan, perhatian, dukungan, dan pengasuhan, di mana orang tua mampu merasakan dan menunjukkan kasih sayang kepada anaknya. Menurut teori kehilangan dan kesedihan Kubler Ross, seseorang harus melewati berbagai fase, termasuk tahap *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*. Penerimaan diri diartikan sebagai sikap positif di mana seseorang mampu melihat dan menerima kondisi dirinya maupun orang lain secara realistis. Dalam konteks orang tua anak berkebutuhan khusus, hal ini berarti mereka harus mampu menerima anak apa adanya, termasuk segala kelebihan dan kekurangannya. Dengan sikap penerimaan yang seperti ini, orang tua akan lebih siap memberikan kasih sayang, bimbingan, serta pendidikan yang sesuai dan mendukung perkembangan anak. Orang tua yang mampu menerima kondisi anaknya cenderung lebih mampu mengelola emosi, mengurangi stres, dan memiliki energi positif untuk mendukung pertumbuhan anak. Sebaliknya, orang tua yang sulit menerima kenyataan seringkali terjebak dalam rasa bersalah, kecewa, atau marah, yang dapat memengaruhi kualitas hubungan dengan anak.

Menurut Hurlock, sebagaimana dikutip oleh Istiqomah, Thaheransyah, dan Jasman, dalam jurnal Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Ibrahim Kids SNLC Tangerang Selatan, penerimaan orang tua adalah suatu bagian dari sikap orang tua yang dikarakteristikan dalam bentuk ketertarikan akan kegembiraan serta rasa cinta terhadap anaknya.³¹ Ukuran penerimaan orang tua terhadap anaknya yang menyandang disabilitas ditandai

³⁰Munisa, Sofni Indah Arifa Lubis, dan Rita Nofianti, “Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa),” *Jurnal* (Universitas Dharmawangsa) 16, no. 3 (Juli 2022): 358–364.

³¹Istiqomah, I., Thaheransyah, T., & Jasman, J. (2024). Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Ibrahim Kids SNLC Tangerang Selatan. *Jurnal Media Ilmu*, 3(2), 151-180.

dengan partisipasi orang tua dalam kegiatan anak, memikirkan perkembangan dan kemajuan anak, memenuhi kebutuhan fisik maupun non fisik anak dengan baik, menjalin komunikasi secara baik dan bijak, berlaku adil dengan anaknya yang lain, memberikan bimbingan, semangat, dan motivasi, menjadi teladan yang baik bagi anak dengan cara berkelakuan baik, dan tidak menuntut atau memaksakan kehendak anak.

Menurut Ross (2003), sebagaimana dikutip oleh Sujito dan Prihartanti (2017) dalam disertasi berjudul “Dinamika Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus umumnya menghadapi tekanan emosional yang cukup berat. Hal ini terutama dialami oleh ibu, sebab mereka memiliki intensitas interaksi yang lebih sering dengan anak, sehingga tanggungan psikologisnya cenderung lebih besar dibandingkan dengan ayah. Ross (2003), dalam karyanya *On Death and Dying* mengemukakan bahwa orang tua yang dihadapkan pada kenyataan sulit, seperti memiliki anak berkebutuhan khusus, umumnya melalui beberapa tahapan psikologis. Tahap tersebut meliputi: penolakan (*denial*), yakni rasa tidak percaya terhadap kenyataan; kemarahan (*anger*), yaitu meluapkan emosi pada diri sendiri, orang lain, atau bahkan anak; depresi (*depression*), berupa perasaan putus asa dan tertekan; menawar (*bargaining*), yakni usaha untuk berdamai dengan situasi, misalnya melalui doa atau ungkapan religius; serta penerimaan (*acceptance*), yaitu ketika orang tua mulai mampu menerima kondisi anaknya dengan lebih ikhlas.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai perbedaan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Perbedaan dapat berupa kelebihan maupun kekurangan. Dari adanya perbedaan ini, akan menimbulkan berbagai akibat bagi penyandanganya. Heward menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada

umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.³²

Tekanan sehari-hari dapat memengaruhi kesejahteraan orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK). Arindo et al. Mengungkapkan ibu ABK cenderung mengalami emosi negatif seperti kesedihan, kekecewaan, kemarahan, dan kebingungan dalam pengasuhan. Bawalsah menyatakan orang tua ABK memiliki kesehatan mental lebih buruk dibandingkan orang tua anak tanpa kebutuhan khusus karena beban fisik, psikologis, dan sosial yang berdampak pada kesejahteraan psikologis.³³ Oleh karena itu, Penerimaan dan kesiapan mengasuh anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Penerimaan merupakan perbuatan menerima dan perlakuan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, mengakui baik atau buruk suatu individual dan menerimanya tanpa melihat fisik, suku, bangsa dan lainnya. Tidak menutup kemungkinan ada orang tua yang menerima atau hanya pasrah terhadap kondisi tersebut. Terlebih lagi respon atau sikap masyarakat sekitar anak mengarah kepada perkembangan yang positif atau negatif untuk anak berkebutuhan khusus. Karena penerimaan anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Secara keseluruhan, Penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki pengaruh yang sangat besar dan menjadi pilar utama dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus (ABK) karena mereka adalah lingkungan terdekat bagi anak. Sikap dan perlakuan yang ditunjukkan oleh orang tua berpengaruh langsung terhadap proses perkembangan dan pembentukan kepribadian anak, mengingat anak selalu melihat, memperhatikan, serta meniru

³²Saputri, M. A., Widiati, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38-53.

³³Tael, M. F., Anakaka, D. L., & Damayanti, Y. (2025). KESEJAHTERAAN PSIKOLOGI ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK PENYANDANG DISABILITAS. *Jurnal Pengembangan Kesehatan dan Kebugaran Masyarakat*, 9(4).

apa yang dilakukan dan diperintahkan oleh orang tuanya. Mengingat kondisi anak yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental, orang tua juga berpengaruh sebagai penyedia perhatian ekstra, rasa bahagia, dan kasih sayang yang tulus dalam pengasuhan harian. Lebih jauh lagi, ketika orang tua memberikan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), pengaruhnya sangat krusial dalam membuat anak merasa dicintai serta memfasilitasi pengembangan harga diri dan rasa kepercayaan diri pada ABK. Terakhir, tingkat penerimaan ini memengaruhi keterbukaan orang tua itu sendiri; orang tua yang telah mencapai tahap menerima akan cenderung lebih terbuka dalam mencari informasi penting demi mengoptimalkan potensi dan masa depan anaknya.³⁴

C. Kerangka Konseptual

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai tujuan penelitian, maka fokus kajian diarahkan pada studi tentang keikhlasan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Pinrang.

1. Definisi Keikhlasan

Ikhlas berasal dari kata صُلْحٌ (*Kholuso*) yang berarti murni, jernih, bersih, suci dari campuran dan pencemaran. Dikatakan murni apabila tidak tercampur oleh sesuatu yang mencampurinya, yang dapat merubah kemurnian itu. Sedangkan menurut istilah ikhlas yaitu upaya memurnikan dan mensucikan hati sehingga benar-benar hanya terfokus kepada Allah saja.³⁵

Dengan demikian, secara bahasa, keikhlasan merujuk pada keadaan yang benar-benar murni, tanpa tercemar oleh unsur yang dapat merusaknya. Lawan dari ikhlas adalah *isyraq*, yang berarti menyekutukan. Hubungan antara

³⁴Pradana, R. S., Utama, M. E., & Dewi, C. J. (2025). Webinar Pengabdian Masyarakat: Sikap Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Kebutuhan Khusus. *Sevaka: Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat*, 3(2), 152-161.

³⁵Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, dan Amrini Shofiyani, "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 12, No. 2, September 2023,

ikhlas dan *isyraq* berkaitan erat dengan tujuan dan niat dalam beramal. Niat merupakan dorongan utama yang melatar belakangi suatu tindakan. Jika suatu amal didorong hanya oleh satu motivasi, yaitu semata-mata karena Allah, maka amal tersebut disebut ikhlas, dan pelakunya adalah mukhlis. Sebaliknya, jika niat seseorang bercampur dengan faktor lain, seperti *riya'* (amal untuk pamer), *sum'ah* (ingin diakui orang lain), atau *'ujub* (membanggakan diri), maka keikhlasan telah ternoda, dan amal tersebut bisa dikategorikan sebagai musyrik dalam konteksnya.

Sebagaimana dikutip oleh para ulama dalam buku karya Mahmud Ahmad Mustafa berjudul *Dahsyatnya Ikhlas*, memberikan berbagai definisi mengenai ikhlas, namun intinya sama, yaitu menjadikan tujuan amal semata-mata untuk Allah. Beberapa ulama menekankan bahwa ikhlas berarti mengarahkan hati dan perhatian hanya kepada Allah saat beribadah, tanpa mempedulikan manusia. Ada pula yang memandang ikhlas sebagai membersihkan amal dari perhatian atau komentar manusia, sehingga yang terpenting adalah Allah mengetahui niat tulus tersebut. Pendapat lain menekankan kesesuaian antara amal lahiriah dan batiniah: keduanya ditujukan hanya untuk Allah. Ada pula yang menekankan melupakan pandangan manusia dan selalu mengingat Allah, sehingga amal dilakukan seakan-akan Allah menyaksikannya secara langsung.³⁶

Menurut Hasan al-Banna, sebagaimana dikutip dalam buku *Dahsyatnya Ikhlas* karya Mahmud Ahmad Mustafa, “Iklas adalah seorang saudara muslim yang bermaksud dengan kata-kata, amalnya, dan jihatnya seluruhnya hanya kepada Allah, Untuk mencari ridho Allah dan balasan yang baik dari Allah dengan tanpa melihat kepada keuntungan, bentuk, kedudukan gelar, kemajuan atau kemunduran. Dengan demikian ia menjadi tentara aqidah dan fikrah dan bukan tantara keinginan atau manfaat.”³⁷

³⁶Mahmud Ahmad Mustafa, *Dahsyatnya Ikhlas* (Jakarta: MediaPressindo, t.t.), hlm. 5. Akses melalui Google Books: <https://books.google.co.id/books?id=GaEGEQAAQBAJ>.

³⁷Hasan al-Banna dalam buku Mahmud Ahmad Mustafa, *Dasyatnya Ikhlas*.

Dari definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa hakikat ikhlas adalah menjadikan keridohan Allah sebagai tujuan utama serta menjauhkan diri dari segala motif yang bertentangan dengannya. Ketidakikhlasan sering digambarkan sebagai bentuk syirik kecil, yaitu ketika seorang hamba menempatkan makhluk sejajar dengan Allah dalam urusan yang seharusnya murni ditujukan hanya kepada-Nya. Ikhlas juga merupakan pengamalan dari doa dalam ayat *iyiyaka na'budu wa iyiyaka nasta'in*, yang menegaskan bahwa ibadah hanya ditujukan kepada Allah, tanpa pamrih, tanpa mencari pujian, dan sepenuhnya bergantung pada pertolongan-Nya, karena kemampuan beribadah pun berasal dari Allah SWT .

Keikhlasan terletak di dalam hati, sehingga hanya Allah dan diri seseorang yang benar-benar mengetahui kadar ketulusannya. Ia tidak bisa dibuat-buat; meskipun seseorang mengaku ikhlas, belum tentu hal itu sesuai dengan kondisi batinnya. Penampilan luar, ucapan, atau kedudukan seseorang bukanlah tolok ukur sejati. Contohnya, seorang mubaligh menolak hadiah dengan alasan ikhlas, namun bisa saja penolakannya lebih karena ingin menjaga citra atau mendapatkan pengakuan dari orang lain. Selain ibadah ritual seperti shalat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, atau menunaikan haji, ikhlas juga mencakup amal keseharian dalam hubungan sosial, misalnya tersenyum pada sesama, membantu kerabat, atau meminjamkan sesuatu. Semua perbuatan itu bernilai ikhlas bila diniatkan semata-mata untuk mengharap ridho Allah, bukan karena dorongan ingin dipuji, diakui, atau sekadar menghindari celaan. Rasulullah SAW. Juga menegaskan dalam sebuah hadis riwayat muslim bahwa Allah mencintai hamba yang berbuat baik kepada saudaranya semata-mata karena Allah. Dengan demikian, ikhlas meliputi seluruh dimensi kehidupan, baik ketika diuji, dalam penderitaan, saat memperoleh kebahagiaan, maupun dalam menjalankan ibadah. Puncak ikhlas tercapai ketika seseorang mampu menyerahkan jiwanya kembali

kepada Allah dalam keadaan terbaik, dengan penuh kerelaan dan ketundukan.³⁸ Hasil penelitian (Archi et al., 2021) menunjukkan bahwa pengalaman emosional orang tua anak berkebutuhan khusus berkaitan erat dengan kemampuan mereka beradaptasi dan menerima kondisi anak.³⁹

2. Tingkatan Keikhlasan

Menurut al-Ghazali ada tiga makna lillah; karena Allah (lam yang berarti sebab) dan untuk Allah (lam berarti tujuan), dan kepunyaan Allah (lam berarti milik). Makna-makna ini, menurut al-Ghazali, menunjukkan tingkatan ikhlas itu sendiri. Kepunyaan Allah adalah tingkat ikhlas yang paling tinggi.⁴⁰

- a. Tingkatan ikhlas pertama, ikhlas karena Allah, bila kita memberikan bantuan kepada orang yang kesusahan, karena kita mengetahui bahwa Allah memerintahkannya, kita beramal karena Allah. Bila kita menghentikan bantuan kepada orang itu, karena ternyata orang itu tidak berterima kasih bahkan menjelek-jelekkan kita di mana-mana, kita tidak ikhlas. Amal kita dipengaruhi oleh reaksi orang lain kepada kita.
- b. Tingkatan ikhlas kedua, ikhlas untuk Allah, Tahapan ikhlas dalam pengertian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: kalau kita beribadah kepada Allah sekedar untuk mendapatkan pahala sebenarnya ibadah itu diperuntukkan untuk diri kita sendiri. Karena itu, kalau kita mengharap pahala dengan sendirinya pahala itu untuk kepentingan kita, padahal ibadah yang ikhlas itu untuk Allah semata-mata.
- c. Tingkatan ikhlas ketiga, adalah ikhlas kepunyaan Allah, Pada tahapan ini, ada hadis menarik dari Nabi yang berbicara tentang

³⁸Mahmud Ahmad Mustafa, *Dahsyatnya Ikhlas* (Jakarta: MediaPressindo, t.t.), hlm. 5. Akses melalui Google Books: <https://books.google.co.id/books?id=GaEGEQAAQBAJ>.

³⁹Archi, A., et al. "Pengalaman Orang Tua dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus: Tinjauan Pustaka." *Jurnal Kesehatan Profesional* 3, no. 1 (2021): 19–25.

⁴⁰Bincang Syariah, "Tiga Tingkatan Ikhlas Menurut Imam al-Ghazali," *BincangSyariah.com*, diakses 10 Januari 2026,

mengikhlaskan amal dengan tingkatan kepunyaan Allah ini. Rasulullah SAW bersabda, “Wahai manusia, siapa yang berjumpa dengan Allah sambil menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan mengikhlaskan ucapan tersebut dengan tidak bercampur dengan yang lain itu, maka dia masuk surga.”

Kemudian Ali bin Abi Thalib bertanya, “ya Rasulullah bagaimana ikhlas yang tidak bercampur dengan yang lain itu.” Rasul SAW menjelaskan, “Betul, yang mencampuri keikhlasan itu adalah kerakusan terhadap dunia dan mengumpulkan-ngumpulkannya.”

Artinya, ikhlas kepunyaan Allah ini ialah ikhlas yang menghindarkan diri kita dari keterikatan hati dengan hal-hal yang berbau materi. Materi memang harus dimiliki karena tidak mungkin kita masuk surga tanpa ada ongkos materi yang memadai.

Tidak mungkin kita bisa masuk surga tanpa duit untuk sedekah, zakat, infak dan lain-lain. Pada tahap ini, ikhlas berarti terhindarnya hati dari segala tujuan selain Allah dan terlepas dari kepentingan pribadi kita. Semua itu dimuarakan pada kepentingan milik Allah.

Ikhlas dengan segala tingkatannya memang sulit dicapai. Namun hal terpenting yang perlu dilakukan ialah terus berusaha melatih diri melepaskan kepentingan diri sendiri dalam kaitannya dengan beribadah kepada Allah SWT. Dengan ini, semoga kita dapat mencapai keikhlasan dengan segala tahapannya. Amin.⁴¹

3. Bentuk Keikhlasan

Keikhlasan orang tua dalam menerima anak berkebutuhan khusus merupakan proses yang kompleks dan sangat penting untuk perkembangan

⁴¹Bincang Syariah, “Tiga Tingkatan Ikhlas Menurut Imam al-Ghazali,” BincangSyariah.com, diakses 10 Januari 2026,

anak. Bentuk keikhlasan ini tercermin dalam sikap, tindakan, dan pola pikir orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk-Bentuk Keikhlasan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus :

- a. Menerima dengan tenang dan ikhlas: Orang tua menenangkan hati, menerima kondisi anak sebagai amanah, dan tidak malu atau canggung membawa anak ke lingkungan sosial.
- b. Memberikan pendampingan dan pengakuan: Orang tua aktif mendampingi, tidak menyembunyikan anak, serta memberikan dukungan penuh.
- c. Memberikan perhatian dan kasih sayang: Memberikan perhatian yang cukup, kasih sayang, pelukan, pujian, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak.
- d. Kesabaran ekstra: Orang tua menunjukkan kesabaran lebih dalam menghadapi tantangan dan perkembangan anak.
- e. Tidak membandingkan dengan anak lain: Tidak membedakan atau membandingkan anak dengan saudara atau anak lain, serta tidak menuntut berlebihan.
- f. Bersyukur dan Berdoa: Menumbuhkan rasa syukur, menerima dengan lapang dada, dan memperkuat spirituitas.
- g. Fokus pada perkembangan anak: Orang tua tetap berusaha mengembangkan potensi anak dan membimbing kemandirian.

Bentuk-bentuk keikhlasan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga membantu orang tua menghadapi tantangan dengan lebih baik, menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan anak.

4. Faktor-faktor Keikhlasan

Berikut adalah penjelasan yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keikhlasan orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus:

- a. Kecerdasan Emosi: Orang tua yang mampu mengelola emosi, stress dan fase-fase penolakan agar lebih mudah mencapai keikhlasan.

- b. Dukungan Keluarga: Dukungan emosional, finansial, dan moral dari keluarga inti dan besar.
- c. Komunitas & Sosial: Keikutsertaan dalam komunitas, lingkungan inklusif.
- d. Ekonomi & Pendidikan: Kondisi ekonomi dan pendidikan orang tua memengaruhi penerimaan.
- e. Nilai Agama & Budaya: Keyakinan agama dan nilai budaya memperkuat keikhlasan.
- f. Pengetahuan Informasi: Pemahaman tentang kondisi anak dan akses informasi.

Dengan memahami dan mengelola faktor-faktor ini, orang tua akan lebih mudah mengembangkan sikap ikhlas dalam merawat anak berkebutuhan khusus.

5. Proses terbentuknya keikhlasan.

Proses terbentuknya keikhlasan orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus dapat dijelaskan dalam beberapa tahap berikut:

- a. Tahap keterkejutan dan kesedihan: Tahap keterkejutan dan kesedihan merupakan fase awal yang dialami orang tua ketika mengetahui bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus. Pada tahap ini, orang tua umumnya menunjukkan reaksi emosional berupa perasaan kaget, sedih, kecewa, terpukul, bahkan menyalahkan diri sendiri. Reaksi tersebut muncul karena kondisi anak yang tidak sesuai dengan harapan yang sebelumnya dimiliki oleh orang tua.⁴²
- b. Tahap penyesuaian diri: Menurut (Weiten, Dunn & Hammer, 2011) sebagaimana di kutip dalam jurnal Penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus, Penyesuaian diri merupakan proses

⁴²PS dan R, "Proses Penerimaan Diri pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) Ditinjau dari Teori Kubler-Ross", *JIPSI (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial)*, Vol. 4, No. 4, Januari 2026, hlm. 853.

psikologis meliputi respon perilaku dan mental, yang dalam hal ini seseorang akan mengelola atau menyelesaikan tantangan dan tuntutan hidup sehari-hari. Keberhasilan setiap orang tidaklah selalu sama, kadang terjadi kegagalan namun tidak sedikit pula yang berhasil dalam membentuk penyesuaian diri mereka.⁴³

- c. Tahap penerimaan kondisi anak: Penerimaan terhadap kondisi anak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui beberapa tahapan. Orang tua biasanya mengalami penolakan, kemarahan, tawar-menawar, dan kesedihan sebelum akhirnya mencapai tahap penerimaan. Pada tahap penerimaan, orang tua mulai mampu menerima kondisi anak dengan lapang dada dan fokus memberikan pengasuhan serta dukungan yang terbaik bagi perkembangan anak.⁴⁴
- d. Tahap tumbuhnya keikhlasan: proses adaptif spiritual yang dinamis dan tidak linear. Proses ini bergerak dari fase awal berupa pengelolaan emosi terhadap shock dan penolakan menjadi penerimaan sadar bahwa anak adalah amanah. Selanjutnya, penerimaan ini bertransformasi menjadi kesabaran yang bernilai ibadah serta mendorong adanya ikhtiar aktif (terapi dan pengasuhan rutin) yang berjalan seimbang dengan rasa tawakal. Pada akhirnya, proses ini mencapai puncaknya dalam bentuk ketenangan batin, di mana orang tua berhasil mencapai stabilitas emosional dan rasa

⁴³Azmi, A. W. U., Safitri, J., & Fauzia, R. (2021). Penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SMPN 23 Banjarmasin (studi senomenologi ABK yang bersekolah bersama siswa normal). *Jurnal Kognisia*, 4(1), 1-9.

⁴⁴Randi Muhammad Gumilang dan Irnawati, "Dimensi Budaya Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)," *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 10, no. 1 (2022).

syukur mendalam berkat sinergi antara dukungan sosial lingkungan dan konsistensi praktik spiritual mereka.⁴⁵

- e. Tahap bersyukur dan memaknai anak sebagai amanah: Tahap bersyukur dan memaknai anak sebagai amanah merupakan fondasi penting dalam penanaman pendidikan akhlak yang saling berkaitan. Bersyukur dijelaskan sebagai ungkapan rasa terima kasih atas berkah yang diterima, yang wajib memenuhi tiga faktor utama agar dianggap sah, yaitu memahami karunia di dalam hati, mengomunikasikannya secara terbuka, dan menciptakan jalan menuju Allah SWT. Konsep ini berjalan selaras dengan pemaknaan amanah, di mana anak dipandang sebagai titipan berharga yang jiwanya masih murni sehingga menjadi tanggung jawab mutlak bagi orang tua untuk menjaga, memelihara, dan mendidiknya sesuai keridhaan Allah.⁴⁶

6. Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan rohani, karakter, dan kepribadian anak. Segala emosi, sikap, dan perilaku anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh bimbingan, teladan, dan pendidikan yang diberikan sejak dini. Ayah berperan bukan hanya dalam memenuhi kebutuhan jasmani seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga memberikan bimbingan pendidikan serta menjadi panutan dalam wibawa, prestasi, dan sikap hidup. Sementara itu, ibu memegang peranan yang lebih dominan, khususnya pada masa awal kehidupan anak. Kasih sayang, cara mengasuh, mendisiplinkan, dan

⁴⁵Subekti, A. A. (2026). Makna Qanaah dalam Menjalani Peran Sebagai Orang Tua Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 9(2), 1-15.

⁴⁶Putri, D., Haq, I. A., Salsabila, Q., & Aeni, A. N. (2022). Pengembangan E-Book Siap (Syukur, Ikhlas, Amanah, Pemaaf) Dalam Penanaman Pendidikan Akhlak Di SDN Ketib Sumedang Utara. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(5), 1731-1743.

mendidik yang ditunjukkan ibu sangat menentukan perkembangan karakter, emosi, dan watak anak. Dalam pandangan Islam, tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada pengasuhan biologis, tetapi juga mencakup pendidikan spiritual, moral, akal, jasmani, dan mental anak. Mereka diharapkan menanamkan nilai-nilai agama, akhlak mulia, dan norma sosial, sehingga anak tumbuh sesuai ajaran Islam dan mampu menghadapi tantangan hidup. Orang tua anak berkebutuhan khusus selalu mengupayakan agar anaknya mendapatkan perhatian lebih, sehingga anak tidak merasa kesepian dan terasingkan akibat kondisi yang mereka derita. Karena kasih sayang dan dukungan dari orang tua, anak mendapatkan transferan semangat dari orang tua, sehingga membantu tumbuh kembang anak secara cepat.⁴⁷

Dukungan dan peran orang tua dalam pengasuhan terhadap ABK sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga orang tua mampu memenuhi kewajibannya atas hak-hak anak. Orang tua menerima anak yang berkebutuhan khusus melalui berbagai fase, termasuk penolakan, kemarahan, harapan, dan depresi, sebelum akhirnya menerima. Penerimaan orang tua terhadap ABK tidak terlepas dari berbagai aspek-aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor penerimaan terhadap ABK mendorong orang tua untuk memiliki strategi dalam mengasuh dan memberikan pelayanan terhadap ABK. Orang tua ABK menghabiskan waktu substansial untuk mengkoordinasikan berbagai layanan yang dibutuhkan anak mereka, termasuk terapi okupasi, terapi wicara, terapi perilaku, dan layanan pendidikan khusus Aktivitas koordinasi ini memerlukan komunikasi intensif dengan berbagai profesional dan

⁴⁷Gumilang, R., & Irnawati, S. "Dukungan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus." 2022.

pengelolaan jadwal yang kompleks.(Arizqon Mudrikallistanto, Nur Azmi Wiantina, 2024).⁴⁸

a. Tanggung jawab orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus

Orang tua merupakan pihak yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya pemenuhan hak anak baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Anak pertama kali belajar sosialisasi dari keluarga mereka. Kurangnya pendidikan secara optima dan layak, hal ini dikarenakan ketidak mampu orang tua dari segi financial serta minimnya pengetahuan orang tua mengenai pendidikan khusus anak penyandang disabilitas. Orang tua mempunyai peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Oleh karena itu, pentingnya untuk memberikan dukungan kepada orang tua agar mereka dapat lebih efektif dalam mendidik dan memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus.⁴⁹ Memiliki anak yang berkebutuhan khusus, memberikan pekerjaan yang sangat berat bagi orang tua. Tidak hanya dari segi fisik namun juga berdampak dalam perasaan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus mencakup penerimaan penuh, kasih sayang, pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional, pendidikan, bimbingan, perlindungan, serta kerja sama dengan sekolah dan masyarakat. Orang tua juga memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk merawat anak dengan tulus dan ikhlas. Anak berkebutuhan khusus bukanlah beban, melainkan amanah dari tuhan yang harus dijaga. Perhatian, dukungan, dan bimbingan orang tua sangat menentukan keberhasilan anak dalam

⁴⁸Lekatompessy, E. F., Kumbubui, J. E., Rumahpasal, Y., & Tasidjawa, M. (2026). KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (DISABILITAS SOSIAL). *Nusantara Hasana Journal*, 5(9), 99-113.

⁴⁹Manalu, N. L. (2025). *Tanggung Jawab Orang Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Perspektif Peraturan Perundang-undangan Di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).

menjalani kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sosial yang lebih luas. Bentuk dari penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah memberikan Intervensi dan Pendidikan yang tepat. Hal ini dapat membantu dalam tumbuh kembang anak dengan kebutuhan khusus. Terutama dalam hal membantu untuk mencapai keberhasilan belajar dan prestasi yang baik.

1. Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.

Menurut Hurlock sebagaimana dikutip oleh Istiqomah, Thaheransyah, dan Jasman (2024), penerimaan orang tua merupakan sikap yang ditandai oleh rasa cinta, ketertarikan, dan kegembiraan terhadap anak. Sedangkan, Menurut Agusniatih dan Manopa sebagaimana dikutip oleh Istiqomah, Thaheransyah, dan Jasman, penerimaan orang tua ditunjukkan melalui pemberian cinta dan kasih sayang tanpa syarat, perhatian yang kuat, serta perasaan bahagia dalam mengasuh dan mendukung tumbuh kembang anak.

2. Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Berkebutuhan Khusus.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan dasar fisik dan psikologis. Orang tua bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik seperti gizi, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan, serta kebutuhan emosional berupa kasih sayang, perhatian, dan penghargaan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara emosional dan sosial dengan baik.⁵⁰

3. Memberikan pengasuhan yang penuh perhatian dan kasih sayang.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perlakuan yang lebih intens dibandingkan anak pada umumnya, baik dari segi emosional maupun psikologis. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu menerima kondisi

⁵⁰ I. Istiqomah, T. Thaheransyah, and J. Jasman, "Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Ibrahim Kids SNLC Tangerang Selatan," *Jurnal Media Ilmu* 3, no. 2 (2024): 151–180.

anak dengan lapang dada, tidak mengabaikan, serta tidak menjauhkan anak dari lingkungan keluarga dan sosial. Sikap penerimaan, perhatian yang konsisten, dan kasih sayang yang tulus akan membantu anak merasa dihargai, aman, dan percaya diri, sehingga mendukung perkembangan emosional, sosial, dan spiritual anak secara optimal.⁵¹

4. Mendukung pemenuhan hak pendidikan anak.

Orang tua bertanggung jawab memastikan anak berkebutuhan khusus memperoleh hak pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya, baik melalui sekolah luar biasa maupun pendidikan inklusif. Dukungan ini diwujudkan dengan memilih lembaga pendidikan yang tepat, menjalin kerja sama dengan guru, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran agar potensi anak dapat berkembang secara optimal.⁵²

5. Mencari dan memanfaatkan dukungan sosial

Orang tua anak berkebutuhan khusus bertanggung jawab untuk mencari dan memanfaatkan dukungan sosial dari keluarga, masyarakat, serta lembaga terkait. Dukungan ini penting untuk membantu orang tua berbagi pengalaman, memperoleh informasi, serta mengurangi beban psikologis dalam pengasuhan, sehingga keberlangsungan perawatan dan pendidikan anak dapat berjalan dengan lebih baik.⁵³

⁵¹ Pristian Hadi Putra, Indah Herningrum, dan Muhammad Alfian, “Tanggung Jawab Pendidikan Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Implementasinya,” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 86–87.

⁵² Pristian Hadi Putra, Indah Herningrum, dan Muhammad Alfian, “Tanggung Jawab Pendidikan Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Implementasinya,” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 86–87.

⁵³ Pristian Hadi Putra, Indah Herningrum, dan Muhammad Alfian, “Tanggung Jawab Pendidikan Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Implementasinya,” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 86–87.

b. Anak Berkebutuhan Khusus.

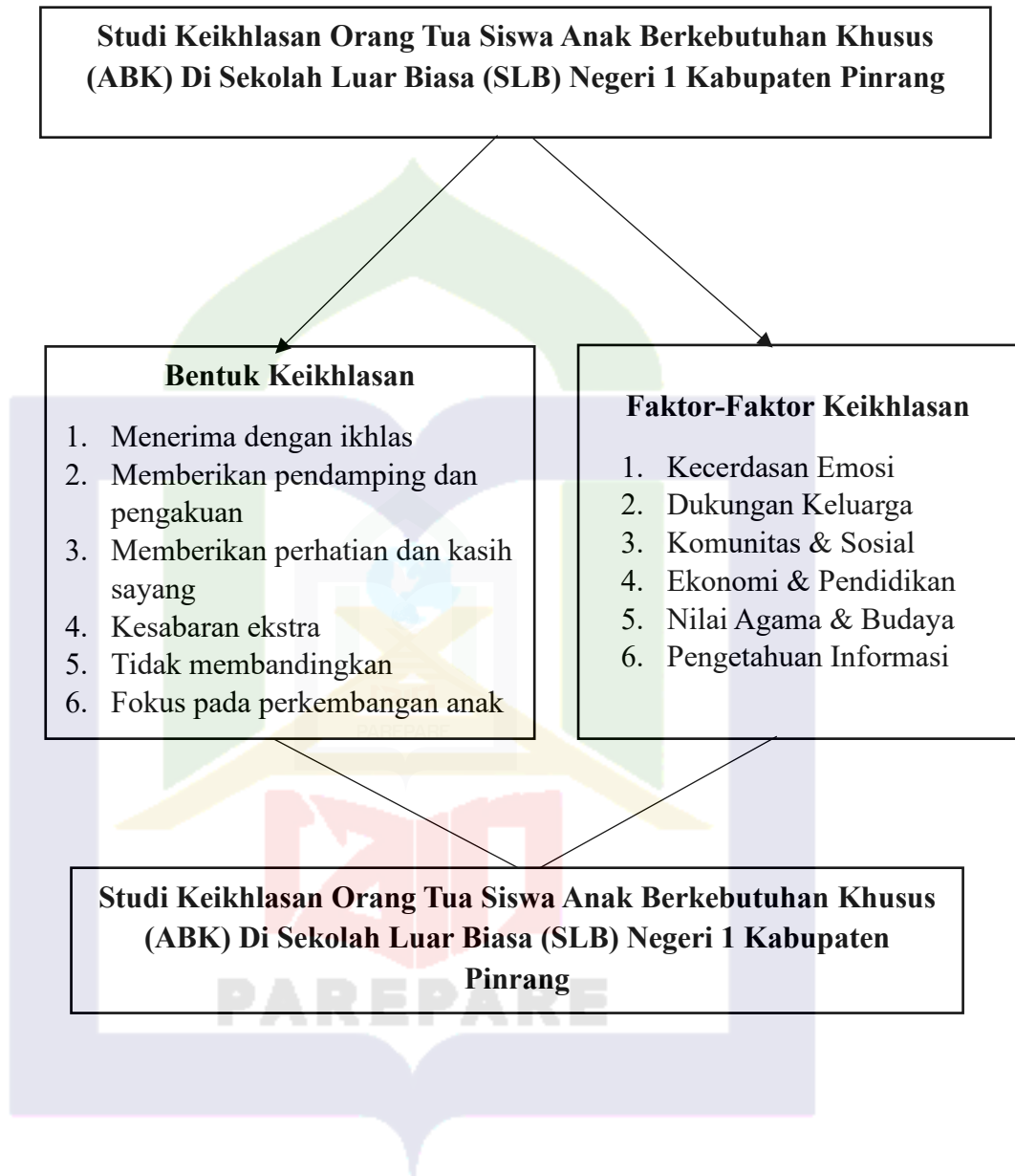
Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti *autism* dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*.⁵⁴

Sun & Sun (2022), sebagaimana dikutip oleh Sidik, F., Rofi'i, A., dan Diana, D. Dalam jurnal Implementasi Kurikulum Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Literatur, menjelaskan bahwa Anak berkebutuhan khusus sering menghadapi berbagai hambatan dalam proses belajar-mengajar di lingkungan pendidikan umum yang tidak dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan mereka. Keterbatasan fisik, sensorik, atau kognitif yang dimiliki oleh anak-anak ini sering kali mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti kurikulum standar yang diterapkan di sekolah.⁵⁵

⁵⁴Fakhiratunnisa, N., et al. "Anak Berkebutuhan Khusus dan Karakteristiknya." 2022.

⁵⁵Sun, H., & Sun, Y. "Special Needs Children in Inclusive Education." 2022.

D. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman hidup orang tua siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) studi pada SLB Negeri 1 kabupaten pinrang dalam memaknai keikhlasan sejak awal mengetahui kondisi anak hingga menjalani kehidupan sehari-hari bersama anak tersebut. Keikhlasan sendiri merupakan fenomena yang tidak bisa diukur dengan angka atau instrumen kuantitatif, melainkan perlu dipahami melalui narasi, ungkapan, serta pengalaman nyata para orang tua. Menurut Littlejohn dan Foss, fenomenologi berkaitan dengan cara seseorang memandang suatu objek, peristiwa, atau keadaan berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Pengetahuan manusia lahir dari pengalaman sadar yang mereka rasakan secara langsung. Dalam pendekatan fenomenologi, suatu fenomena dipahami dengan membiarkannya tampil secara alami sebagaimana adanya. Makna dapat muncul melalui pengungkapan realitas, pengalaman, dan fenomena itu sendiri, serta melalui interaksi antara individu dengan fenomena yang dialaminya. Penelitian fenomenologi berupaya memahami pengalaman hidup manusia berdasarkan cara berpikir dan perilaku yang dimaknai oleh individu tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk menjawab persoalan ontologis dan bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas.⁵⁶

⁵⁶ Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.

Menurut John W. Creswell sebagaimana dikutip dalam jurnal “Penelitian Kualitatif” yang di tulis oleh Rizal Safarudin, Zulfamanna, Martin Kustati, Nana Sepriyanti (2023), Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut: *“Qualitative research is a type of educational research in which the researcher relies on the views of participants; asks broad, general questions; collects data consisting largely of words (or text) from participants; describes and analyzes these words for themes; and conduct the inquiry in a subjective, biased manner.”* Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian pendidikan di mana peneliti bergantung pada pandangan partisipan atau informan: peneliti bertanya panjang lebar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum, pengumpulan data sebagian besar terdiri dari kata-kata (atau teks) dari peserta, menggambarkan dan menganalisis teks tersebut menjadi tematis, dan melakukan permintaan secara subyektif dan secara bias (memancing pertanyaan lainnya).⁵⁷

Fenomenologi deskriptif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengalaman hidup (*lived experience*) orang tua dalam menjalani proses penerimaan dan keikhlasan terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau membangun teori baru, melainkan untuk mendeskripsikan makna keikhlasan sebagaimana dialami dan dihayati langsung oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di UPT SLB Negeri 1 Kabupaten Pinrang yang terletak di Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Identitas sekolah ini, termasuk NPSN dan data administrasi lainnya, tercatat dalam sistem basis data pendidikan nasional. Berdasarkan informasi resmi, sekolah beralamat di sekitar Jalan Wolter Monginsidi (eks. Jl. Salo), Kelurahan

⁵⁷ Rizal Safarudin, Zulfamanna, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti, “Penelitian Kualitatif,” *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 9680–9694.

Penrang, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang. SLB Negeri 1 Kabupaten Pinrang menyelenggarakan layanan pendidikan khusus bagi peserta didik dengan berbagai kebutuhan, seperti tunagrahita, tunarungu, tunanetra, serta *autisme* sesuai keterangan dari profil sekolah. Dengan adanya jenjang pendidikan SDLB, SMPLB, dan SMALB serta keragaman jenis layanan yang tersedia, sekolah ini dinilai tepat dan representatif untuk dijadikan lokasi penelitian mengenai pengalaman orang tua anak berkebutuhan khusus.

C. Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah berfokus pada keikhlasan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kabupaten Pinrang, dengan tujuan memahami secara mendalam bagaimana orang tua memaknai, mengekspresikan, dan menghayati sikap ikhlas dalam menerima kondisi anak mereka. Keikhlasan di sini bukan sekadar sikap pasrah, tetapi merupakan ketulusan hati yang muncul dari penerimaan diri, kesadaran spiritual, dan kekuatan batin dalam menjalani kehidupan bersama anak. Penelitian ini penting karena setiap orang tua menghadapi pengalaman yang berbeda dalam menghadapi kondisi anak yang tidak sama dengan anak pada umumnya; ada yang menerima dengan lapang sejak awal, sementara yang lain harus melewati perjalanan emosional yang panjang, mulai dari keterkejutan, kesedihan, dan penolakan, hingga rasa bersalah sebelum mencapai penerimaan. Tiga pokok kajian dalam penelitian ini meliputi: pertama, keikhlasan orang tua yang tercermin dalam sikap sehari-hari seperti kesabaran, kasih sayang tanpa pamrih, dan ketulusan dalam mendidik meski menghadapi keterbatasan; kedua, faktor yang mempengaruhi keikhlasan, baik aspek internal seperti kekuatan iman, pemahaman agama, pendidikan, pengalaman, dan kondisi psikologis, serta aspek eksternal seperti dukungan pasangan, keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat; ketiga, tahapan terbentuknya keikhlasan yang umumnya diawali dengan reaksi emosional seperti kaget, sedih, atau penolakan, diikuti dengan

pencarian dukungan sosial maupun spiritual, hingga orang tua mencapai tahap penerimaan penuh.

Penelitian ini menekankan pentingnya memahami keikhlasan orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, tidak hanya dari sisi pengalaman umum, tetapi juga dari makna subjektif yang mereka rasakan. Keikhlasan berpengaruh pada kualitas pengasuhan dan hubungan dengan anak, di mana orang tua yang ikhlas cenderung lebih sabar, konsisten, dan penuh kasih. Sebaliknya, kurangnya penerimaan dapat memicu tekanan emosional dan konflik keluarga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi wawasan bagi pendidik, konselor, dan sekolah dalam memberikan dukungan yang tepat bagi orang tua siswa anak berkebutuhan khusus.

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa kata-kata, cerita, sikap, serta perilaku yang mencerminkan pengalaman orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kabupaten Pinrang. Pemilihan data kualitatif didasarkan pada fokus penelitian yang tidak menekankan angka atau statistik, melainkan pemahaman mendalam mengenai makna keikhlasan orang tua. menjelaskan bahwa data kualitatif berbentuk kata, kalimat, penjelasan, atau simbol, bukan angka, dan biasanya diperoleh melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, maupun dokumen. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang berupaya menggali pengalaman personal orang tua secara lebih komprehensif.

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data Primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara terhadap orang tua siswa yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kabupaten Pinrang. Menurut informasi yang diberikan oleh sekolah, terdapat 17 siswa autis yang hanya

hadir di sekolah 3 sampai 4 kali dalam seminggu karena jarak rumah mereka yang relatif jauh. Di samping itu, terdapat 19 siswa tunarungu yang juga merupakan bagian dari objek penelitian. Data tentang jumlah siswa dan keadaan kehadiran ini berfungsi sebagai landasan krusial dalam memahami pengalaman dan bentuk kesungguhan orang tua dalam mendukung anak-anak mereka.

NO	Informan	Deskripsi
1.	4 Orang tua	Orang tua siswa berkebutuhan khusus yang dipilih sebagai informan utama melalui teknik purposive sampling. 2 orang tua Autis, 1 orang tua ADHD, 1 orang tua tunarungu. Mereka merupakan orang tua yang aktif mendampingi anak, memiliki pengalaman langsung terkait proses penerimaan, kesabaran, dan keikhlasan dalam merawat anak. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman pribadi, tantangan, serta faktor yang memengaruhi keikhlasan mereka.

b. Data Sekunder

- 1) Siswa Autis ada 2 orang. Dalam satu minggu, mereka ke sekolah 3-4 kali karena jarak rumahnya yang jauh.
- 2) Siswa ADHD 1 Orang
- 3) Siswa tunarungu ada 1 orang.

2. Sumber Data

a. Sumber Utama

Penelitian ini menjadikan orang tua siswa anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kabupaten Pinrang sebagai sumber utama. Mereka dipilih karena secara langsung menjalani proses keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui wawancara dengan para orang tua, peneliti dapat menggali pemahaman mereka mengenai pengalaman tersebut, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan sikap ikhlas saat merawat dan mendidik anak.

b. Sumber Tambahan (Informasi Pendukung)

Selain orang tua, peneliti ini juga melibatkan guru dan kepala sekolah sebagai sumber tambahan. Mereka dipilih karena mampu memberikan perspektif lain tentang wujud keikhlasan orang tua dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam interaksi dengan anak maupun dengan pihak sekolah. Pendapat dari para tenaga pendidik ini penting untuk melengkapi data dari orang tua sekaligus memperkuat validasi penelitian melalui triangulasi data.

c. Strategi mendapatkan data

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui, memahami, dan memiliki pengalaman secara langsung terhadap fenomena yang diteliti. Teknik ini dipilih karena penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan menggali makna pengalaman hidup informan terkait keikhlasan dalam merawat anak berkebutuhan khusus.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan bersekolah di SLB Negeri 1 Kabupaten Pinrang.

2. Telah mendampingi dan mengasuh anak dalam kurun waktu yang cukup sehingga mau berbagi pengalaman mengenai proses menerima kondisi anak.
3. Bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara terbuka selama proses penelitian berlangsung.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, serta dokumentasi pendukung lainnya.

a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus menggunakan pendekatan semi-terstruktur, yang memungkinkan informan berbagi pengalaman secara bebas. Wawancara ini menggali pemahaman orang tua tentang kondisi anak, bentuk keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari, faktor yang memengaruhi keikhlasan, serta proses penerimaan mereka. Wawancara dilakukan langsung di sekolah.

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai melalui komunikasi langsung. (Muri Yusuf) Metode wawancara (*interview*) juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa

dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data Otentik/autentik.⁵⁸

F. Uji Keabsahan Data

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas merupakan upaya untuk memastikan bahwa data dalam penelitian kualitatif benar-benar valid, dapat dipercaya, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama sehingga sangat mungkin terjadi bias atau subjektivitas. Oleh karena itu, diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data untuk mengurangi bias tersebut. Salah satu teknik utama uji kredibilitas adalah triangulasi. Triangulasi merupakan pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber, metode, dan sudut pandang untuk memeriksa kebenaran data. Tujuannya agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian.

2. Uji Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas disebut validitas eksternal yang terkait dengan konsep generalisasi data. Transferabilitas menunjukkan derajat ketepatan atau sejauh mana dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana informan tersebut dipilih. Pada penelitian kualitatif, nilai transferabilitas tergantung pada pembaca, sampai sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada konteks dan situasi sosial yang lain. Jika pembaca memperoleh gambaran dan pemahaman jelas tentang laporan penelitian (konteks dan fokus penelitian), seperti mengenai gambaran kualitas pelayanan kesehatan praktik bidan mandiri di Kabupaten X secara jelas, maka hasil penelitian itu dapat dikatakan memiliki transferabilitas tinggi.

⁵⁸ Purba, W. P. S., Sholihin, M. R., Permatasari, I. T., & Sani, D. N. (2025). METODE PENGUMPULAN DATA KUALITATIF. Qalam lil Muftadiin, 3(2).

3. Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas mengacu pada konsistensi data penelitian. Untuk memastikan hal ini, peneliti mendokumentasikan setiap tahap penelitian, mulai dari perencanaan hingga analisis, sehingga hasil yang diperoleh dapat diulang dan cenderung konsisten. Dalam penelitian kuantitatif, dependabilitas disebut reliabilitas. Dikatakan memenuhi dependabilitas ketika peneliti berikutnya dapat mereplikasi rangkaian proses penelitian tersebut. Uji dependabilitas dapat dilakukan melalui kegiatan audit terhadap seluruh proses penelitian. Hasil penelitian tidak dapat dikatakan dependable jika peneliti tidak dapat membuktikan bahwa telah dilakukannya rangkaian proses penelitian secara nyata.⁵⁹ Mekanisme uji dependabilitas dapat dilakukan melalui audit oleh auditor independen, atau pembimbing terhadap rangkaian proses penelitian.⁵⁹

4. Uji Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Dalam penelitian kuantitatif, konfirmabilitas disebut objektivitas, yaitu apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep intersubjektivitas (konsep transparansi), yang merupakan bentuk ketersediaan peneliti dalam mengungkapkan kepada publik mengenai bagaimana proses dan elemen-elemen dalam penelitiannya, yang selanjutnya memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk melakukan assessment/penilaian hasil temuannya sekaligus memperoleh persetujuan diantara pihak tersebut. Konfirmabilitas adalah suatu proses kriteria pemeriksaan, yaitu langkah apa yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan konfirmasi hasil temuannya.⁶⁰

⁵⁹ Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). *Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 13057–13065.

⁶⁰ Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan tahapan krusial untuk mengubah data mentah dari lapangan menjadi informasi yang bermakna. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik dengan pendekatan fenomenologis. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu membaca seluruh data secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman umum, melakukan reduksi data dengan menyeleksi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan fokus penelitian, mengelompokkan data ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan pengalaman keikhlasan orang tua, serta menarik makna esensial dari pengalaman tersebut. Proses analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, teknik analisis data kualitatif terdiri dari beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Semua proses ini saling berhubungan dan berlangsung secara interaktif.⁶¹ Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap pengumpulan data adalah tahap awal dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi, diskusi, foto, dan video. Data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, tindakan, dokumen, arsip, maupun catatan lapangan. Pada tahap ini peneliti mulai memilih data yang penting sesuai fokus penelitian. Dalam penelitian “Keikhlasan Orang Tua Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Pinrang)”. Wawancara dilakukan terhadap orang tua siswa anak berkebutuhan khusus untuk menggali pengalaman mereka dalam

⁶¹ Ahmad dan Muslimah, “Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif,” *Proceedings 1*, no. 1 (2021): 177.

menerima kondisi anak, memahami bentuk keikhlasan, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku, ekspresi, dan interaksi antara orang tua dengan anak, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip sekolah, foto kegiatan, dan catatan pertemuan orang tua. Semua data ini menjadi bahan mentah untuk dianalisis pada tahap berikutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses menampilkan data secara teratur dan sistematis agar mudah dipahami serta memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Data biasanya disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, matriks, sketsa, atau sinopsis. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, kutipan langsung dari hasil wawancara, dan tabel tematik yang menggambarkan pengalaman keikhlasan orang tua siswa anak berkebutuhan khusus. Melalui penyajian data, peneliti dapat melihat keterkaitan antar tema, seperti bagaimana proses penerimaan diri berkembang menjadi keikhlasan, bagaimana dukungan sosial memperkuat keteguhan hati orang tua, serta bagaimana nilai spiritual membantu mereka menghadapi ujian hidup. Penyajian data ini bertujuan agar hasil penelitian dapat menggambarkan realitas yang dialami para informan secara utuh dan jelas.

3. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, dan mengolah data kasar yang diperoleh dari lapangan agar menjadi lebih terarah dan mudah dipahami. Tahap ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian “Keikhlasan Orang Tua Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Pinrang)”, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang berkaitan

langsung dengan sikap dan pengalaman keikhlasan orang tua, seperti penerimaan diri, kesabaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi keikhlasan. Data yang tidak relevan disisihkan agar hasil analisis lebih terarah dan bermakna. Melalui proses ini, peneliti dapat menemukan pola dan makna yang mencerminkan keikhlasan orang tua dalam menerima kondisi anak berkebutuhan khusus.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna dari data yang telah disajikan untuk menemukan kesimpulan mengenai bentuk keikhlasan orang tua, faktor yang memengaruhinya, serta proses terbentuknya keikhlasan tersebut. Kesimpulan yang diperoleh tidak diambil secara langsung, melainkan terus diverifikasi dengan cara membandingkan kembali dengan data lapangan, hasil observasi, dan dokumen pendukung untuk memastikan keabsahan serta konsistensinya. Melalui proses verifikasi ini, diperoleh pemahaman yang mendalam bahwa keikhlasan orang tua siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) studi pada sekolah luar biasa (SLB) Negeri 1 Kabupaten Pinrang, bukanlah sikap yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses panjang yang melibatkan penerimaan diri, kekuatan spiritual, dukungan sosial, dan pengalaman hidup.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Subjek Penelitian

- a) HM, berusia 34 tahun dan bertempat tinggal di Jalan Cakalang, Pasar Sentral, Kabupaten Pinrang. Informan merupakan ibu dari tiga orang anak, di mana anak pertamanya merupakan anak berkebutuhan khusus dengan diagnosis autisme berat. Saat wawancara dilakukan, anak informan berusia 12 tahun dan sedang menempuh pendidikan di SLBN 1 Pinrang. Informan pertama kali mengetahui kondisi anak ketika anak berusia sekitar tiga tahun setelah melakukan pemeriksaan dan konsultasi dengan dokter, yang kemudian merekomendasikan terapi lanjutan. Selama merawat anak, informan memperoleh banyak pengalaman dalam menghadapi berbagai tantangan pengasuhan, sehingga keterangannya memberikan informasi yang mendalam terkait proses penerimaan dan keikhlasan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.
- b) IA, seorang ibu berusia 32 tahun yang berdomisili di Jalan Basuki Rahmat, Macorawalie, Kota Pinrang. Informan memiliki dua orang anak, di mana anak keduanya, Afiat Riskullah, merupakan anak berkebutuhan khusus dengan diagnosis autisme. Pada saat penelitian dilakukan, anak informan berusia 12 tahun dan sedang menempuh pendidikan di SLBN 1 Pinrang. Sebelum bersekolah di SLB, anak informan telah menjalani terapi fisioterapi dan terapi wicara untuk membantu perkembangan kemampuan komunikasi dan perilakunya. Sebagai orang tua, informan terlibat secara aktif dalam proses pengasuhan, pendampingan, serta berbagai upaya pengembangan potensi anak. Pengalaman yang dimiliki informan dalam mendampingi

anak berkebutuhan khusus memberikan informasi yang mendalam mengenai proses penerimaan, kesabaran, dan dukungan keluarga dalam menghadapi kondisi anak.

- c) IK, berusia 29 tahun dan bertempat tinggal di Jalan Lingkar, Kota Pinrang. Informan merupakan ibu dari tiga orang anak, di mana anak pertamanya merupakan anak berkebutuhan khusus dengan diagnosis *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Saat wawancara dilakukan, anak informan berusia 9 tahun dan sedang menempuh pendidikan di SLBN 1 Pinrang setelah sebelumnya bersekolah di sekolah umum. Informan pertama kali menyadari adanya perbedaan pada perkembangan anak ketika anak berusia sekitar dua tahun, ditandai dengan kurangnya respons saat dipanggil, minimnya kontak mata, serta keterlambatan kemampuan berbicara dibandingkan anak seusianya. Kesadaran tersebut muncul dari pengamatan informan sendiri yang kemudian mendorongnya untuk mencari informasi dan penanganan lebih lanjut. Dalam proses pengasuhan, informan menghadapi berbagai tantangan, termasuk menghadapi stigma dan pandangan negatif dari lingkungan sekitar terhadap kondisi anak. Namun, seiring berjalannya waktu, informan mampu menerima kondisi anak dengan lebih baik serta memperoleh dukungan yang kuat dari suami dan keluarga. Pengalaman tersebut menjadikan informan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai proses penerimaan, kesabaran, dan keikhlasan orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.
- d) IH, berusia 36 tahun dan bertempat tinggal di Jalan Anggrek, Kelurahan Pacong, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Informan merupakan ibu dari tiga orang anak, di mana anak keduanya merupakan anak berkebutuhan khusus dengan diagnosis tuna rungu. Saat wawancara dilakukan, anak informan berusia 11 tahun dan bersekolah di SLBN 1 Pinrang. Informan pertama kali mengetahui

kondisi anak ketika anak berusia sekitar satu tahun karena adanya gangguan pendengaran dan keterlambatan perkembangan. Pengalaman mendampingi anak sejak awal hingga saat ini memberikan informasi yang mendalam mengenai proses penerimaan dan keikhlasan orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus.

A. Hasil Penelitian

1. Proses Orang Tua dalam Membangun Keikhlasan dari Awal Mengetahui Kondisi Anak Hingga Saat Ini

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan, ditemukan bahwa keikhlasan orang tua dalam menerima anak berkebutuhan khusus tidak terbentuk secara instan. Seluruh informan mengalami proses emosional yang berbeda-beda sebelum akhirnya mampu menerima kondisi anak dengan penuh keikhlasan. Proses tersebut diawali dengan perasaan sedih, terkejut, terpukul, dan sulit menerima kenyataan, kemudian berkembang menjadi penerimaan, kesabaran, rasa syukur, serta keyakinan bahwa kondisi anak merupakan ketetapan Allah SWT.

Informan pertama, (HM), mengungkapkan bahwa ketika pertama kali mengetahui kondisi anaknya yang mengalami autisme, ia merasakan kesedihan yang mendalam dan merasa terpukul. Bahkan ia sempat menyalahkan dirinya sendiri dan bertanya-tanya mengenai penyebab kondisi yang dialami anaknya.

*"Yah perasaannya dek sedih, terpukul dan mungkin ada rasa bersalah toh karena saya selalu merasa bahwa ini dari saya, yang paling saya rasa itu sedih."*⁶²

HM juga menjelaskan bahwa proses penerimaan terhadap kondisi anak tidak terjadi secara langsung. Setelah menjalani terapi bersama anak dan

⁶²Wawancara, 05 Februari 2026

mempelajari cara mendampingi anak autisme, ia mulai memahami kondisi anak dan perlahan mampu menerima kenyataan tersebut.

"Perubahannya itu sudah bisa menerima keadaannya anak dan mulai membimbing karena sempat itu anak terapi, jadi saya juga dapat kesempatan belajar bagaimana cara menghadapi anak autis."

Seiring berjalannya waktu, HM mengaku mulai merasa lebih tenang ketika anak berusia sekitar enam tahun karena dirinya telah mampu menerima kondisi anak dengan ikhlas dan pasrah.

"Pada saat berumur 6 tahun, karena saya sudah ikhlas, pasrah dan terima keadaan anak toh."

Hal yang hampir serupa juga dialami oleh informan kedua, (IA) Pada awalnya ia merasa terpukul ketika menyadari bahwa anaknya berbeda dengan anak-anak seusianya. Selain menghadapi kondisi anak, ia juga harus menghadapi tekanan sosial dari lingkungan sekitar yang sering memberikan penilaian negatif terhadap anaknya. Namun, seiring berjalannya waktu ia mulai menerima keadaan tersebut sebagai ketetapan Allah SWT.

"Mulaimi diterima bilang oh ternyata ini anak-anak beda, eh baru mauki menolak ini dari Allah, jadi ikhlas ki saja, menerima lapang dada."⁶³

Bagi IA, proses keikhlasan semakin kuat ketika ia melihat perkembangan positif yang ditunjukkan oleh anaknya. Ia mulai memandang anak sebagai anugerah yang harus disyukuri.

"Anugerah, maumi diapa, sudah ikhlasma juga karena semakin kesini semakin pintar mi juga."

Selanjutnya, informan ketiga, (II), mengungkapkan bahwa proses penerimaan terhadap kondisi anak berlangsung melalui berbagai pengalaman

⁶³Wawancara, 05 Februari 2026

emosional dan sosial. Pada awalnya ia merasa sedih dan kesulitan menerima kondisi anak. Namun, dukungan yang diberikan oleh suami menjadi faktor penting yang membantunya bertahan dan tetap kuat dalam menjalani peran sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus.

Informan memperoleh kekuatan dan dukungan yang membantunya bertahan menghadapi berbagai tantangan pengasuhan. Informan menyatakan bahwa dukungan dari suami merupakan faktor utama yang memberikan semangat dan kekuatan emosional sehingga ia dapat tetap tegar dalam merawat anak. Hal tersebut tercermin dalam pernyataannya,

"Dukungan dari suami."

Selain dukungan keluarga, II juga mengaku bahwa pendekatan spiritual melalui doa dan ibadah membantu dirinya mencapai ketenangan dan penerimaan terhadap kondisi anak.

"Kayak banyak mendekatkan diri sama Allah saja, sholat, berdoa."⁶⁴

Sementara itu, informan keempat, (IH), menjelaskan bahwa pada awal mengetahui kondisi anak yang mengalami tunarungu, ia merasa kaget dan sedih. Menurutnya, hal yang paling berat pada masa awal adalah menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki kondisi yang berbeda dengan anak lainnya.

"Perasaannya kaget, sedih juga."

Namun, seiring berjalannya waktu, ia berusaha menerima kenyataan tersebut dan mengembangkan sikap sabar, tabah, dan kuat dalam mendampingi anak.

⁶⁴Wawancara, 05 Februari 2026

"Itu pertamanya kayak susah sekali diterima tapi namanya diterima kenyataan toh, takdir jadi banyak sabar, tabah, kuat juga."

Saat ini IH mengaku telah menerima kondisi anak dengan lapang dada dan memaknai keikhlasan sebagai bentuk penerimaan yang diwujudkan melalui perawatan dan pengasuhan yang penuh kasih sayang.

"Insyaallah ikhlas menerima dengan lapang dada."⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya keikhlasan pada setiap informan diawali oleh reaksi emosional berupa kesedihan, keterkejutan, dan kesulitan menerima kondisi anak. Namun, melalui pengalaman pengasuhan, dukungan keluarga, perkembangan positif anak, serta penguatan nilai-nilai spiritual, para informan secara bertahap mampu menerima kondisi anak dan mencapai keikhlasan dalam menjalani peran sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus.

a. Kesadaran Orang Tua Terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses keikhlasan diawali dengan kesadaran orang tua terhadap kondisi anak yang berbeda dengan anak seusianya. Kesadaran tersebut muncul ketika orang tua melihat adanya keterlambatan bicara, kurangnya respon saat dipanggil, minimnya kontak mata, serta perilaku yang berbeda dibandingkan anak lain.

Temuan ini sejalan dengan teori penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yang menjelaskan bahwa tahap awal yang dialami orang tua adalah tahap pengenalan atau kesadaran terhadap kondisi anak. Pada tahap ini orang tua mulai menyadari bahwa anak memiliki kebutuhan yang berbeda sehingga membutuhkan perhatian dan penanganan khusus. Kesadaran tersebut

⁶⁵Wawancara, 05 Februari 2026

menjadi langkah awal bagi orang tua untuk memahami kondisi anak dan memulai proses penyesuaian diri terhadap realitas yang dihadapi.

Dengan demikian, kesadaran terhadap kondisi anak menjadi fondasi utama dalam proses pembentukan keikhlasan karena tanpa adanya pemahaman terhadap kondisi anak, orang tua akan sulit mencapai tahap penerimaan yang lebih mendalam.

b. Pengalaman Emosional Orang Tua Saat Mengetahui Kondisi Anak

Berdasarkan hasil penelitian, setelah mengetahui kondisi anak para informan mengalami berbagai respon emosional seperti sedih, cemas, khawatir, bingung, bahkan takut terhadap masa depan anak. Reaksi emosional tersebut muncul karena kondisi anak tidak sesuai dengan harapan yang sebelumnya dimiliki oleh orang tua.

Temuan ini sesuai dengan teori penerimaan diri yang menyatakan bahwa individu yang menghadapi kondisi sulit umumnya akan mengalami fase emosional sebelum mencapai penerimaan. Reaksi seperti kesedihan, kecemasan, dan kekhawatiran merupakan bentuk respon yang wajar ketika seseorang menghadapi kenyataan yang tidak diharapkan.

Dalam perspektif keikhlasan, kondisi emosional tersebut bukanlah tanda ketidakikhlasan. Sebaliknya, hal tersebut merupakan bagian dari proses menuju keikhlasan. Keikhlasan tidak berarti seseorang tidak pernah merasa sedih atau kecewa, melainkan kemampuan untuk mengelola perasaan tersebut sehingga tidak menghambat individu dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Oleh karena itu, pengalaman emosional yang dialami orang tua dapat dipahami sebagai proses adaptasi psikologis yang mengantarkan mereka menuju penerimaan dan keikhlasan.

c. Proses Menerima Kondisi Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan terhadap kondisi anak tidak terjadi secara instan. Orang tua membutuhkan waktu untuk memahami

kondisi anak, menyesuaikan harapan, dan menerima kenyataan bahwa anak memiliki kebutuhan yang berbeda.

Temuan ini sejalan dengan teori keikhlasan menurut Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa keikhlasan merupakan keadaan hati yang menerima segala ketentuan Allah SWT dengan penuh ketulusan. Penerimaan yang ditunjukkan oleh para informan terlihat dari kemampuan mereka untuk tidak lagi berfokus pada keterbatasan anak, tetapi mulai melihat potensi dan kelebihan yang dimiliki anak.

Selain itu, teori yang dikemukakan Al-Qusyairi juga menjelaskan bahwa keikhlasan tercermin dari kemampuan seseorang menerima ketetapan Allah tanpa disertai penolakan ataupun keluhan yang berlebihan. Sikap tersebut tampak pada informan yang mulai memandang kondisi anak sebagai amanah yang harus dijaga dan dirawat dengan penuh tanggung jawab.

Dengan demikian, penerimaan terhadap kondisi anak merupakan salah satu indikator penting dalam terbentuknya keikhlasan orang tua.

d. Perjuangan Orang Tua dalam Mendampingi Anak

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua melakukan berbagai upaya untuk mendukung perkembangan anak, seperti mengikuti terapi, membawa anak ke dokter, memberikan pendampingan belajar di rumah, serta menyekolahkan anak di SLB Negeri 1 Kabupaten Pinrang.

Temuan ini menunjukkan bahwa keikhlasan yang dimiliki orang tua tidak bersifat pasif. Orang tua tidak hanya menerima kondisi anak, tetapi juga melakukan berbagai usaha nyata demi perkembangan anak.

Hal ini sesuai dengan pandangan Mahmud Ahmad Mustafa yang menyatakan bahwa keikhlasan bukan sekadar menerima suatu keadaan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kesungguhan menjalankan tanggung jawab yang diberikan Allah SWT. Keikhlasan mendorong individu untuk tetap berusaha secara maksimal tanpa kehilangan rasa syukur dan kesabaran.

Perjuangan yang dilakukan orang tua menunjukkan adanya tanggung jawab, kasih sayang, serta komitmen yang kuat dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, usaha yang dilakukan orang tua dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Tercapainya Keikhlasan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melalui berbagai pengalaman dan tantangan, orang tua akhirnya mencapai tahap keikhlasan yang lebih matang. Keikhlasan tersebut terlihat dari kemampuan menerima kondisi anak, tetap memberikan kasih sayang, tidak menganggap anak sebagai beban, serta memandang anak sebagai amanah dari Allah SWT.

Temuan ini sesuai dengan teori keikhlasan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bahwa keikhlasan adalah kemurnian niat dalam menjalani segala ketentuan Allah tanpa mengharapkan balasan selain ridha-Nya. Keikhlasan juga terlihat dari sikap sabar, syukur, dan lapang dada yang ditunjukkan oleh para informan dalam menjalani proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, Abu Utsman Al-Maghribi menjelaskan bahwa orang yang ikhlas akan mampu menerima setiap ketentuan Allah dengan hati yang tenang tanpa disertai penolakan terhadap takdir yang diberikan. Hal tersebut tampak pada para informan yang mampu memaknai kehadiran anak berkebutuhan khusus sebagai amanah sekaligus bentuk kasih sayang Allah kepada mereka.

Dengan demikian, keikhlasan yang dimiliki orang tua dalam penelitian ini tidak hanya berupa penerimaan terhadap kondisi anak, tetapi juga diwujudkan melalui kesabaran, rasa syukur, pengorbanan, dan keyakinan bahwa setiap ketentuan Allah mengandung hikmah yang baik bagi kehidupan mereka.

2. Bentuk Keikhlasan Orang Tua Siswa Anak Berkebutuhan Khusus

a. Penerimaan Positif terhadap Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerimaan positif terhadap anak merupakan salah satu bentuk utama keikhlasan orang tua. Orang tua yang

mampu menerima anak secara positif tidak lagi berfokus pada keterbatasan anak, tetapi melihat anak sebagai pribadi yang berharga dan memiliki potensi.

HM, menunjukkan bentuk keikhlasan melalui kesediaannya menerima diagnosis anak dan segera melakukan berbagai upaya penanganan, seperti membawa anak menjalani pemeriksaan dan terapi. Bentuk keikhlasan HM, terlihat dari kesediaannya menerima kondisi anak tidak hanya diwujudkan melalui sikap pasrah, tetapi juga melalui usaha nyata untuk memberikan penanganan terbaik demi perkembangan anak.

“Saya langsung bawa ke dokter rumah sakit dan katanya anakta ini butuh terapi, dia autis.”⁶⁶

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa setelah mengetahui kondisi anak, Ibu Masriyanti tidak larut dalam kesedihan, tetapi memilih bertindak dengan membawa anak menjalani pemeriksaan dan terapi. Sikap tersebut menggambarkan bahwa keikhlasan diwujudkan melalui tanggung jawab dan ikhtiar dalam memberikan penanganan terbaik bagi anak.

Sedangkan IA, memperlihatkan penerimaan yang lebih mendalam dengan memandang anak sebagai anugerah yang memiliki keistimewaan. Informan tidak lagi berfokus pada keterbatasan yang dimiliki anak, tetapi lebih melihat potensi dan kelebihan yang dapat terus dikembangkan.

“Namanya anak berkebutuhan khusus begini ada ikatan batin antara orang tua dan anak, mungkin di mata orang tua yang lain anak begini dibilang anak keterbelakangan, tetapi di hati saya, di mata saya anak saya anak yang luar biasa, anak yang hebat. Di sisi lain orang tidak lihat apa kemampuannya, tapi bagi saya anak saya ini Masyaallah luar biasa sekali. Apapun itu ada, pokoknya untuk sekarang sudah ada umpan baliknya, sudah bisa komunikasi, alhamdulillah diajak kerja

⁶⁶Wawancara, 05 Februari 2026

*sama, alhamdulillah. Intinya kalau dari saya pribadi sebagai orang tua, ananda dapat anak begini Masyaallah luar biasa."*⁶⁷

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa IA, memiliki pandangan yang positif terhadap anaknya. Meskipun anak berkebutuhan khusus sering dipandang memiliki keterbatasan, IA, melihat anaknya sebagai anugerah yang memiliki keistimewaan dan potensi. Hal ini menunjukkan bahwa keikhlasan yang dimilikinya diwujudkan melalui penerimaan, rasa syukur, dan penghargaan terhadap setiap perkembangan yang dicapai anak.

Sementara itu, II menunjukkan keikhlasan melalui kemampuannya menghargai setiap proses perkembangan anak. Informan tidak membandingkan anak dengan anak lain, melainkan tetap bersyukur atas setiap perubahan positif yang dicapai anak meskipun berlangsung secara bertahap.

"Sekarang itu tidak banyak tantrum, dan mulaimi juga fokus."

Dan II juga mengungkapkan:

*"Bersyukur sekali ma sekarang karena bisami, dulukan lambat bicara, kalau ada maunya selalu na tunjuk, kalau sekarang bisami kalau mau makan, mau apa bisa mi na utarakan sendiri."*⁶⁸

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa II, menerima kondisi anak dengan menghargai setiap proses perkembangan yang dicapai. Bagi II, perubahan kecil seperti berkurangnya tantrum, meningkatnya fokus, dan kemampuan anak mengungkapkan keinginannya merupakan kemajuan yang patut disyukuri. Hal ini menunjukkan bahwa keikhlasan yang dimilikinya tercermin dari sikap menerima proses perkembangan anak tanpa membandingkannya dengan anak lain.

⁶⁷Wawancara, 05 Februari 2026

⁶⁸Wawancara, 05 Februari 2026

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh IH, Informan menerima kondisi anak sebagai amanah yang harus dijaga dan didampingi dengan penuh tanggung jawab. Penerimaan tersebut tercermin dari sikapnya yang tetap mendampingi anak dalam berbagai aktivitas serta tidak menjadikan keterbatasan anak sebagai alasan untuk mengurangi perhatian dan kasih sayang.

"Itu pertamanya kayak susah sekali diterima tapi namanya diterima kenyataan toh, takdir jadi banyak sabar, tabah, kuat juga."

Kemudian diperkuat dengan kutipan berikut:

"Insyaallah ikhlas menerima dengan lapang dada."⁶⁹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa IH, telah mampu menerima kondisi anak dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Penerimaan tersebut menjadi dasar baginya untuk terus mendampingi, merawat, dan memberikan perhatian kepada anak dengan penuh tanggung jawab.

Hal ini sesuai dengan teori keikhlasan menurut Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa keikhlasan adalah keadaan hati yang bersih dari penolakan terhadap ketentuan Allah SWT. Penerimaan yang tulus membuat orang tua mampu memandang anak dengan kasih sayang dan penghargaan, bukan sebagai sumber beban atau kesedihan.

Dalam perspektif psikologi, sikap tersebut juga menunjukkan adanya reframing kognitif, yaitu kemampuan individu mengubah cara pandang terhadap suatu kondisi sehingga memiliki makna yang lebih positif. Dengan adanya penerimaan positif, orang tua menjadi lebih tenang dan mampu menjalani pengasuhan dengan lebih sehat secara emosional.

⁶⁹Wawancara, 05 Februari 2026

b. Kesabaran dalam Pengasuhan

Kesabaran yang ditunjukkan oleh para informan HM, IA, II, dan IH, sama-sama menunjukkan bahwa proses mendidik anak berkebutuhan khusus membutuhkan waktu, tenaga, dan perhatian yang lebih besar. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua dengan penuh kesabaran karena menyadari bahwa setiap anak memiliki proses perkembangan yang berbeda.

Temuan ini sejalan dengan teori keikhlasan yang menyatakan bahwa orang yang ikhlas akan mampu menerima ujian dengan lapang dada dan menjalankan tanggung jawabnya secara konsisten. Al-Qusyairi menjelaskan bahwa keikhlasan membuat seseorang mampu tetap teguh dalam menghadapi ketentuan Allah, baik berupa nikmat maupun ujian.

Selain itu, penelitian Kusumawati dan Harahap juga menunjukkan bahwa kesabaran dan keikhlasan memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan psikologis. Orang tua yang sabar cenderung lebih mampu mengelola stres dan menghadapi tantangan pengasuhan dengan lebih baik.

c. Pengorbanan dan Usaha Maksimal

Pengorbanan yang dilakukan orang tua menunjukkan bahwa keikhlasan bukan berarti pasrah tanpa usaha. Orang tua tetap melakukan berbagai upaya untuk membantu perkembangan anak, mulai dari terapi, pendidikan, hingga pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan pandangan Mahmud Ahmad Mustafa yang menegaskan bahwa keikhlasan diwujudkan melalui kesungguhan menjalankan amanah yang diberikan Allah SWT. Orang yang ikhlas tetap berusaha secara maksimal tanpa kehilangan rasa syukur dan kesabaran.

Dalam kajian psikologi, tindakan orang tua tersebut juga dapat dipahami sebagai bentuk *problem-focused coping*, yaitu usaha aktif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Orang tua tidak hanya menerima kondisi anak, tetapi juga mencari solusi terbaik demi perkembangan anak.

d. Keyakinan Spiritual

Keyakinan spiritual menjadi inti dari keikhlasan orang tua dalam penelitian ini. Orang tua memaknai kondisi anak sebagai amanah, ujian, sekaligus bentuk kasih sayang Allah SWT yang harus dijalani dengan sabar dan syukur.

Temuan ini sangat sesuai dengan teori keikhlasan menurut Al-Ghazali dan Abu Utsman Al-Maghribi yang menjelaskan bahwa keikhlasan adalah kemurnian hati dalam menerima segala ketentuan Allah tanpa mengharapkan balasan selain ridha-Nya. Orang yang ikhlas akan mampu menerima takdir Allah dengan tenang dan lapang dada.

Dimensi spiritual tersebut juga memberikan kekuatan psikologis bagi orang tua. Keyakinan bahwa kondisi anak memiliki hikmah membuat orang tua lebih mampu bertahan menghadapi tekanan dan tantangan dalam pengasuhan.

e. Fokus pada Perkembangan Anak

Sikap menghargai setiap proses perkembangan anak menunjukkan bahwa orang tua telah mencapai bentuk keikhlasan yang lebih matang. Orang tua tidak memaksakan anak untuk menjadi seperti anak lain, tetapi menerima perkembangan anak sesuai kemampuan dan prosesnya masing-masing.

Hal ini sesuai dengan teori penerimaan diri yang menjelaskan bahwa penerimaan tercapai ketika individu mampu melihat kenyataan secara realistis dan menghargai kondisi yang ada tanpa penolakan berlebihan. Orang tua yang menerima proses perkembangan anak cenderung lebih sabar, lebih fokus pada kemajuan yang dicapai, dan tidak membandingkan anak dengan anak lain.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keikhlasan Orang Tua Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN 1 Kabupaten Pinrang

a. Dukungan Keluarga dan Pasangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga dan pasangan menjadi salah satu faktor penting yang membantu orang tua mencapai

keikhlasan dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Dukungan tersebut berupa perhatian, bantuan dalam mengasuh anak, pemberian semangat, serta keterlibatan anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak.

HM, mengungkapkan bahwa dukungan dari suami membuatnya merasa lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan selama mendampingi anak. Bantuan suami sangat membantu meringankan beban pengasuhan sehingga ia tidak merasa berjuang sendirian.

Hal yang sama juga dirasakan oleh IA, Informan menjelaskan bahwa perhatian dan dukungan dari keluarga memberikan kekuatan emosional sehingga dirinya mampu menerima kondisi anak dengan lebih tenang. Bagi Ibu Armi, keluarga menjadi tempat berbagi ketika menghadapi kesulitan dalam proses pengasuhan.

II, juga menyampaikan bahwa dukungan pasangan sangat membantu dalam merawat anak. Kerja sama dalam mendampingi anak membuat proses pengasuhan menjadi lebih ringan dan memberikan semangat untuk terus berusaha demi perkembangan anak.

Demikian pula dengan IH, yang merasakan bahwa perhatian serta bantuan dari keluarga menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus. Dukungan tersebut membuat informan lebih mampu menerima kondisi anak dan menjalankan pengasuhan dengan penuh kesabaran.

*"Sangat besar, karena setiap anak mau diantar berobat selalu didampingi, ditemani, dikasih dukungan sama orang tua juga sama pasangan."*⁷⁰

Temuan ini sejalan dengan teori penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yang menjelaskan bahwa penerimaan dan keikhlasan

⁷⁰Wawancara, 09 Februari 2026

tidak terbentuk hanya karena faktor internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung. Dukungan keluarga membantu orang tua mengurangi beban psikologis dan mempermudah proses penyesuaian diri terhadap kondisi anak.

Dengan demikian, dukungan keluarga dan pasangan berperan sebagai faktor penguat yang membantu orang tua mencapai dan mempertahankan keikhlasan dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

b. Nilai Spiritual dan Keikhlasan Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai spiritual dan keikhlasan religius merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk keikhlasan orang tua. Seluruh informan memandang bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan amanah sekaligus ujian dari Allah SWT yang harus diterima dengan penuh keimanan.

HM, meyakini bahwa setiap ketentuan Allah memiliki hikmah sehingga dirinya berusaha menjalani pengasuhan dengan penuh kesabaran dan rasa syukur. Keyakinan tersebut membuatnya mampu menerima kondisi anak tanpa terus-menerus larut dalam kesedihan.

"Perubahannya itu sudah bisa menerima keadaannya anak dan mulai membimbing karena sempat itu anak terapi, jadi saya juga dapat kesempatan belajar bagaimana cara mengatasi anak autis."⁷¹

Sementara itu, IH memaknai kondisi anak sebagai amanah yang harus dijaga dan dirawat dengan penuh tanggung jawab. Kepercayaan kepada Allah memberikan ketenangan batin sehingga dirinya tetap mampu menjalankan peran sebagai orang tua dengan penuh keikhlasan.

"Insyaallah ikhlas menerima dengan lapang dada."⁷²

⁷¹Wawancara, 05Februari 2026

⁷² Wawancara, 09 Februari 2026

Temuan ini sesuai dengan teori keikhlasan menurut Imam Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa keikhlasan merupakan kemurnian hati dalam menerima dan menjalankan segala ketentuan Allah SWT hanya karena mengharap ridha-Nya. Orang tua yang memiliki keyakinan spiritual yang kuat akan lebih mudah menerima kondisi anak karena memandangnya sebagai amanah yang diberikan Allah SWT.

Selain itu, Al-Qusyairi menjelaskan bahwa keikhlasan ditandai dengan kemampuan menerima ketentuan Allah tanpa disertai penolakan yang berlebihan. Sikap tersebut terlihat dari para informan yang memaknai kondisi anak sebagai ujian sekaligus anugerah yang harus dijalani dengan penuh kesabaran. Oleh karena itu, nilai spiritual dan keikhlasan religius menjadi landasan utama yang mempengaruhi terbentuknya keikhlasan orang tua dalam penelitian ini.

c. Perkembangan Anak

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan dan kemajuan yang ditunjukkan anak menjadi faktor yang memperkuat keikhlasan orang tua. Informan mengaku merasa senang, bangga, dan bersyukur ketika melihat adanya perubahan positif pada anak, seperti meningkatnya kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengikuti arahan, kemandirian, maupun perkembangan perilaku yang lebih baik.

HM, merasa bersyukur ketika melihat anak mulai menunjukkan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara lebih mandiri setelah menjalani terapi dan bersekolah di SLB. Perubahan tersebut menjadi motivasi untuk terus memberikan perhatian kepada anak.

IA, juga mengungkapkan bahwa perkembangan yang dialami anak membuatnya semakin yakin bahwa setiap usaha yang dilakukan tidak sia-sia. Kemajuan anak memberikan kebahagiaan dan memperkuat rasa syukur yang dimiliki.

*"Di hati saya, di mata saya anak saya anak yang luar biasa, anak yang hebat... Alhamdulillah sudah bisa komunikasi, alhamdulillah diajak kerja sama."*⁷³

Sementara itu, II juga mengungkapkan:

*"Bersyukur sekali ma sekarang karena bisami, dulukan lambat bicara, kalau ada maunya selalu na tunjuk, kalau sekarang bisami kalau mau makan, mau apa bisa mi na utarakan sendiri."*⁷⁴

Bagi II, setiap perkembangan kecil yang dicapai anak merupakan pencapaian yang sangat berarti. Informan tidak membandingkan anak dengan anak lain, tetapi lebih menghargai setiap proses yang telah dilalui anak.

Demikian pula dengan IH, yang merasakan bahwa perkembangan anak, meskipun berlangsung secara bertahap, memberikan harapan dan semangat untuk terus memberikan pendampingan terbaik.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan teori keikhlasan Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa salah satu ciri orang yang ikhlas adalah memiliki rasa syukur terhadap segala ketentuan Allah SWT. Perkembangan anak yang dirasakan orang tua menjadi bentuk nikmat yang semakin memperkuat penerimaan dan keikhlasan mereka terhadap kondisi anak.

Semakin banyak perkembangan positif yang ditunjukkan anak, semakin besar pula rasa syukur dan kebahagiaan yang dirasakan orang tua. Kondisi tersebut membantu orang tua bertahan dan tetap optimis dalam menjalani proses pengasuhan. Dengan demikian, perkembangan anak menjadi salah satu faktor yang memperkuat keikhlasan orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus.

⁷³Wawancara, 05 Februari 2026

⁷⁴Wawancara, 09 Februari 2026

d. Harapan Masa Depan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harapan terhadap masa depan anak menjadi faktor yang mempengaruhi keikhlasan orang tua. Dari ke empat informan saya mengungkapkan meskipun anak memiliki keterbatasan, orang tua tetap berharap agar anak dapat hidup mandiri, mampu bersosialisasi dengan lingkungan, memiliki keterampilan hidup, dan mampu menjaga dirinya sendiri di masa depan.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Mahmud Ahmad Mustafa yang menjelaskan bahwa keikhlasan bukan berarti menyerah pada keadaan, tetapi menerima ketentuan Allah SWT sambil tetap berusaha dan memiliki harapan terhadap kebaikan di masa depan. Orang tua yang ikhlas tetap memiliki tujuan dan harapan yang ingin dicapai bagi perkembangan anaknya.

Harapan tersebut menjadi sumber motivasi yang membuat orang tua terus berusaha memberikan pendidikan, perhatian, dan pendampingan terbaik bagi anak. Oleh karena itu, harapan masa depan anak menjadi faktor penting yang membantu orang tua mempertahankan keikhlasan dalam menjalani pengasuhan.

e. Bentuk Perjuangan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan yang dilakukan orang tua dalam merawat dan mendidik anak turut mempengaruhi keikhlasan mereka. Bentuk perjuangan tersebut meliputi membawa anak ke dokter, mencari pengobatan, melatih kemandirian anak, mendampingi proses belajar, serta memberikan perhatian dan pengawasan secara terus-menerus.

Temuan ini sesuai dengan teori Mahmud Ahmad Mustafa yang menjelaskan bahwa keikhlasan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk penerimaan, tetapi juga dalam bentuk kesungguhan menjalankan amanah yang diberikan Allah SWT. Orang yang ikhlas akan tetap berusaha secara maksimal meskipun menghadapi berbagai kesulitan.

Perjuangan yang dilakukan orang tua menunjukkan bahwa keikhlasan bukanlah sikap pasrah tanpa tindakan, melainkan diwujudkan melalui usaha nyata demi perkembangan dan kesejahteraan anak.

Dengan demikian, bentuk perjuangan orang tua menjadi faktor yang memperkuat keikhlasan karena melalui perjuangan tersebut orang tua belajar menerima, memahami, dan mendampingi anak dengan penuh tanggung jawab.

f. Tekanan Sosial dan Pengalaman Sosial Negatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan sosial dan pengalaman sosial negatif juga mempengaruhi keikhlasan orang tua. Beberapa informan mengaku pernah mengalami ejekan dari lingkungan, dibanding-bandingkan dengan anak lain, menerima stigma negatif, bahkan menghadapi pengalaman bullying yang dialami anak.

Temuan ini sejalan dengan teori penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yang menjelaskan bahwa proses penerimaan sering kali dipengaruhi oleh respon lingkungan sosial. Lingkungan yang kurang memahami kondisi anak dapat menjadi sumber tekanan psikologis bagi orang tua.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman sosial negatif tersebut justru membantu sebagian orang tua menjadi lebih kuat dan lebih mampu menerima kondisi anak. Orang tua belajar untuk tidak terlalu mementingkan penilaian negatif dari lingkungan dan lebih fokus pada perkembangan anak.

Selain itu, menurut Abu Utsman Al-Maghribi, keikhlasan terlihat dari kemampuan seseorang menerima berbagai ujian kehidupan dengan hati yang tenang dan tetap menjalankan tanggung jawabnya tanpa menyalahkan keadaan. Sikap tersebut tampak pada para informan yang tetap merawat dan memperjuangkan anak meskipun menghadapi berbagai tekanan sosial.

Dengan demikian, tekanan sosial dan pengalaman sosial negatif menjadi faktor yang turut membentuk keteguhan, kesabaran, dan keikhlasan orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

B. Pembahasan

1. Dukungan Keluarga dan Pasangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan pasangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keikhlasan orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Dukungan tersebut berupa pendampingan dalam proses pengobatan, bantuan dalam pengasuhan, pemberian motivasi, perhatian, serta keterlibatan pasangan dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses merawat anak. Hal tersebut terlihat dari pernyataan Informan 4 yang mengungkapkan:

*"Sangat besar, karena setiap anak mau diantar berobat selalu didampingi, ditemani, dikasih dukungan sama orang tua juga sama pasangan"*⁷⁵

Informan lain juga menyampaikan bahwa pasangan selalu terlibat dalam mendampingi anak sehingga tanggung jawab pengasuhan dapat dijalani bersama. Selain itu, beberapa informan menjelaskan bahwa dukungan keluarga membuat mereka lebih kuat menghadapi tekanan emosional yang muncul ketika mengetahui kondisi anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Astriana Subekti dan Fixi Intansari yang menyatakan bahwa dukungan keluarga, pasangan, dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membantu orang tua mencapai kesejahteraan psikologis yang baik. Orang tua yang memperoleh

⁷⁵Wawancara, 09 Februari 2026

dukungan dari pasangan dan keluarga cenderung lebih mampu menerima kondisi anak, membangun hubungan positif dengan lingkungan, serta memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjalankan peran pengasuhan meskipun menghadapi berbagai tantangan.⁷⁶

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori faktor-faktor keikhlasan yang menjelaskan bahwa dukungan sosial, khususnya dukungan keluarga, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan menghadapi berbagai ujian kehidupan. Dukungan keluarga mampu memberikan ketenangan emosional dan memperkuat ketahanan psikologis sehingga individu lebih mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi yang dihadapi.

Dalam konteks penelitian ini, dukungan keluarga tidak hanya membantu orang tua dalam aspek pengasuhan, tetapi juga membantu proses pembentukan keikhlasan. Orang tua yang mendapatkan dukungan cenderung lebih mudah menerima kondisi anak karena mereka merasa memiliki tempat untuk berbagi beban, memperoleh semangat, dan mendapatkan penguatan ketika menghadapi kesulitan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dukungan keluarga dan pasangan menjadi faktor penting yang membantu terbentuknya keikhlasan orang tua dalam menerima dan mendampingi anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Pinrang.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang berbeda-beda, namun semuanya mengarah pada fungsi yang sama, yaitu memberikan kekuatan emosional kepada orang tua dalam menghadapi kondisi anak. Meskipun bentuk dukungan yang diterima berbeda, baik berupa pendampingan, motivasi,

⁷⁶ Astriana Subekti dan Fixi Intansari, "Kesejahteraan Psikologis pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi* 5, no. 1 (2025): 1–12.

maupun bantuan dalam pengasuhan, seluruh informan mengakui bahwa dukungan tersebut membantu mereka lebih mudah menerima kondisi anak.

2. Nilai Spiritual dan Keikhlasan Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai spiritual dan keikhlasan religius merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk keikhlasan orang tua. Hampir seluruh informan mengaitkan penerimaan mereka terhadap kondisi anak dengan keyakinan kepada Allah SWT. Orang tua meyakini bahwa kondisi anak merupakan ketetapan Allah yang harus diterima dengan penuh kesabaran, rasa syukur, dan ketulusan. Hal ini terlihat dari pernyataan Informan 4 yang menyatakan:

"Iyaa, dibantu dengan doa juga."

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh IA, yang mengatakan:

"Semua ini dikembalikan sama Tuhan, mungkin ini adalah bentuk rejeki dari Tuhan."

Selain itu, IA juga mengatakan bahwa:

"Keyakinanku anakku ini surgaku, insyaallah kelak di surganya dia yang membimbing saya masuk ke surganya Allah."⁷⁷

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yazid Anwar Khaq dan Fajar Tri Utami yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual orang tua berpengaruh terhadap cara mereka membimbing dan mendampingi anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung lebih tenang, mampu mengontrol emosi, lebih bersyukur, serta memandang kondisi anak sebagai kehendak dan titipan dari Allah SWT. Selain itu,

⁷⁷Wawancara, 09 Februari 2026

bentuk kecerdasan spiritual yang ditunjukkan oleh orang tua diwujudkan melalui pendekatan ibadah seperti shalat, mengaji, berdoa, serta mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Keikhlasan religius dalam penelitian ini terlihat dari kemampuan orang tua menerima kondisi anak sebagai takdir Allah SWT tanpa terus-menerus terjebak dalam perasaan kecewa atau penolakan. Orang tua berusaha memaknai kehadiran anak berkebutuhan khusus sebagai anugerah yang memiliki hikmah di balik setiap ujian yang diberikan. Sikap tersebut membantu mereka bertahan dalam proses pengasuhan serta tetap memberikan kasih sayang dan perhatian yang optimal kepada anak.

Temuan ini sejalan dengan teori keikhlasan menurut Imam Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa keikhlasan merupakan kemurnian niat dan ketulusan hati dalam menerima serta menjalankan segala ketentuan Allah SWT semata-mata karena mengharap ridha-Nya. Orang tua yang ikhlas tidak mempersoalkan mengapa kondisi tersebut terjadi, tetapi lebih berfokus pada bagaimana menjalani amanah tersebut dengan sebaik-baiknya.

Penelitian Khaq dan Utami juga menemukan bahwa orang tua yang menerima kondisi anak dengan ikhlas meyakini bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan kehendak Allah SWT dan tetap berusaha memberikan yang terbaik bagi anak tanpa membedakannya dengan anak lain. Sikap penerimaan tersebut menunjukkan adanya kesadaran spiritual yang tinggi sehingga orang tua mampu menjalani pengasuhan dengan penuh kesabaran, rasa syukur, dan ketulusan.⁷⁸

Dalam konteks penelitian ini, religiusitas bukan hanya berfungsi sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga menjadi mekanisme psikologis yang

⁷⁸ Khaq, Y.A., Utami, F.T., "Kecerdasan Spiritual Orangtua dalam Membimbing Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri Pembina Kebun Bunga Palembang," *Indonesian Journal of Behavioral Studies* 4, no. 2 (2024): 88.

membantu orang tua menghadapi tekanan emosional. Semakin kuat keyakinan yang dimiliki orang tua, semakin besar pula kemampuan mereka untuk menerima kondisi anak dengan lapang dada.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai spiritual dan keikhlasan religius merupakan faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya keikhlasan orang tua dalam penelitian ini.

3. Penerimaan Penuh terhadap Anak

Penerimaan penuh terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan manifestasi dari keikhlasan orang tua dalam menerima takdir Allah SWT. Keikhlasan tersebut ditunjukkan melalui sikap menerima kondisi anak apa adanya, tidak merasa malu, tetap memberikan kasih sayang yang optimal, serta memandang anak sebagai amanah dan karunia yang harus dijaga serta dibimbing dengan penuh kesabaran.⁷⁹ Hal ini terlihat dari pernyataan Informan 4 yang mengatakan:

"Tidak, kan dari awal sudah ditau kondisinya."

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan IA yang mengatakan:

"Kalau mau dibilang kecewa tidak pernah saya kecewa, karena semua ini dikembalikan sama Tuhan, kalau bukan karena Dia, karena semua orang tua tidak semua diberikan anak seperti ini, mungkin ini adalah bentuk rejeki dari Tuhan."⁸⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa IA memaknai kehadiran anak berkebutuhan khusus sebagai rezeki dan amanah dari Allah SWT. Pemaknaan positif tersebut mencerminkan adanya nilai spiritual dan

⁷⁹Wardani,I,K, Artistin,R,A “Penerimaan Diri Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus,” *Malahayati Nursing Journal* 5, no. 12 (2023): 4174–4187.

⁸⁰Wawancara, 05 Februari 2026

keikhlasan religius yang membantu informan menerima kondisi anak dengan penuh rasa syukur dan ketenangan.

ini menunjukkan bahwa orang tua telah mencapai tahap penerimaan yang baik terhadap kondisi anak. Penerimaan tersebut tidak berarti bahwa orang tua tidak pernah merasakan kesedihan atau kekecewaan, melainkan menunjukkan kemampuan mereka untuk berdamai dengan kenyataan yang dihadapi. Orang tua mulai memusatkan perhatian pada potensi dan perkembangan anak dibandingkan keterbatasan yang dimiliki.

Temuan ini sejalan dengan teori penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yang menjelaskan bahwa penerimaan ditandai dengan kemampuan memahami kondisi anak secara objektif, menerima kekurangan maupun kelebihan anak, serta memberikan kasih sayang tanpa syarat. Orang tua yang telah mencapai tahap penerimaan akan lebih fokus pada upaya membantu perkembangan anak dibandingkan mempertanyakan kondisi yang dialami anak.

Selain itu, temuan ini juga sesuai dengan teori keikhlasan menurut Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa keikhlasan ditunjukkan melalui kemampuan menerima ketentuan Allah SWT dengan hati yang tenang dan penuh ketulusan. Penerimaan yang ditunjukkan para informan mencerminkan bahwa mereka telah mampu memaknai kondisi anak sebagai bagian dari ketetapan Allah SWT yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab.

Dalam konteks penelitian ini, penerimaan penuh terhadap anak menjadi inti dari keikhlasan orang tua. Semakin baik penerimaan yang dimiliki orang tua, semakin besar pula kemampuan mereka untuk memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan yang dibutuhkan anak dalam proses perkembangannya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa penerimaan penuh terhadap anak merupakan bentuk keikhlasan yang paling nyata dalam kehidupan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Pinrang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keikhlasan orang tua siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) studi pada sekolah luar biasa (SLB) negeri 1 kabupaten pinrang, maka diperoleh verifikasi atau Kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses terbentuknya keikhlasan orang tua tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang panjang. Pada awal mengetahui kondisi anak, sebagian besar informan mengalami reaksi emosional berupa sedih, kaget, kecewa, bingung, dan khawatir terhadap masa depan anak. Seiring berjalannya waktu, orang tua mulai memahami kondisi anak, beradaptasi dengan berbagai tantangan pengasuhan, serta berupaya mencari informasi dan bantuan yang dibutuhkan anak. Melalui pengalaman tersebut, orang tua akhirnya mampu menerima kondisi anak sebagai bagian dari ketentuan Allah SWT dan menjalankan peran pengasuhan dengan lebih tenang dan penuh kesabaran.
2. Bentuk keikhlasan yang ditunjukkan oleh orang tua dalam penelitian ini terlihat melalui penerimaan positif terhadap kondisi anak, kesabaran dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak, kesediaan berkorban demi kebutuhan anak, serta usaha yang terus dilakukan untuk mendukung perkembangan anak. Selain itu, keikhlasan juga tercermin dari keyakinan bahwa anak merupakan amanah dan anugerah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dirawat dengan penuh kasih sayang. Setiap informan menunjukkan bentuk keikhlasan yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman hidup masing-masing, namun seluruhnya mengarah pada penerimaan dan pengasuhan yang penuh tanggung jawab.

3. Keikhlasan orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dukungan keluarga dan pasangan, nilai spiritual dan religiusitas, perkembangan positif yang ditunjukkan oleh anak, harapan terhadap masa depan anak, serta pengalaman perjuangan dalam mendampingi anak. Selain itu, pengalaman menghadapi tekanan sosial dan stigma dari lingkungan juga turut memengaruhi proses pembentukan keikhlasan. Faktor spiritual menjadi faktor yang paling dominan karena membantu orang tua memaknai kondisi anak sebagai takdir dan amanah dari Allah SWT sehingga lebih mudah menerima dan menjalani peran sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan khusus, Orang tua diharapkan dapat terus mengembangkan sikap sabar, menerima kondisi anak dengan lapang hati, serta mempertahankan nilai-nilai spiritual yang dapat membantu dalam menghadapi berbagai tantangan pengasuhan. Selain itu, orang tua juga diharapkan terus memberikan dukungan, perhatian, dan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- b. Bagi Sekolah (SLB Negeri 1 Pinrang), Pihak sekolah diharapkan dapat terus meningkatkan kerja sama dengan orang tua melalui kegiatan edukasi, pendampingan, dan konsultasi terkait pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan orang tua, perkembangan anak dapat didukung secara lebih optimal.
- c. Bagi Masyarakat, Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mengurangi stigma, diskriminasi, maupun pandangan negatif terhadap anak dan keluarganya. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar sangat diperlukan agar orang tua merasa diterima dan lebih kuat dalam menjalankan perannya.

- d. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya terkait pendampingan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, dan tawakal yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan layanan konseling keluarga berbasis nilai-nilai Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-karim.
- Abdussamad. "Keikhlasan Orang Tua Anak Autisme: Proses Penerimaan Diri." 2021.
- Ahmad dan Muslimah. "Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif." *Proceedings* 1, no. 1 (2021): 177.
- Archi, A., et al. "Pengalaman Orang Tua dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus: Tinjauan Pustaka." *Jurnal Kesehatan Profesional* 3, no. 1 (2021): 19–25.
- Astriana Subekti dan Fixi Intansari. "Kesejahteraan Psikologis pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus." *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi* 5, no. 1 (2025): 1–12.
- Azmi, A. W. U., Safitri, J., dan Fauzia, R. "Penyesuaian Diri pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMPN 23 Banjarmasin (Studi Fenomenologi ABK yang Bersekolah Bersama Siswa Normal)." *Jurnal Kognisia* 4, no. 1 (2021): 1–9.
- Ayu Puspita Sari dan M. Nur Ghufon. "Kebersyukuran dan Kesejahteraan Psikologis pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Psikologi*, 2020.
- Bincang Syariah. "Tiga Tingkatan Ikhlas Menurut Imam al-Ghazali." *BincangSyariah.com*. Diakses 10 Januari 2026.
- Deanra Nurhalisa dan Usmi Karyani. "Penerimaan Diri Orang Tua Memiliki Anak Menyandang Down Syndrome." Naskah Publikasi.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- E. Normasari, M. Fitrianawati, dan N. Hidayah. "Akseptabilitas Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas)." *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 2 (2021).
- Fakhiratunnisa, N., et al. "Anak Berkebutuhan Khusus dan Karakteristiknya." 2022.
- Fikri, M. H., Murhayati, S., dan Darmawan, R. "Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13057–13065.
- Gumilang, R., dan Irnawati, S. "Dukungan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus." 2022.
- Hasan al-Banna dalam Mustafa, Mahmud Ahmad. *Dahsyatnya Ikhlas*. Jakarta: MediaPressindo.

- Heni Julaika Putri dan Sri Murhayati. "Metode Pengumpulan Data Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 13074–13086.
- Iis Marlina, Amrazi Zakso, dan Supriadi. "Penerimaan Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Timpuk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 11, no. 1 (2022): 241–250.
- Istiqomah, I., Thaheransyah, T., dan Jasman, J. "Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Ibrahim Kids SNLC Tangerang Selatan." *Jurnal Media Ilmu* 3, no. 2 (2024): 151–180.
- Karkera, S. "A Current Knowledge of Down Syndrome: A Review." *Treating PTSD in First Responders: A Guide for Serving Those Who Serve* 3, no. 1 (2021): 805–810.
- Lakna Tulas'un dan Isti Winarni. "Analisis Perkembangan Bahasa Anak dalam Berkomunikasi." *TRILOGI: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Eksakta* 4, no. 2 (2025): 162–172.
- Lekatompessy, E. F., Kumbubui, J. E., Rumahpasal, Y., dan Tasidjawa, M. "Keterlibatan Orang Tua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (Disabilitas Sosial)." *Nusantara Hasana Journal* 5, no. 9 (2026): 99–113.
- Maesaroh, Siti. *Terapi Ikhlas dan Penerimaan Diri terhadap Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Disertasi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Mahmud Ahmad Mustafa. *Dahsyatnya Ikhlas*. Yogyakarta: MedPress Digital, 2012.
- Manalu, N. L. *Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Perspektif Peraturan Perundang-undangan di Indonesia*. Disertasi. Universitas Jambi, 2025.
- Mekarisce, A. A. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–151.
- Munisa, Sofni Indah Arifa Lubis, dan Rita Nofianti. "Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa)." *Jurnal Universitas Dharmawangsa* 16, no. 3 (2022): 358–364.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., dan Afgani, M. W. "Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–4451.
- Nevalia Mokoagow, Tellma Monna Tiwa, dan Aldjon Nixon Dapa. "Dukungan Sosial dalam Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan

- Khusus.” *Innovative: Journal of Social Science Research* 5, no. 2 (2025): 3513–3525.
- Nisaul Hasanah dan Meta Silfia Novembli. “Psikoedukasi: Mindful Parenting bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Sri Mujinab Pekanbaru.” *Jurnal Pengabdian Negeri* 2, no. 4 (2025): 199–206.
- Ni Putu Radeyashinta Transuinitri Yassa dan I Gusti Ayu Diah Fridari. “Proses Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Inovasi Global* 3, no. 5 (2025): 783–799.
- Nurhayati, Siti, et al. “Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus (Literature Review).” *JIPJ Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023): 8606–8614.
- Nurhusna Kamil, Zayyana Zahrotul Fitri, Homsani Nasution, dan Khamim Zarkasih Putro. “Memahami Anak Berkebutuhan Khusus: Down Syndrome.” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 190–198.
- Nurmaliyah, S., et al. “Konsep Anak Berkebutuhan Khusus.” 2023.
- Pradana, R. S., Utama, M. E., dan Dewi, C. J. “Webinar Pengabdian Masyarakat: Sikap Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Kebutuhan Khusus.” *Sevaka* 3, no. 2 (2025): 152–161.
- Pristian Hadi Putra, Indah Herningrum, dan Muhammad Alfian. “Tanggung Jawab Pendidikan Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Implementasinya.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 86–87.
- PS dan R. “Proses Penerimaan Diri pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) Ditinjau dari Teori Kubler-Ross.” *JIPSI (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial)* 4, no. 4 (2026): 853.
- Putri, D., Haq, I. A., Salsabila, Q., dan Aeni, A. N. “Pengembangan E-Book SIAP (Syukur, Ikhlas, Amanah, Pemaaf) dalam Penanaman Pendidikan Akhlak.” *Al Qalam* 16, no. 5 (2022): 1731–1743.
- Randi Muhammad Gumilang dan Irnawati. “Dimensi Budaya Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.” *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 10, no. 1 (2022).
- Revi Maulania Wahyudi, Hairani Lubis, dan Elda Trialisa Putri. “Hubungan Kebersyukuran dengan Kesejahteraan Psikologis Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Balikpapan.” *Psikoborneo* 9, no. 4 (2021): 820–828.

- Rizal Safarudin, Zulfamanna, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 9680–9694.
- Salsabila, N., dan Adrian, Y. "Emotional Intelligence and Family Support in Parents' Acceptance of Children with Special Needs." *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science*, 2025.
- Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., dan Hasanah, U. "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus." *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 38–53.
- Sentikhe Tumanggor. "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Menggunakan Media." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 25–32.
- Subekti, A. A. "Makna Qanaah dalam Menjalani Peran sebagai Orang Tua Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)." *Psychopolytan: Jurnal Psikologi* 9, no. 2 (2026): 1–15.
- Subekti, A., dan Intansari, F. "Kesejahteraan Psikologis pada Orang Tua." *Psikodinamika* 5, no. 1 (2025): 72–85.
- Tael, M. F., Anakaka, D. L., dan Damayanti, Y. "Kesejahteraan Psikologi Orang Tua yang Memiliki Anak Penyandang Disabilitas." *Jurnal Pengembangan Kesehatan dan Kebugaran Masyarakat* 9, no. 4 (2025).
- Vidyasari, N. N. A., dan Wilani, N. M. A. "Kebersyukuran dan Kesejahteraan Psikologis pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 5 (2025): 6017–6028.
- W. Wulandari. "Pentingnya Kasih Sayang Orang Tua untuk Mendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini yang Berkebutuhan Khusus." *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika* 3, no. 1 (2024).





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911131 Telp. (0421) 21307**

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA : ST. KURNIATI ABD. RAHMAN
NIM : 2220203870232023
PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JUDUL : KEIKHLASAN ORANG TUA SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) STUDI PADA SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 1 KABUPATEN PINRANG

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

SESI 1

I. Mengenal Anak

1. Kalau boleh tau ibu atas anama siapa, usia berapa, jumlah anak ada berapa?
2. Anak seberapa yang ABK?
3. Usianya sekarang berapa?
4. Usia berapa anak ibu masuk sekolah di SLB?
5. Jenis berkeutuhan khusus apa yang dialami?
6. Boleh diceritakan sedikit keseharian ibu Bersama anak di rumah seperti apa?
7. Dalam keluarga anak ini biasanya lebih dekat dengan siapa?
8. Selama ini hal apa saja dari anak yang terasa berebeda dibanding sebelumnya?
9. Bisa diceritakan ibu pertama kali tahu kondisi anak itu bagaimana?

10. Dari mana ibu tau soal kondisi anak apakah dari dokter atau kesadaran diri sendiri?

SESI 2

II. Proses Awal Mengetahui Kondisi Anak

(Menggali perjalanan emosional tanpa menyalahkan)

1. Boleh diceritakan, bagaimana perasaan Ibu saat pertama kali mengetahui kondisi anak?
2. Hal apa yang paling berat dirasakan pada masa-masa awal tersebut?
3. Siapa orang pertama yang banyak mendampingi Ibu di masa itu?

III. Proses Menuju Penerimaan dan Keikhlasan

(Tidak langsung bertanya 'ikhlas', tapi bertahap)

1. Seiring waktu berjalan, apa yang perlahan mulai berubah dalam perasaan atau cara pandang Ibu kepada anak? Misalnya soal perasaan, cara melihat keadaan, atau cara menghadapi anak
2. Kapan Ibu mulai merasa lebih tenang dalam mendampingi anak? Misalnya, Bisa waktu anak mulai sekolah, setelah ngobrol dengan seseorang, atau setelah banyak berdoa.
3. Hal apa yang paling membantu Ibu untuk bertahan dan menguatkan diri dalam merawat anak?

IV. Makna Keikhlasan bagi Orang Tua

(Definisi muncul dari orang tua, bukan peneliti)

1. Menurut Ibu, apa arti menerima kondisi anak dengan sepenuh hati?
2. Apa yang Ibu rasakan sekarang ketika melihat anak dalam kesehariannya?
3. Apakah masih ada perasaan sedih atau lelah? Biasanya Ibu menghadapinya menghadapinya?

V. Bentuk Keikhlasan dalam Kehidupan Sehari-hari

(Melihat perilaku nyata, bukan konsep)

1. Dalam merawat dan mendampingi anak, hal apa yang paling sering Ibu lakukan dengan penuh kesabaran?
2. Bagaimana sikap Ibu ketika anak mengalami kesulitan atau perkembangan yang lambat?
3. Apakah Ibu pernah dengan tidak sengaja membandingkan anak dengan anak lain?
Jika iya, bagaimana perasaan Ibu setelahnya?

VI. Faktor yang Menguatkan Keikhlasan

(Menggali tanpa menggurui)

1. Seberapa besar peran keluarga atau pasangan dalam menguatkan Ibu? Misalnya dalam perhatian, bantuan sehari-hari, atau dukungan perasaan

2. Apakah keyakinan agama memberi ketenangan tersendiri bagi Ibu?
3. Apa harapan Ibu untuk anak ke depan?

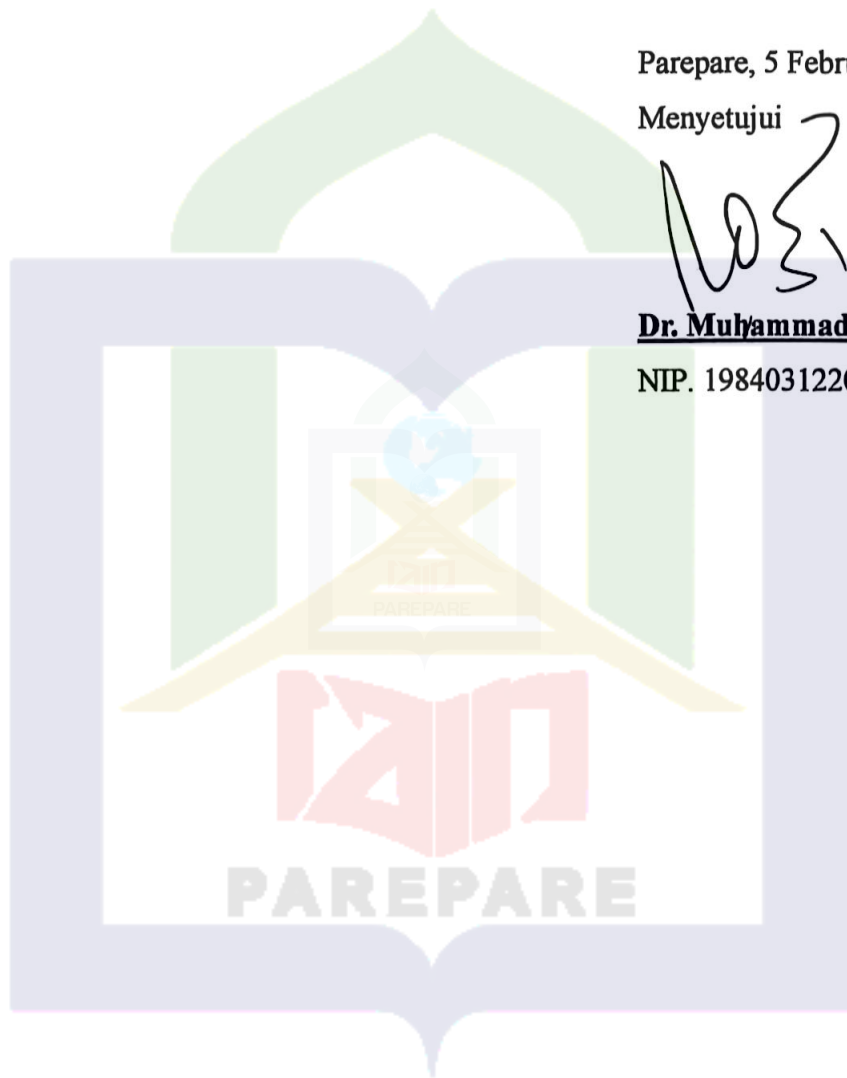
Parepare, 5 Februari 2026 / 1448 H

Menyetujui



Dr. Muhammad Haramain, M.Sos.I

NIP. 198403122015031003



Informan 1

Interviewer (P) : St. Kurniati Abd. Rahman

Interviewee (S) : HM (Ibu ABK Autis)

Tanggal Wawancara : 02 Februari 2026

Waktu Wawancara : 09.00 – 10.00 WITA

Lokasi Wawancara : Ruang kelas SLBN 1 Pinrang

NO	Wawancara	Open Coding	Kategori	Tema Inti
1	P: Usia berapa anak ibu masuk sekolah di SLB?	Perkenalan	Perkenalan	Perkenalan
5	S: Ini baru usia 11 tahun, baru ini masuk karena dulu terapi toh			
10	P: Jenis berkebutuhan khusus apa yang dialami anakta bu?			
15	S: Dia termasuk Autis, Autis berat	1. Anak tidak merespons 2. Lambat bicara 3. Melihat perkembangan berbeda 4.Konsultasi ke dokter 5.Mendapat diagnosis	Kesadaran awal kondisi ABK	Proses keikhlasan oranng tua
20	P: Bisa diceritakan sedikit keseharian ibu Bersama anak dirumah seperti apa?			
25	S: Biasa kalau pagi, sarapan, bawa kesekolah, pas disini di jagakan			

	kaluarga dia bersekolah, nanti pulang sekolah langsung makan, makan siang baru naik ke atas nonton TV.			
30	P: Hal apa yang paling sering ibu lakukan Bersama anak?			
35	S: Biasa itu makan Bersama, main Bersama, nonton Bersama.			
40	P: Kalau dalam keluarga ibu, anak ini biasanya lebih dekat dengan siapa, Ibunya atau Ayahnya?			
45	S: Lebih dekat dengan bapaknya			
50	P: Selama ini hal apa saja yang berbeda dibanding sebelumnya?			
55	S: Dia semenjak sekolah disini dek sudah ada perubahan begitu, maksudnya ada perubahan, dia sudah bisa urus dirinya sendiri, kayak mau buang air kecil sendiri, makan sendiri,	1. Anak mengalami perubahan setelah sekolah di SLB 2. Anak mampu mengurus dirinya sendiri 3. Orang tua melihat perubahan positif anak setelah mendapat pendidikan	Perkembangan kemampuan anak. Perkembangan kemampuan anak. Rasa syukur dan penerimaan orang tua.	Bentuk Keikhlasan Orang Tua dalam Menerima Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

	semenjak sekolah disini.			
60	P: Bisa diceritakakn ibu pertama kali tau kondisi anak itu bagaimana?			
65	S: Pertama saya tau anak saya terkena autis pada umur 3 tahun, karena pada umur 3 tahun itu di itu kayak tidak ada kata toh, maksudnya harusnya anak seusianya itu sudah ada kayak mama, papa, begitu toh, tapi dia beda baru dia itu asik sama dunianya sendiri, artinya main sendiri begitu, tidak peduli kalua dipanggil, kayak tidak ada respon.	1. Orang tua mengetahui kondisi autis anak pada usia 3 tahun 2. Anak mengalami keterlambatan bicara dibandingkan anak seusianya 3. Anak lebih banyak bermain sendiri dan menikmati dunianya sendiri 4. Anak tidak memberikan respons ketika dipanggil 5. Orang tua mulai menyadari adanya perbedaan pada perkembangan anak	Mengetahui kondisi dan diagnosis anak. Perbedaan perkembangan anak. Gejala awal kondisi anak. Kesadaran orang tua terhadap hambatan anak. Kesadaran dan pemahaman kondisi anak	Proses Penerimaan Orang Tua
70	P: Dari mana ibu tahu soal kondisi anak, apakah dari dokter?			

75	S: Dari dokter karena sempat waktu anu, saya langsung bawa ke dokter rumah sakit dan katanya “Aii anakta ini butuh terapi, dia autis”, jadi saya naik ke makassar di DPS itu di klinik Rezky Tiara itu kalau ndak salah, memang di situ memang terapi toh, nah disitu saya tau ternyata anak saya dites-dites ternyata dia itu terkena autiis, autis berat.	1. Orang tua membawa anak untuk diperiksa ke dokter 2. Anak menjalani proses tes dan mendapatkan diagnosis autis berat 3. Orang tua mencari bantuan profesional untuk perkembangan anak	Upaya mencari informasi tentang kondisi anak. Penerimaan terhadap diagnosis anak. Bentuk kepedulian dan tanggung jawab orang tua	Proses Penerimaan Orang Tua. Bentuk Keikhlasan Orang Tua.
----	---	--	---	---

Wawancara Sesi 2

Tanggal Wawancara : 09 Februari 2026

Waktu Wawancara : 08.00 – 09.00 WITA

Lokasi Wawancara : Ruang kelas SLBN 1 Pinrang

NO	Wawancara	Open Coding	Kategori	Tema Inti
80	P: Baik, boleh ceritakan perasaan ibu saat pertama kali mengetahui kondisi anak?			
85	S: Yah perasannya dek sedih, terpukul dan mungkin ada rasa bersalah toh karena saya selalu merasa bahwa ini dari saya,	1. Orang tua merasa sedih setelah mengetahui kondisi anak	Reaksi emosional orang tua.	Proses penerimaan orang tau

	yang paling saya rasa itu sedih.	2. Orang tua merasa penyebab kondisi anak berasal dari dirinya	Rasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri	
90	P: Hal apa yang paling berat ibu rasakan pada saat masa masa awal tersebut?			
95	S: Pokoknya terpukul sekali begitu, karena nda sangka karena pasti saya merasa faktor apa kenapa bisa seperti itu, bertanya-tanya dalam hati toh, bilang kenapa ada begini			
100	P: Siapa orang pertama yang banyak mendampingi ibu pada masa itu?			
105	S: Suami			
110	P: Seiring berjalannya waktu, apa yang perlahan mulai berubah dalam perasaan atau cara pandang ibu kepada anak?			
115	S: Perubahannya itu sudah bisa menerima keadaannya anak dan mulai membimbing karena sempat itu anak terapi, jadi saya	1. Orang tua mulai menerima kondisi anak	Penerimaan terhadap kondisi anak	Proses Keikhlasan Orang Tua

	juga dapat kesempatan disitu belajar terapisnya cara mengatasi anak autis	2. Orang tua belajar teknik penanganan dari terapis	Pembelajaran dan peningkatan pengetahuan orang tua	
120	P: Mulai dari situ terapinya ibu?			
125	S: Iye, disitu meka pelajari bilang owhhh begini caranya di hadapi apalagi kalau marah kan kalau anak autis begitu terkadang tantrum kalau yang diam atau tidak sesuai dengan keinginnanya jadi disitu saya belajar bilang owh begini caranya atasi kalau marah di kasih begini.			
130	P: Kapan ibu mulai tenang dalam mendampingi anak?			
135	S: Pada saat berumur 6 tahun, karena saya sudah Ikhlas, pasrah dan terima keadaan anak toh.	1. Orang tua mencapai keikhlasan saat anak berusia 6 tahun 2. Orang tua bersikap pasrah kepada ketentuan Allah	Waktu tercapainya penerimaan. Penyerahan diri kepada Allah	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua
140	P: Hal apa yang paling membantu ibu untuk bertahan dan menguatkan diri dalam merawat anak?			

145	S: Kasih sayang.	1. Orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak 2. Orang tua memberikan cinta tanpa syarat	Kasih sayang orang tua. Cinta tanpa syarat	Bentuk Keikhlasan Orang Tua
150	P: Menurut ibu apa arti menerima kondisi anak (Ikhlas) dengan sepenuh hati?			
155	S: Penting itu dek karena kalau kita tidak sepenuh hati itu menerima anak pasti itu, memang dia anak-anak tidak normal tapi pasti ada itu perasannya itu sama anak jadi kita harus Ikhas, sabar, telaten untuk mengurus anak toh.	1. Orang tua menerima anak dengan sepenuh hati 2. Keikhlasan diperlukan dalam merawat anak	Penerimaan terhadap kondisi anak. Keikhlasan sebagai sikap pengasuhan	Bentuk Keikhlasan Orang Tua
160	P: Apa yang ibu rasakan sekarang Ketika melihat anak dalam kesehariannya?			
165	S: Senang karena terus terang ini saya punya anak ini lama di neneknya, ini baru mau 1 tahun ini saya ambil ini, Bahagia toh karena sudah bisa kumpul sama anak.			
170	P: Sama neneknya ibu berapa lama?			

175	S: 4 Tahun, waktu sudah terapi dulu, langsung pas selesainya itu terapinya bilang kalau saya bawa ke kampung- kampung sekolah supaya baiknya, karena bagusmi anakta jadi saya bawa ke neneknya sementara.			
180	P: Apakah masih ada perasaan sedih, biasanya ibu menghadapinya bagaimana?			
185	S: Sekarang sudah tidak ada lagi, karena harus tegar, kuat, ikhkas			
190	P: Dalam merawat dan mendampingi anak hal apa yang sering ibu lakukan dengan penuh kesabaran?			
195	S: Contohnya itu kayak menyuru anak, maksudnya dikasih kenalkan bilang ini piring tapikan anak saya kan sudah bisa itu urus dirinya sendiri kayak masuk ke WC sendiri, makan sendir, Cuma masih	1. Orang tua mengenalkan nama benda kepada anak 2. Orang tua mengajarkan anak mengenali benda di sekitarnya	Melatih kemampuan komunikasi anak. Stimulasi pembelajaran anak.	Bentuk Keikhlasan Orang Tua

	ada kosah kata yang belum dipahami.			
200	P: Bagaimana sikap ibu Ketika anak mengalami kesulitan dan atau perkembangan yang lambat?			
205	S: Pasti kan saya sudah paham bilang owh ini yang di mau i anakku, sudah saya paham itu gerak geriknya kalau ada yang dimau jadi saya coba arahkan to bantu.	1. Orang tua memahami keinginan anak melalui gerak-geriknya 2. Orang tua berusaha membantu anak memenuhi kebutuhannya	Pemahaman terhadap kebutuhan anak. Dukungan dan pendampingan anak.	Bentuk Keikhlasan Orang Tua
210	P: Apakah ibu pernah tidak dengan sengaja membandingkan anak ibu dengan anak orang lain?			
215	S: Tidak pernah	1. Orang tua tidak pernah merasa menyesal terhadap kondisi anak 2. Orang tua tidak memiliki keinginan untuk menyerah dalam merawat anak	Tidak adanya penolakan terhadap kondisi anak. Komitmen dalam pengasuhan	Bentuk Keikhlasan Orang Tua
220	P: Seberapa besar peran keluarga atau pasangan dalam menguatkan ibu?			
225	S: Besar sekali, karena saya berasam suamiku itu betul-betul, dia itu tidak	1. Suami memberikan bantuan dalam mengurus anak	Dukungan pasangan dalam pengasuhan.	Faktor Pendukung Terbentuknya

	merasa bilang ini kerjaanmu sebagai istri, tapi dia bantu saya pokonya mengurus anak 3 anakku dia yang bantu saya	2. Dukungan suami membantu meringankan beban orang tua	Dukungan emosional dan praktis keluarga	Keikhlasan Orang Tua
230	P: Apakah keyakinan agama memebrikan ketenangan tersendiri bagi ibu?			
235	S: Iyaa	1. Informan membenarkan adanya dukungan dari suami 2. Orang tua merasakan peran pasangan dalam pengasuhan	Pengakuan terhadap dukungan keluarga. Dukungan pasangan.	Faktor Pendukung Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua
240	P: Apa harapan ibu untuk anak kedepannya?			
245	S: Yah semoga anak saya masih ada perubahan, maksudnya bisa normal karena tidak ada yang tidak mungkin kalau tuhan sudah berkehendak toh, dan kit aini orang tuanya cuma berdoa	1. Orang tua memiliki harapan terhadap perkembangan anak 2. Orang tua percaya bahwa Tuhan memiliki kehendak atas kondisi anak	Harapan orang tua terhadap anak. Keyakinan spiritual kepada Tuhan	Bentuk Keikhlasan Orang Tua
250	P: Kalau ada pertanyaan ibu, merujuk pada keikhlasan, apakah ibu sudah benar-			

	benar Ikhlas dalam mendampingi anak?			
255	S: Ikhlas lahir dan batin	1. Orang tua menerima kondisi anak dengan tulus 2. Orang tua menerima keadaan anak tanpa keterpaksaan 3. Keikhlasan berasal dari hati dan diwujudkan dalam sikap	Penerimaan secara emosional. Ketulusan dalam menerima anak. Keikhlasan lahir dan batin	Bentuk Keikhlasan Orang Tua

Informan 2

Interviewer (P) : St. Kurniati Abd. Rahman

Interviewee (S) : IA (Ibu ABK Autis)

Tanggal Wawancara : 02 Februari 2026

Waktu Wawancara : 09.00 – 10.00 WITA

Lokasi Wawancara : Ruang kelas SLBN 1 Pinrang

NO	Wawancara	Open Coding	Kategori	Tema Inti
5	P: Jenis berkebutuhan khusus apa yang dialami?			
10	S: Autis			
15	P: Boleh diceritakan keseharian ibu Bersama anak di rumah seperti apa?			
20	S: Alhamdulillah untuk sekarang selama sudah kelas 4, sudah banyak perubahan selama sekolah disini, sebelum sekolah juga ada terapi,	1. Orang tua merasa bersyukur atas perkembangan anak 2. Orang tua memberikan terapi	Rasa syukur orang tua. Upaya orang tua dalam penanganan anak	Bentuk Keikhlasan Orang Tua

	kami terapi psioterapi dengan wicaranya, setelah kami psioterapi baru kita arahkan itu sekolah disini	sebelum anak masuk sekolah		
25	P: Hal apa yang paling sering ibu lakukan Bersama anak dirumah?			
30	S: Namanya anak berkebutuhan khusus <u>begini ada ikatan batin antara orang tua dan anak</u> , mungkin dimata orang tua yang lain anak begini bilang anak keterbelakangan, tetapi dihati saya, <u>dimata saya anak saya anak yang luar biasa</u> , anak yang hebat, disisi lain orang tidak lihat apa kemampuannya tapi bagi saya anak saya ini masyaallah luar biasa sekali, apapun itu ada pokoknya untuk sekarang sudah ada umpang baliknya sudah ada bisa, <u>sudah bisa komunikasi</u> , alhamdulillah di ajak Kerjasama alhamdulillah, intinya kalau dari saya pribadi sebagai orang tua Ananda dapat anak begini masyaallah luar biasa jangan di lihat dari sampai umur 12 tahun <u>tangan saya tidak pernah saya lepas dari anak saya</u> , karena awal-awal 2 tahun 4 tahun itu baru nampak, jadi kadang lari,	1. Orang tua memiliki ikatan batin yang kuat dengan anak 2. Orang tua melihat anak sebagai anak yang luar biasa 3. Orang tua tidak memandang anak sebagai keterbelakangan 4. Orang tua menghargai kemampuan yang dimiliki anak 5. Anak mengalami perkembangan komunikasi dan kerja sama 6. Orang tua memiliki rasa cemas terhadap keselamatan anak 7. Orang tua tetap berusaha karena yakin ada rezeki dari Allah	Hubungan emosional orang tua dan anak. Pandangan positif terhadap kondisi anak. Penerimaan terhadap kondisi anak. Apresiasi terhadap perkembangan anak. Perubahan positif anak. Kekhawatiran dalam pengasuhan. Tawakal dan keyakinan kepada Allah.	Bentuk Keikhlasan Orang Tua. Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua. Faktor Spiritual yang Membentuk Keikhlasan Orang Tua

	tapi alhamdulillah sekarang sudah tidak, tetapi kekhawatiran saya sebagai orang tua kan takut kalau lepas, kadang orang bilang lepas saj, apa saja, tapi rasa cemas itu selalu ada karena apa yah, dihati saya kalau bagaimanapun kondisi anak saya kalau saya sudah semampu saya jaga dia apa dia kalau diluar dari kemampuan saya saya tidak bisa maksudnya itu, semampu saya jaga anak saya insyaallah saya ini, saya jaga jadi itu adek itu saya tdk pernah lepas dari genggam tangan saya walaupun sudah agak tenang tapi kecemasan dan kekhawatiran saya masih ada, kadang orang bilang “ih anaknya kenapa tidak dilepas, stengah matita”, saya tidak pernah terbebani, tidak pernah terbebani sedikit pun, karena mungkin di dunia saya yang selalu pegang tangan anak saya, tapi insyaallah di akhirat kelak tangan mungil ini dapat mengenggam saya sampai ke surganya allah, itu yang selalu saya tanamkan dalam hati saya, saya terapi ke makassar, jarak antara			
--	--	--	--	--

	terapi sama rumah kos-kosan lumayan jauh ada 15 kilo alhamdulillah tenang, hujan, panas, berdua dengan anak saya alhamdulillah orang bilang, terapi habis begini, materi bisa dicar, kesempatan dengan anak saya mumpung saya masih sehat saya bisa didik dia insyaallah dihari tua saya, insyaallah dia bisa bimbing saya, yah namanya kita orang tua masih sehat-sehat begini mudah-mudahan di suatu saat nanti mungkin saat itu ada makanya jangan anak-anak begini masyaallah luar biasa rejekinya, saya berobat, saya bagi gajinya ayahnya sebagai TNI kan bapaknya anggota, tapi ada-ada saja rejekinya, terapi itu tidak murah, pengobatannya tidak murah 1 tahun lebih dia mengkonsumsi obat, sambil tunggu jadwal terapisnya, itu tidak mudah tapi alhamdulillah ada-ada saja rejeki, <u>Ikhlas, Jalani, syukuri, intinya itu saja.</u>			
35	P: Baik kita lanjut yah ibu, kalau dalam keluarga ibu, biasanya anak ini lebih dekat			

	dengan siapa, ibunya kah atau ayahnya?			
40	S: Dua-duanya			
45	P: Selama ini hal apa saja dari anak yang terasa berbeda di banding dengan sebelumnya selama sekolah di SLB?			
50	S: <u>Prilakunya, kedisiplinannya sudah ada, kemandiriaannya alhamdulillah</u>	1. Perilaku anak mengalami perubahan positif 2. Anak mulai memiliki kedisiplinan 3. Anak mulai mampu melakukan sesuatu secara mandiri	Perkembangan perilaku anak. Perkembangan kemampuan adaptasi anak. Peningkatan kemandirian anak.	Bentuk Keikhlasan Orang Tua
55	P: Bisa di ceritakan ibu pertama kali tau kondisi anak itu bagaimana?			
60	S: Awalnya umur 3 tahun ke 4 tahun, kan biasaya anak-anak disitu sudah alhamdulillah untuk jalan apa sudah bisa normal, Cuma bicaranya kan kadang di kampung-kampung kita itu kadang memang agak lambat, tapi lambat laun <u>saya lihat anak saya kok beda dari kakaknya</u> , jadi nanti umur-umur 5-6 tahun baru kita lakukan terapi karena kayaknya sudah ada tanda-tandanya hiperaktifnya, tapi untuk menangkap apa yang kita	1. Orang tua mulai menyadari perbedaan perkembangan anak dibandingkan anak lain. 2. Orang tua membandingkan perkembangan anak dengan saudara kandungnya 3. Anak mengalami keterlambatan dalam berbicara	Kesadaran terhadap kondisi anak. Pengamatan terhadap perkembangan anak. Hambatan perkembangan komunikasi	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua

	suruh iya, tapi mengeluarkan sesuatu kurang.			
65	P: Dari mana ibu tau kalau kondisi anak berbeda dari yang lain, dari dokter atau dari ibu sendiri?			
70	S: Dari saya sendiri, pengalaman dari anak pertama kemudian saya konsul ke rumah sakit, kebetulan di sini di pinrang belum ada sesialis untuk tumbuh kembang jadi kami di arahkan ke makassar, jadi kami lanjut pengobatan dimakassar			

Wawancara 2

Tanggal Wawancara : 09 Februari 2026

Waktu Wawancara : 08.00 – 09.00 WITA

Lokasi Wawancara : Ruang kelas SLBN 1 Pinrang

No	Wawancara	Open Coding	Kategori	Tema Inti
75	P: Baik ibu, boleh ceritakan perasaan ibu saat pertama kali mengetahui kondisi anak?			
80	S: Yah terus terang ada rasa, bagaimana awal menegetahui kondisinya begini yah, dibilang Ikhlas, ikhlas, dibilang terima, terima, itu dari awal memang bilang	1. Orang tua mengalami perasaan saat awal mengetahui kondisi anak.	Reaksi emosional awal orang tua.	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua.

	tidak pernah ada rasa kecewa, karena semua ini dikembalikan sama tuhan, kalau bukan karena dia, karena semua orang tua tidak semua di berikan anak seperti ini, mungkin ini Adalah bentuk rejeki dari tuhan, kalau mau dibilang kecewa tidak pernah saya kecewa	2. Orang tua berusaha menerima kondisi anak. 3. Orang tua tidak merasa kecewa terhadap kondisi anak 4. Orang tua menyerahkan kondisi anak kepada Tuhan 5. Orang tua menganggap anak sebagai bentuk rezeki dari Tuhan	Penerimaan terhadap keadaan anak. Tidak adanya penolakan terhadap anak. Keyakinan dan kepasrahan spiritual. Rasa syukur dan penerimaan spiritual	Bentuk Keikhlasan Orang Tua Faktor Spiritual yang Membentuk Keikhlasan Orang Tua
85	P: Jadi Ibu menganggap ini bahwa ini Adalah rejeki dari tuhan			
90	S: Iya, kita bersyukur ada yang bahkan tidak diberi keturunan jadi mungkin ini jalan tuhan untuk kasih kita rejeki begini			
95	P: Baik ibu, Hal apa yang paing berat ibu rasakan pada saat masa masa awal tersebut?			
100	S: Masa-masa awal kan kebetulan ayahnya juga sakit, bahkan drop jadi awal pemula saya tau kondiisinya Ananda begini saya tidak langsung tangani, saya hanya fokus ke ayahnya dulu, nanti ayahnya sembuh baru saya cari tempat terapi, jadi kalau	1. Orang tua mengalami hambatan karena kondisi kesehatan suami 2. Orang tua memprioritaskan perawatan suami sebelum menangani anak	Kendala keluarga dalam pengasuhan. Tanggung jawab keluarga.	Faktor Penghambat dan Pendukung Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua

	dibilang kendala, kendala itu Cuma begitu karena kita disini diwilayah sini belum ada untuk spesialis anak-anak ADHD atau Autis jadi harus ke makassar untuk pengobatannya di parepare itu hari ada tapi Cuma terapi kursus begitu untuk terapi bicara	3. Orang tua tetap mencari tempat terapi setelah kondisi keluarga membaik 4. Tidak tersedianya layanan spesialis ADHD/autis di daerah tempat tinggal	Upaya mencari penanganan anak. Keterbatasan fasilitas kesehatan.	Bentuk Keikhlasan Orang Tua Faktor Penghambat Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua
105	P: Umur berapa tahun anakta ibu baru kita tangani?			
110	S: 4 Tahun, pas 4 tahun kemarin baru control ke dokter, jalan 2 tahun itu kesana, pas selesai terpisnya bilang sudah ada dan sudah bisa komunikasi, sudah bisa di kasih sekolah di sekolah umum, Cuma saya, saya ambil di diri saya anak saya ini belum bisa kayaknya untuk berbaur dengan anak-anak yang lain, tautnya saya bawa kesekolah umum nanti ada anak-anak yang takut kesekolah, karena dia itu suka cungkil-cungkil, jajil sama temannya jadi saya ambil dari diri saya lebih baik saya amankan, apalagi ibu-ibu orang tua yang lain banyak yang tidak mengerti bahkan banyak yang kalau dibilang mengucilkan banyak, bahkan	1. Anak menjalani kontrol dan terapi selama 2 tahun 2. Anak mengalami perkembangan dalam kemampuan komunikasi 3. Orang tua mempertimbangkan kesiapan anak sebelum masuk sekolah umum 4. Orang tua memahami keterbatasan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan 5. Orang tua menghadapi pandangan negatif dari lingkungan	Upaya penanganan anak. Perubahan positif perkembangan anak. Pertimbangan dalam mengambil keputusan pendidikan. Penerimaan terhadap kondisi anak. Pengalaman stigma sosial.	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua. Bentuk Keikhlasan Orang Tua. Bentuk Keikhlasan Orang Tua. Proses Penerimaan Orang Tua. Faktor Penghambat Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua.

	dilingkungan bakhakn ada yang kadang cerita sumbang tapi saya tidak pernah ungkit, saya sabarkan saja saya sabarkan saya, saya memberikan yang terbaik untuk anak saya, bahkan yang sekarang yang pernah kucilkan anak saya, bakhn dia bilang ohhsudah ada perubahan, alhamdulillah itu saya saya tidak pernah bilang anak saya begini saya pukul kalau sampai dirumah, tidak pernah, justru saya elus dan saya berdoa mudah-mudahan allah kasih lihat yang terbaik untuk anak saya kedepannya			
115	P: Siapa orang pertama yang banyak mendampingi ibu dimasa itu?			
120	S: Suami			
125	P: Seiring berjalannya waktu ibu apa yang perlahan mulai berubah dalam perasaan ibu atau cara pandang ibu kepada anak?			
130	S: Seiring berjalannya waktu Ananda <u>sudah bisa mandiri</u> , alhamdulillah sudah bisa untuk urus dirinya, jadi alhamdulillah sekrang dia saya ikutkan lagi les	1. Anak mengalami perkembangan menjadi lebih mandiri 2. Anak mampu mengurus kebutuhan dirinya sendiri	Perkembangan kemandirian anak. Kemampuan bina diri anak.	Bentuk Keikhlasan Orang Tua.

	sebagaimana saya sebagai orang tua memberikan yang terbaik, tambah lagi kan dirumah apa lagi sekarang HP terus jadi saya carikan lagi tempat les dan alhamdulillah ada yang mau terima, mau bimbing ananda sudah berjalan ini 2 bulan			
135	P: Kapan ibu mulai merasa tenang dalam mendampingi anak?			
140	S: Alhamdulillah pas awal-awal ini, karena memang tidak pernah, maksudnya tidak pernah juga dia bagaimana tingkahnya Cuma kewaspadaan orang tua dirumah karena Ananda waktu awal-awal umur 3 tahun 4 tahun kadang kabur-kabur jadi kita sebagai orang tua, jadi itu dirumah dek saya pagar keliling bahkan itu pagar ada yang 2meter stengah naik dia lompat lagi, jadi saya tambah lagi, jadi kewaspadaan kita orang tua harus bagaimana bisa supaya kita aman dan Ananda juga aman	1. Orang tua memiliki kewaspadaan terhadap perilaku anak 2. Anak pernah memiliki perilaku keluar rumah tanpa pengawasan 3. Orang tua melakukan upaya pengamanan lingkungan rumah 4. Orang tua menambah pagar untuk menjaga keselamatan anak	Perhatian dan pengawasan orang tua. Tantangan dalam pengasuhan anak. Perlindungan terhadap anak. Pengorbanan dan tanggung jawab orang tua	Bentuk Keikhlasan Orang Tua. Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua. Bentuk Keikhlasan Orang Tua. Bentuk Keikhlasan Orang Tua
145	P: Hal apa yang paling membantu ibu untuk bertahan dan menguatkan diri dalam merawat anak?			

150	S: <u>Lingkungan, dukungan orang tua, suami, karena itu semua, maksudnya dukungan dari keluarga, suami juga mendukung begini, dirumah dia juga, seandainya bilang sendiri jika jagai mungkin tidak bisa juga, kewalahan jadi kerja sama antara suami dan istri di bimbing</u>	1. Orang tua mendapatkan dukungan dari lingkungan 2. Suami memberikan dukungan dalam pengasuhan anak 3. Keluarga ikut membantu dalam mendampingi anak	Dukungan sosial lingkungan. Dukungan pasangan. Dukungan keluarga	Faktor Pendukung Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus
155	P: Menurut ibu apa arti menerima kondisi anak dengan sepenuh hati?			
160	S: <u>Menjaga, merawat sepenuh hati, memberikan yang terbaik untuk anak</u>	1. Orang tua menjaga anak dengan penuh perhatian 2. Orang tua merawat anak dengan sepenuh hati 3. Orang tua memberikan kebutuhan terbaik bagi anak	Perlindungan dan tanggung jawab orang tua. Ketulusan dalam pengasuhan. Upaya pemenuhan kebutuhan anak	Bentuk Keikhlasan Orang Tua
165	P: Apa yang ibu rasakan sekarang Ketika melihat anak dalam kesehariannya?			
170	S: Alhamdulillah, kalau dia tidur sering saya menagis sendiri karena saya lihat waktu awal-awal banyak gonjangan bahkan hinaan yang orang bilang mungkin sampai besar mi itu begitu terus, tapi alhamdulillah namanya usaha Allah tidak tidur, bismillah kita kasih yang terbaik, urusan ada	1. Orang tua menangis ketika melihat kondisi anak 2. Orang tua mengalami goncangan pada awal mengetahui kondisi anak 3. Orang tua tetap berusaha memberikan yang terbaik untuk anak	Perasaan sedih dalam menghadapi kondisi anak. Reaksi emosional awal orang tua. Komitmen dan tanggung jawab pengasuhan	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua. Bentuk Keikhlasan Orang Tua

	perubah atau tidaknya itu urusan tuhan Allah yang tau, selagi kita usaha berikan yang terbaik untuk Ananda			
175	P: Apakah masih ada perasaan sedih pada ibu Ketika melihat kondisi anak sekarang?			
180	S: Alhamdulillah tidak, karena saya bersyukur, apa lagi sekrang sudah ada perbahan, mugin kedepanya lebih baik lagi, hanya bisa berdoa kepada tuhan mudah-mudahan kedepanya Ananda lebih baik lagi.			
185	P: Dalam mendampingi ank ibu hal apa yang paling sering ibu lakukan dengan penuh kesabaran?			
190	S: Yah, kalau di lingkungan di rumah pada saat dia lagi, kan kadang kalau ada yang dia dengar itu kadang tantrum jadi disitu, kan awal sebelum terapi kan kita orang tua tidak tau, jadi kadang di tindis saja atau apa tapi setelah kita dapat masukkan dari dokter, kalau begitu harus di peluk, dikasih tenang hatinya bilang sabar-sabar jadi selama itu kita tau bilang oh begini <u>kalau dia tantrum, jadi sisah di peluk, kasih tenang, jadi</u>	1. Orang tua awalnya belum memahami perilaku tantrum anak 2. Anak mengalami tantrum ketika mendapatkan rangsangan tertentu 3. Orang tua belajar dari arahan dokter/terapis	Kurangnya pemahaman awal orang tua. Tantangan perilaku anak. Penambahan pengetahuan pengasuhan	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua. Faktor Pendukung Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua

	dia juga mengerti, jadi kadang kalau dia tantrum dia datang bilang ibu peluk, sabar-sabar			
195	P: Apakah ibu pernah dengan tidak sengaja membandingkan anak dengan anak orang lain?			
200	S: Iyaa biasa, karena kadang kita lihat, kita tidak munafik yah, <u>namanya orang tua pasti mau anaknya normal</u> , pasti kita biasa bilang oh seadainya anak saya mungkin beginimi, tapi Kembali lagi yah rejeki kita begini	1. Orang tua memiliki harapan agar anaknya normal 2. Orang tua mengalami perasaan membandingkan kondisi anak dengan harapan ideal 3. Orang tua menyadari perasaan tersebut sebagai hal yang wajar	Harapan orang tua terhadap kondisi anak. Pergulatan emosional orang tua. Penerimaan terhadap perasaan pribadi	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua
205	P: Bagaimana perasaan ibu setelah membandingkan anak ibu dengan anak orang lain?			
210	S: Yah namanya sedih, sedih tapi dibalik itu insyaallah <u>semua ada hikmanya</u> , kan saya rasami, begini-begini ujung-ujungnya oh ternyata allah kasih kita begini ada-ada saja didiri kita, Mungkin dari orang tidak Nampak tapi dalam diri kita ada-ada saja bilang ohh mungkin begini-begini jalannya jadi intinya kalau kita bersabar-sabar sabar	1. Orang tua mengalami kesedihan terhadap kondisi anak 2. Orang tua memilih untuk bersabar dalam mendampingi anak 3. Orang tua melihat kondisi anak sebagai jalan yang diberikan Allah	Reaksi emosional awal orang tua. Kesabaran dalam pengasuhan. Keyakinan dan penerimaan spiritual.	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua. Bentuk Keikhlasan Orang Tua. Faktor Spiritual yang Membentuk Keikhlasan Orang Tua

	berikan yang terbaik untuk Ananda			
215	P: Boleh ibu berikan contoh keikhlasan ibu dalam merawat anak?			
220	S: Kadang kalau dirumah, kan dia sudah bisa makan sendiri tapi kadang sampai sekraang mungkin bisa makan sediri, tapi kalau saya cuman makan berdua saya suap, <u>saya elus-elus anak saya</u>, kadang saya menangis tapi bilang biar mi istilahnya saya yang memberikan yang terbaik untuk anak saya, itu terus yang saya bilang, memberikan yang terbaik, tapi kadang kalau orang bilang bilang pintar mi makan sendiri Cuma kan banyak yang biasanya datang kerumah, kan memang dia sudah pintar tapi saya pribadi selama saya bisa, <u>apapun akan kulakukan untuk anak saya</u>	1. Orang tua masih menyuapi anak meskipun anak sudah mampu makan sendiri 2. Orang tua memberikan sentuhan kasih sayang kepada anak 3. Orang tua merasa haru hingga menangis saat merawat anak	Bentuk kasih sayang dalam pengasuhan. Kedekatan emosional orang tua dan anak Keterikatan emosional yang kuat	Bentuk Keikhlasan Orang Tua.
225	P: Seberapa besar peran keluarga atau pasangan dalam menguatkan ibu?			
230	S: Besar sekalli, dukungan keluarga apalagi orang tua, ayahnya, kalau tidak sama mereka, karena kalau dirumah ayahnya, disekolah saya antar, jadi			

	kalau nabilang orang eh siksaki, karena kerja sama ini			
235	P: Apakah keyakinan agama memberikan ketenangan tersendiri bagi ibu?			
240	S: Betul, karena keyakinananku <u>anakku ini surgaku</u> , saya dari awal mungkin di dunia ini saya ang terus pegang tangannya tapi insyaallah kelak di surganya dia yang membimbing saya masuk ke surganya allah	1. Orang tua meyakini anak sebagai jalan menuju surga 2. Orang tua melihat anak sebagai anugerah dari Allah 3. Orang tua selalu mendampingi dan memegang tangan anak	Pemaknaan spiritual terhadap anak. Penerimaan dan rasa syukur spiritual. Kasih sayang dan perlindungan orang tua.	Bentuk Keikhlasan Orang Tua
245	P: Apa harapan ibu untuk anak kedepannya?			
250	S: <u>Semogah kedepannya tambah pintar, lebih baik lagi bisa disiplin waktu karena alhamdulillah sekarang sudah</u> , tapi mudah-mudahan kedepannya lebih baik lagi	1. Orang tua memiliki harapan anak semakin berkembang 2. Orang tua berharap kemampuan anak semakin baik 3. Orang tua mengapresiasi perkembangan disiplin anak	Harapan terhadap masa depan anak. Dukungan terhadap perkembangan anak. Penghargaan terhadap perubahan positif anak.	Bentuk Keikhlasan Orang Tua

Informan 3

Interviewer (P) : St. Kurniati Abd. Rahman

Interviewee (S) : IK (ABK ADHD)

Tanggal Wawancara : 02 Februari 2026

Waktu Wawancara : 09.00 – 10.00 WITA

Lokasi Wawancara : Ruang kelas SLBN 1 Pinrang

NO	Wawancara	Open Coding	Kategori	Tema inti
5	P: Boleh di ceritakan sedikit ibu keseharian ibu Bersama anak di rumah seperti apa?			
10	S: Biasa ji, <u>seperti main sama sama, belajar, dikasih belajar menulis, membaca, pokonya seperti anak-anak normal</u>	1. Orang tua bermain bersama anak 2. Orang tua meluangkan waktu untuk belajar bersama anak 3. Orang tua melatih anak menulis dan membaca	Kedekatan dan interaksi emosional. Pendampingan dalam perkembangan anak. Stimulasi kemampuan akademik anak.	Bentuk Keikhlasan Orang Tua
15	P: Hal apa yang paing sering ibu lakukan Bersama anak dirumah?			
20	S: Kayak <u>temani belajar, main,</u> kan dia tidak seperti anak normal lainnya bilang keluar main, <u>dia kayak lebih na suka kalau dirumah saja</u>	1. Orang tua menemani anak belajar 2. Orang tua menemani anak bermain 3. Anak lebih nyaman berada di rumah	Pendampingan perkembangan anak. Kedekatan emosional orang tua dan anak. Karakteristik dan kebutuhan anak.	Bentuk Keikhlasan Orang Tua.

25	P: Kalau dalam keluarga ibu anak ini lebih akrab pada siapa, ayahnya tau ibunya?			
30	S: Dua-duanya			
35	P: Selama ini hal apa saja dari anak terasa berbeda dibanding sebelumnya sekolah di SLB?			
40	S: <u>Sekarang itu tidak banyak tantrum, dan mulaimi juga fokus</u>	1. Perilaku tantrum anak mulai berkurang 2. Anak mulai mampu berkonsentrasi/fokus 3. Orang tua melihat adanya perubahan positif pada anak	Perubahan perilaku anak. Perkembangan kemampuan anak. Penghargaan terhadap perkembangan anak.	Bentuk Keikhlasan Orang Tua
45	P: Bisa ibu ceritakan pertama kali tau kondisi anak itu bagaimana?			
50	S: Waktu umur 2 tahun, kalau misalkan biasa anak 2 tahun begini kalau misalkan di <u>panggil namanya menoleh, dia tidak</u> , diam, tidak ada respon	1. Anak tidak memberikan respons ketika dipanggil 2. Orang tua mulai melihat perbedaan perkembangan anak 3. Orang tua membandingkan perkembangan anak dengan anak seusianya	Hambatan respons sosial anak. Kesadaran terhadap kondisi anak. Pengamatan perkembangan anak	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua
55	P: Dari mana ibu tau kalau anak ini berkebutuhan khusus, ibu sempat konsul ke dokter			

	atau kesadaran diri sendiri?			
60	S: Kesadaran diri sendiri, <u>lihat juga HP</u> , kan sekarang adami dibidang HP, jadi bisaki lihat bilang bagaimana ini anak kenapa beda sama temannya yang kalau normalkan kalau dipanggil menoleh mi, diajak bicara, ini tidak ada biarpun <u>kontak mata</u> <u>saja tidak ada</u> , baru lambat juga bicara seharusnya 2 tahun bisami bilang mama, bapak, dia belum.	1. Orang tua menyadari sendiri adanya perbedaan perkembangan anak 2. Orang tua mencari informasi mengenai perkembangan anak 3. Orang tua membandingkan perkembangan anak dengan anak seusianya	Kesadaran orang tua terhadap kondisi anak. Upaya memahami kondisi anak. Pengamatan terhadap perkembangan anak.	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua

Wawancara Sesi 2

Tanggal Wawancara : 09 Februari 2026

Waktu Wawancara : 08.00 – 09.00 WITA

Lokasi Wawancara : Ruang kelas SLBN 1 Pinrang

NO	Wawancara	Open Coding	Kategori	Tema Inti
65	P: Baik ibu, boleh ceritakan perasaan ibu saat pertama kali mengetahui kondisi anak?			
70	S: <u>Kayak terpukul awalnya</u> , tidak menyangka bilang ini anak-anak lain, ternyata tidak seperti teman lainnya toh	1. Orang tua merasa terpukul ketika mengetahui kondisi anak 2. Orang tua merasa tidak menyangka kondisi anak berbeda	Reaksi emosional awal orang tua. Ketidaksiapan menerima kenyataan.	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua

75	P: Hal apa yang paling berat dirasakan pada masa awal-awal tersebut?			
80	S: Kalau dari anak tidak adaji, Cuma dari <u>orang luar kayak kalau misalkan pastikan nakira orang kenapa ini anak begini</u> , kayak kan kalau dia itu keluar selalu tantrum dulu, awal-awal tidak bisa diam jadi kalau naliat sama orang lain-lain semua pendapatnya, kayak napikir orang anaeh sekali ini anak-anak begitu	1. Anak mengalami tantrum ketika berada di luar rumah 2. Orang tua menghadapi pandangan berbeda dari orang lain 3. Lingkungan menganggap perilaku anak sebagai sesuatu yang aneh	Tantangan perilaku anak. Penilaian sosial terhadap anak. Stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus.	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua. Faktor Penghambat Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua
85	P: Siapa orang pertama yang banyak mendampingi ibu pada masa itu?			
90	S: Suami			
95	P: Seiring berjalannya waktu apa yang perlahan mulai berubah dalam perasaan ibu atau cara pandang ibu kepada anak?			
100	S: <u>Mulai di terimah bilang</u> oh ternyata ini anak-anak beda, eh baru mauki menolak ini dari allah, <u>jadi Ikhlas ki saja bilang</u> oh ternyata pale begini mi di kasih ki jadi maumi di apa, <u>menerima lapang dada</u>	1. Orang tua mulai menerima kondisi anak yang berbeda 2. Orang tua menyadari bahwa anak merupakan pemberian Allah	Penerimaan terhadap kondisi anak. Pemaknaan spiritual terhadap anak.	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua. Faktor Spiritual yang Membentuk

		3. Orang tua memilih untuk ikhlas terhadap keadaan anak	Sikap menerima dan pasrah	Keikhlasan Orang Tua. Bentuk Keikhlasan Orang Tua
105	P: Kapang ibu merasa lebih tenang dalam menghadapi anak?			
110	S: <u>Baru-baruji.</u>	1. Orang tua baru mulai menerima kondisi anak 2. Keikhlasan terbentuk secara bertahap	Waktu munculnya penerimaan. Tahapan pembentukan keikhlasan	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua
115	P: Anak berusia berapa ibu?			
120	S: Baru masuk 9			
125	P: Baru bisa tenang?			
130	S: Iya, pas masuk disini			
135	P: Hal apa yang paling membantu ibu untuk bertahan dan menguatkan diri dalam merawat anak?			
140	S: <u>Dukungan dari suami</u>	1. Orang tua memperoleh dukungan dari suami 2. Suami berperan dalam mendampingi pengasuhan anak	Dukungan pasangan. Dukungan keluarga inti.	Faktor Pendukung Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua
145	P: Menurut ibu apa arti menerima kondisi anak dengan sepenuh hati?			
150	S: Ikhlas			

155	P: Apa yang ibu rasakan sekarang ketika melihat anak dalam kesehariannya?			
160	S: <u>Bersyukur sekali</u> ma sekarang karena bisami, mulaimi ada na tau kayak, dulukan lambat bicara, kalau ada namaui selalu na tunjuk, kalau sekarang bisami kalau mau makan, mau apa bisa mi na utarakan sendiri	1. Orang tua bersyukur atas perkembangan anak 2. Anak mengalami peningkatan kemampuan berbicara 3. Anak mampu mengungkapkan keinginannya secara verbal	Rasa syukur terhadap perkembangan anak. Perkembangan kemampuan komunikasi anak. Peningkatan kemampuan mengekspresikan kebutuhan	Bentuk Keikhlasan Orang Tua
165	P: Kalau perasaan sedih itu muncul ibu biasanya ibu menghadapinya itu bagaimana?			
170	S: Kayak banyak <u>mendekatkan diri sama allah</u> saja, sholat, berdoa	1. Orang tua mendekatkan diri kepada Allah 2. Orang tua memperbanyak sholat 3. Orang tua senantiasa berdoa	Pendekatan spiritual. Ibadah sebagai sumber kekuatan. Doa sebagai bentuk ikhtiar spiritual	Faktor Spiritual yang Memengaruhi Keikhlasan Orang Tua
175	P: Dalam merawat dan mendampingi anak, hal apa yang sering ibu lakukan dengan penuh kesabaran?			

180	S: Kayak ku ajar istifar, elus dadanya karena dia itu kalau misalkan tantrum itu kalau misalkan di peluk baru di kasih tau astafirullahuladzim tidak boleh nakal nak, tidak boleh begitu nak, diam itu, tapi sayaji kalau misalkan gurunya itu tidak bisa	1. Orang tua mengajarkan anak membaca istigfar saat tantrum 2. Orang tua memeluk anak ketika tantrum 3. Orang tua mengelus dada anak untuk menenangkan emosi	Pendampingan spiritual dalam pengasuhan. Kasih sayang dan dukungan emosional. Pendekatan emosional dalam mengatasi tantrum	Bentuk Keikhlasan Orang Tua
185	P: Tidak bisa kalau gurunya?			
190	S: Iyee, tidak bisa diam, jadi itu biasa kalau misalkan tantrum di dalam kelas karena kan dia itu tidak selalunya tantrum, kalau ada temannya yang, kayak na ganggu “Cukke” begitu tantrum itu karena tidak na suka dia kalau misalkan di ganggu, kalau belajar itu mau kalau sendiri saja begitu tidak mau diganggu, jadi kalau misalkan tantrum di dalam kelasnya sementara belajar, menelpon mi ibunya itu jadi itu tidak ku tinggalkan kasihan, jadi kalau menelpon mi ibunya masuk mka didalam kasih tenang i, ku peluk mi tenang lagi, bilang gurunya oh bgituji pale daffa ibu			

	kalau misalkan tantrum di peluk, bilangka iye, tapi saya ji itu ibu tidak bisa kalau kita karena merasa aman i kalau sama saya			
195	P: Bagaimana sikap ibu Ketika anak mengalami perkembangan yang lambat?			
200	S: Kayak dikasih belajar terus begitu			
205	P: Apakah ibu pernah tidak sengaja membandingkan anak ibu dengan anak orang lain?			
210	S: <u>Oh pernah</u> , dulu-dulu waktunya sebelum ku tau ini sekolah kan, kalau misalkan tidak bisa bilang ada na mau baru tidak bisa na utarakan, kadang ma bilang kenapa je ini anana susah sekali di kasih tau, begitu toh karena minnder ki juga sama orang kalau misalkan bilang bisami anaknya begini na banding-bandingkan anakta jadi bilangki kayak merasa anu mki juga, kayak nda enakmi perasaanta kayak bilang kenapa je tidak mengerti kalau misalkan adami di kasih tau	1. Orang tua merasa kesulitan memahami keinginan anak 2. Orang tua merasa minder ketika anak dibandingkan dengan anak lain 3. Orang tua mengalami perubahan perasaan setelah memahami kondisi anak	Hambatan komunikasi anak. Tekanan sosial dan perbandingan lingkungan. Proses adaptasi dan penerimaan.	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua. Faktor Penghambat Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua. Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua

215	P: Bagaimana perasaan ibu setelah membandingkan anak dengan anak orang lain?			
220	S: <u>Kadang menyelaski juga</u>	1. Orang tua menjelaskan kondisi anak kepada orang lain 2. Orang tua berusaha mengenalkan kondisi anak kepada masyarakat 3. Orang tua tidak menutup diri terhadap kondisi anak	Upaya memberikan pemahaman kepada lingkungan. Edukasi dan penerimaan sosial. Penerimaan terhadap kondisi anak	Faktor Pendukung Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua Bentuk Keikhlasan Orang Tua
225	P: Bagaimana sekarang ini ibu memandang kehadiran anak dalam hidup ibu?			
230	S: <u>Anugrah</u> , maumi diapa, sudah <u>Ikhlas</u> juga karena semakin kesini juga semakin pintar mi juga tidak seperti kemarin bilang bagaimana sekali, baru dari keluarga juga tidak andami juga yang sering ejek i atau bagaimana karena kalau kan ada keluarga yang begini-begini sama anakku pastimi marahka, tidak terimaka kalau misalkan ada orang bilang begini karena pemberiannya allah mauka bagaimana	1. Orang tua memandang anak sebagai anugerah 2. Orang tua menerima kondisi anak dengan ikhlas 3. Keluarga mulai menerima kondisi anak	Pemaknaan positif terhadap keberadaan anak. Penerimaan terhadap kondisi anak. Dukungan keluarga terhadap anak	Bentuk Keikhlasan Orang Tua. Faktor Pendukung Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua

235	P: Sebelumnya ibu pernah dapat ejekan dari keluarga?			
240	S: Aiiii <u>sering sekali</u> , waktunya masih kecil kan ada sepupunya seumuran ini sepupunya lambat jalan tapi cepat bicara, kalau kan anakku ini dia cepat jalan Cuma lambat bicara, umur 2 tahun itu baru bisa bilang mama,bapak, itu saja na tau, umur 3 tahun, aktif-aktifnyami itu kalau terbuka pintu pasti larimi terus disbanding-bandingkan terus mi itu bilang ini anaknya ini suka begini, dibilangi <u>bodo-bodo anakmu</u> begini, bilangka maumi ku apa begini memang mi kasihan bagaimana caraku didik i seperti ji juga anak-anak kayak temannya begitu, pokoknya <u>banyak tekanan dari orang luar</u> ji banyak begitu.	1. Anak mengalami keterlambatan bicara dibanding anak seusianya 2. Orang tua membandingkan perkembangan anak dengan anak lain 3. Orang lain memberikan komentar negatif terhadap anak 4. Orang tua berusaha mendidik anak seperti anak lainnya	Perbedaan perkembangan anak. Kesadaran terhadap perbedaan kondisi anak. Stigma sosial dari lingkungan Perlakuan setara dan kasih sayang	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua Faktor Penghambat Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua Bentuk Keikhlasan Orang Tua
245	P: Tapi sekarang ibu kalau Kembali ditanya ibu sudah Ikhlas dalam merawat anak selama ini atau bagaimana?			
250	S: <u>Ikhlas</u>	1. Orang tua menerima kondisi anak dengan ikhlas	Penerimaan terhadap kondisi anak.	Bentuk Keikhlasan Orang Tua.

		2. Orang tua mampu menerima keadaan yang telah diberikan Allah	Kepasrahan dan penerimaan spiritual	Faktor Spiritual yang Membentuk Keikhlasan Orang Tua
255	P: Seberapa besar peran keluarga atau pasangan dalam menguatkan ibu?			
230	S: Kalau dari bapaknya besar sekali perannya, akarena sama-samaka selalu damping anakku karena ini anku tidak pernah diterapi, peranh ji dlu di kasih tau sama gurunya yang di SD kan di negeri dulu SD umum, bilang bawami ini anakta terapi, tapi ku bilang ai mau di apa bawa di terapi na sama ji kayaknya itu, <u>jadi saya ji yang kasih belajar anakku di rumah, belajar mandiri</u> , pergi di WC umur 2 tahun itu memang dia bisa bicara tapi bisami sendiri ke toilet, pergi kencing dia tidak mau kencing sembarangan, ada itu anak-anak kencing sembarangan dia tidak, harus di WC mau BAB pergi di WC sendiri	1. Suami berperan besar dalam mendampingi anak 2. Orang tua dan suami bersama-sama merawat anak 3. Orang tua memilih mendampingi anak di rumah	Dukungan pasangan dalam pengasuhan. Kerja sama keluarga inti. Keterlibatan langsung orang tua dalam pengasuhan.	Faktor Pendukung Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua. Faktor Pendukung Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua. Bentuk Keikhlasan Orang Tua
235	P: Apakah keyakinan agama memberikan ketenangan tersendiri bagi ibu?			

240	S: <u>Iyaa</u>	1. Orang tua mengakui adanya dukungan dalam mendampingi anak 2. Orang tua menjalani pengasuhan bersama pasangan	Dukungan keluarga dalam pengasuhan. Kerja sama dalam keluarga.	Faktor Pendukung Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua
245	P: Apa harapan ibu terhadap anak kedepannya			
250	S: <u>Semogah bisa ini lebih mandiri lagi,</u> semogah tambah pintar lagi sekolah disini, karena saya sekolah mauka kalau tambah pintar anakku, karena kalau diluar sana kan <u>selalu dibuli di sekolah</u> kemarin jadi ku kasih pindah disini, pokonya kedepannya <u>semogah tambah banyak lagi pengetahuan na tau</u>	1. Orang tua berharap anak semakin mandiri 2. Orang tua berharap kemampuan anak semakin meningkat 3. Orang tua menyekolahkan anak agar mendapatkan pendidikan yang lebih baik	Harapan terhadap perkembangan anak. Dukungan terhadap potensi anak. Upaya memberikan pendidikan terbaik.	Bentuk Keikhlasan Orang Tua. Bentuk Keikhlasan Orang Tua. Bentuk Keikhlasan Orang Tua,
255	P: Kita cukupkan pertanyaan hari ini, terimakasih banyak yah ibu sudah meluangkan waktunya untuk cerita hari ini, cerita ibu sangat berarti dan membantu sekali untuk penelitian saya semua yang ibu samapikan akan saya jaga kerahasiaannya terimakasih atas kejujuran dan keterbukaanya kepada saya semogah ibu selalu diberi Kesehatan dan			

	kekuatan dalam mendampingi anak.			
260	S: Sama-sama.			

Informan 4

Interviewer (P) : St. Kurniati Abd. Rahman

Interviewee (S) : IH (ABK Tuna Rugu)

Tanggal Wawancara : 05 Februari 2026

Waktu Wawancara : 09.00 – 10.00 WITA

Lokasi Wawancara : Ruang kelas SLBN 1 Pinrang

No	Wawancara	Open Coding	Kategori	Tema Inti
5	P: Boleh ibu ceritakan sedikit ibu keseharian ibu Bersama anak di rumah bagaimana, seperti apa?			
10	S: Keseharian seperti ibu-ibu yang lain, kalau sayaitu anakku kalau setiap hari ku kasih belajar, belajar cuci piring, menyapu, sama melipat pakaian.	1. Orang tua melatih anak melakukan pekerjaan rumah tangga 2. Anak diajarkan mencuci piring 3. Anak diajarkan menyapu rumah	Pelatihan kemandirian anak. Pembelajaran keterampilan bina diri. Pembiasaan tanggung jawab sederhana	Bentuk Keikhlasan Orang Tua. Bentuk Keikhlasan Orang Tua. Bentuk Keikhlasan Orang Tua.
15	P: Kalau dalam keluarga ibu anak ini lebih akrab ke ayahnya atau ibunya?			
20	S: <u>Akrab sama ibunya</u>	1. Anak memiliki kedekatan dengan ibu	Hubungan emosional orang tua dan anak	Bentuk Keikhlasan Orang Tua.

		2. Anak merasa nyaman bersama ibu 3. ibu menjadi sosok utama dalam pendampingan anak	Rasa aman dan kepercayaan anak terhadap orang tua. Peran ibu dalam pengasuhan.	Bentuk Keikhlasan Orang Tua. Bentuk Keikhlasan Orang Tua
25	P: Selama ini hal apa saja dari anak yang terasa berbeda di banding sebelumnya sekolah di slb?			
30	S: <u>Selama sekolah sudah pintar-pintar kalau di kasih tau, sudah tidak terlalu tinggi emosinya juga</u>	1. Anak mulai memahami arahan yang diberikan 2. Orang tua melihat perubahan anak setelah sekolah 3. Sekolah membantu perkembangan kemampuan anak	Perkembangan kemampuan memahami instruksi. Apresiasi terhadap perkembangan anak Dukungan lingkungan pendidikan	Bentuk Keikhlasan Orang Tua. Bentuk Keikhlasan Orang Tua. Faktor Pendukung Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua.
35	P: Bisa di ceritakan ibu sedikit pertama kali tau kondisi anak itu bagaimana?			
40	S: <u>Kondisinya baru ditau umur 1 tahun lebih</u> , kan dia tidak jelas pendengarannya, tapi dulu dia waktu kecil	1. Orang tua mengetahui kondisi anak setelah usia 1 tahun	Tahap awal mengetahui kondisi anak.	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua

	sering sakit umur 3 bulan ke atas	2. Anak mengalami gangguan dalam pendengaran 3. Orang tua mulai menyadari adanya kondisi khusus pada anak	Tanda awal perbedaan perkembangan anak. Kesadaran orang tua terhadap kebutuhan anak	
45	P: Sakit apa ibu?			
50	S: <u>Anu dia kayak lemah tidak banyak Gerak, kebanyakan diam</u>	1. Anak terlihat lemah sejak kecil 2. Anak kurang melakukan aktivitas gerak 3. Anak lebih banyak diam dibanding anak lain	Kondisi awal perkembangan anak. Perbedaan perkembangan motorik anak Tanda awal keterlambatan perkembangan	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua
55	P: Dari mana ibu tau kalau kondisi anak ini berbeda dengan, apa sempat konsul ke dokter atau kesadaran diri sendiri?			
60	S: <u>Kesadaran diri sendiri, sudahnya itu kontrol ke dokter</u>	1. Orang tua menyadari adanya perbedaan pada anak secara mandiri 2. Orang tua berinisiatif mencari bantuan profesional	Kesadaran awal orang tua. Usaha memahami kebutuhan anak.	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua. Bentuk Keikhlasan Orang Tua.

65	P: Sudah pernah dibawa ke rumah sakit?			
70	S: <u>Sudah pernah di rumah sakit Wahidin makassar</u>	1. Orang tua membawa anak untuk pemeriksaan di rumah sakit 2. Anak mendapatkan pemeriksaan dari tenaga medis 3. Orang tua berusaha mengetahui kondisi anak	Upaya mencari diagnosis dan penanganan anak. Akses terhadap bantuan profesional. Bentuk kepedulian dan tanggung jawab orang tua	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua. Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua. Bentuk Keikhlasan Orang Tua.

Wawancara Sesi 2

Tanggal Wawancara : 09 Februari 2026

Waktu Wawancara : 08.00 – 09.00 WITA

Lokasi Wawancara : Ruang kelas SLBN 1 Pinrang

NO	Wawancara	Open Coding	Kategori	Tema Inti
75	P: Baik ibu, boleh ceritakan perasaan ibu saat pertama kali mengetahui kondisi anak?			
80	S: <u>Perasaannya Kaget, sedih juga</u>	1. Orang tua merasa kaget ketika mengetahui kondisi anak	Reaksi emosional awal.	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua.

		2. Orang tua mengalami kesedihan setelah mengetahui kondisi anak 3. Orang tua membutuhkan waktu untuk memahami keadaan anak	Respons psikologis terhadap kondisi anak. Proses adaptasi emosional	
85	P: Hal apa yang paling berat dirasakan pada masa awal-awal tersebut?			
90	S: <u>Beratnya itu sulit di terima</u> , tapi namanya anak tetap harus di jaga juga, dirawat	1. Orang tua merasa kondisi anak sulit diterima pada awalnya 2. Orang tua tetap menjaga dan merawat anak meskipun mengalami kesulitan 3. Kasih sayang kepada anak mengalahkan kesulitan yang dirasakan	Kesulitan menerima kondisi anak. Komitmen dalam pengasuhan. Penerimaan melalui cinta orang tua.	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua. Bentuk Keikhlasan Orang Tua. Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua.
95	P: Siapa orang pertama yang banyak mendampingi ibu pada masa itu?			
100	S: <u>Mama, bapak, suami juga</u>	1. Orang tua mendapatkan dukungan dari mama dan bapak 2. Suami memberikan dukungan dalam menghadapi kondisi anak	Dukungan keluarga besar. Dukungan pasangan	Faktor Pendukung Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua.
105	P: Seiring berjalannya waktu apa yang perlahan mulai berubah dalam perasaan ibu atau cara pandang ibu kepada anak,			

	misalnya soal perasaan cara melihat keadaan atau cara menghadapi anak?			
110	S: Itu pertamanya kayak susah sekali di terima tapi namanya <u>diterima kenyataan toh, takdir jadi banyak sabar, tabah, kuat juga</u>	1. Orang tua mengalami kesulitan menerima kondisi anak pada awalnya 2. Orang tua belajar untuk bersabar 3. Orang tua memandang kondisi anak sebagai takdir	Penolakan dan pergulatan emosional awal. Sikap sabar dalam pengasuhan. Pemaknaan spiritual terhadap keadaan.	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua. Bentuk Keikhlasan Orang Tua. Faktor Spiritual yang Membentuk Keikhlasan Orang Tua.
115	P: Kapang ibu merasa lebih tenang dalam menghadapi anak?			
120	S: Tenangnya anak itu saat umur 1 tahun, karena anu dulu dek kan anakku itu saya umur 9 bulan tidak ada pergerakan cuman baring-baring saja, anak-anak kan kadang umur 3 bulan sudah tengkurap sudah merangkap kalau dia tidak bisa, makan saja kayak susah di suap jadi saya itu lama ku anu anakku ku jaga sekali, karena berat dia sakitnya			
125	P: Hal apa yang paling membantu ibu untuk bertahan dan menguatkan diri dalam merawat anak?			

130	S: <u>Anak itu juga</u>	1. Anak menjadi alasan orang tua untuk bertahan 2. Keberadaan anak mendorong orang tua untuk tetap menjalankan peran pengasuhan	Anak sebagai sumber kekuatan. Motivasi dalam merawat anak.	Faktor Pendukung Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua. Bentuk Keikhlasan Orang Tua
135	P: Menurut ibu apa arti menerima kondisi anak dengan sepenuh hati?			
140	S: Menerima <u>Ikhlas dengan di jaga dengan baik, dirawat</u>	1. Orang tua menerima kondisi anak 2. Orang tua menjalani kondisi anak dengan ikhlas	Penerimaan terhadap keadaan anak. Sikap ikhlas dan pasrah.	Bentuk Keikhlasan Orang Tua
145	P: Apa yang ibu rasakan sekarang ketika melihat anak dalam kesehariannya?			
150	S: <u>Senang, bangga juga</u>	1. Orang tua merasa senang terhadap anak 2. Orang tua merasa bangga dengan keberadaan anak	Perasaan positif terhadap anak. Penghargaan terhadap anak.	Bentuk Keikhlasan Orang Tua.
155	P: Karena adanya perkembangan?			
160	S: Iyaa			
165	P: Apakah masih ada perasaan sedih biasanya ibu menghadapinya itu bagaimana?			
170	S: <u>Iya kadang kalau di ingat dulu-dulukan masa kecilnya, tapi sekarang</u>	1. Orang tua mengingat kondisi anak ketika masih kecil	Refleksi pengalaman masa lalu.	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua.

		2. Orang tua menyadari adanya perubahan pada anak	Penerimaan terhadap perkembangan anak	Bentuk Keikhlasan Orang Tua
175	P: Kalau perasaan itu datang ibu, ibu biasanya berbuat apa?			
180	S: <u>Kadang kalau muncul sedih, nangis</u>	1. Orang tua masih merasakan kesedihan 2. Orang tua tetap bertahan dalam menjalankan pengasuhan	Gejolak emosional dalam pengasuhan. Keteguhan dalam mendampingi anak	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua. Bentuk Keikhlasan Orang Tua
185	P: Dalam merawat dan mendampingi anak, hal apa yang sering ibu lakukan dengan penuh kesabaran?			
190	S: Yang sering dilakukan, kan itu dia kadang susah dibilangi, cuman begitu juga kadang dia tidak keras suara kalau tidak ada emosi kadang dia juga paham, jadi kalau sabarnya, <u>sabar menghadapi dia supaya tidak emosi juga</u>	1. Anak terkadang sulit menerima arahan 2. Orang tua berusaha tidak menggunakan emosi saat menghadapi anak	Tantangan dalam mendampingi anak. Pengendalian emosi orang tua.	Bentuk Keikhlasan Orang Tua
195	P: Bagaimana sikap ibu Ketika anak mengalami perkembangan yang lambat?			

200	S: <u>Dikasih ajar dengan perlahan-perlahan, dikasih tau sampai dia paham, mengerti</u>	1. Orang tua mengajarkan anak secara bertahap 2. Orang tua memberikan arahan secara berulang	Pendampingan sesuai kemampuan anak. Kesabaran dalam proses belajar anak	Bentuk Keikhlasan Orang Tua
205	P: Apakah ibu pernah dengan tidak sengaja membandingkan anak ibu dengan anak orang lain?			
210	S: <u>Tidak</u> , kan dari awal sudah di tau kondisinya	1. Orang tua mengetahui kondisi anak sejak awa 2. Orang tua memahami keadaan anak sejak awal pengasuhan	Kesadaran terhadap kondisi anak. Pemahaman terhadap kondisi anak.	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua.
215	P: Seberapa besar peran keluarga atau pasangan dalam menguatkan ibu?			
220	S: <u>Sangat besar, karena setiap anak mau diantar berobat selalu didampingi, ditemani, dikasih dukungan sama orang tua juga sama pasangan</u>	1. Orang tua mendapatkan dukungan dari pasangan 2. Anak selalu ditemani ketika menjalani pengobatan	Dukungan pasangan dalam pengasuhan. Keterlibatan keluarga dalam penanganan anak	Faktor Pendukung Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua. Bentuk Kepedulian Orang Tua.
225	P: Apakah keyakinan agama memberikan ketenangan tersendiri bagi ibu?			
230	S: <u>Iyaa</u> , dibantu dengan doa juga	1. Orang tua menghadapi kondisi anak dengan doa	Penguatan spiritual.	Faktor Spiritual yang Membentuk

		2. Orang tua menyerahkan hasil usaha kepada Tuhan	Sikap pasrah dan tawakal	Keikhlasan Orang Tua. Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua
235	P: Apa harapan ibu terhadap anak kedepannya			
240	S: Harapannya supaya dia bisa menjaga dirinya, <u>merawat kalau bisa komunikasi dengan orangkan sudah tidak bisa, jadi paling tida bisa berbaur dengan orang</u>	1. Orang tua berharap anak mampu menjaga dirinya sendiri 2. Orang tua berharap anak mampu merawat diri	Harapan terhadap kemandirian anak. Pengembangan kemampuan bina diri.	Bentuk Keikhlasan Orang Tua
245	P: Jadi kalau ada pertanyaan ibu, ibu Ikhlhas atau tidak dalam merawat anak?			
250	S: Insyallah <u>Ikhlhas menerima denegan lapang dada</u> , seandainya saya tidak Ikhlhas dek, anakku mungkin tidak begini karena kan dia waktu kecil selalu sakit karena Ikhlhas itu Cuma karena dia sakitnya itu begini tuna rungu, seandainya tidak mungkin dia tidak bisa jalan	1. Orang tua menerima kondisi anak dengan lapang dada 2. Orang tua melihat perkembangan anak sebagai hasil dari usaha dan penerimaan	Penerimaan terhadap kondisi anak. Apresiasi terhadap perkembangan anak.	Proses Terbentuknya Keikhlasan Orang Tua. Bentuk Keikhlasan Orang Tua.



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-1445/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 10 Juni 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 1445 Tahun 2025, tanggal 10 Juni 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Muhammad Haramain, M.Sos.I.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : ST.KURNIATI ABD. RAHMAN
NIM : 2220203870232023
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Penelitian : Studi keikhlasan orang tua siswa Anak berkebutuhan khusus di SLB (Sekolah Luar Biasa) pinrang
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 10 Juni 2025

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-147/In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2026

28 Januari 2026

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : ST.KURNIATI ABD. RAHMAN
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 30 Oktober 2004
NIM : 2220203870232023
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Semester : VII (Tujuh)
Alamat : BITTOENG KEC. DUAMPANUA KAB. PINRANG PROV. SULAWESI
SELATAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

KEIKHLASAN ORANG TUA SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS STUDI DI SLB NEGERI 1 PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 28 Januari 2026 sampai dengan tanggal 30 Maret 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
Nomor : 503/0393/PENELITIAN/DPMPTSP/06/2026

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

- Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 26-06-2026 atas nama ST. KURNIATI ABD. RAHMAN, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
- Mengingat :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0407/R/T.Teknis/DPMPTSP/06/2026, Tanggal : 26-06-2026
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0393/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/06/2026, Tanggal : 26-06-2026

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- KESATU** : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang Parepare
 3. Nama Peneliti : ST. KURNIATI ABD. RAHMAN
 4. Judul Penelitian : KEIKHLASAN ORANG TUA SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) STUDI PADA SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 1 KABUPATEN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 2 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : ORANG TUA SISWA SLB
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Watang Sawitto
- KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 26-12-2026.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 26 Juni 2026



Biaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Balai
Sertifikasi
Elektronik



**ZONA
HIJAU**





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN

DINAS PENDIDIKAN

UPT SLB NEGERI 1 PINRANG

Alamat : Jl. Wolter Monginsidi (Ex. Jl. Salo) Kab. Pinrang

Email : slbn1pinrang@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 421.2/65/UPT SLBN.1/IV/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahrul, S.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : UPT SLB Negeri 1 Pinrang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : St. Kurniati Abd. Rahman
NIM : 2220203870232023
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Telah melaksanakan penelitian di UPT SLB Negeri 1 Pinrang, yang dilaksanakan pada:

Tanggal : 28 Januari 2026 – 30 Maret 2026
Judul Penelitian : KEIKHLASAN ORANG TUA SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(STUDI PADA SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 KOTA PINRANG)

Selama pelaksanaan penelitian, yang bersangkutan telah menjalankan kegiatan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 06 April 2026

Kepala UPT SLBN 1 Pinrang



FAHRUL, S.Pd.

NIP. 198407 01201101 1 007

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandah tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Masriyanti
Lokasi/Tempat Wawancara : SLB Negeri 1 Pinrang
Hari/Tanggal : Kamis, 05, Februari, 2026
Pekerjaan : Ibu Ruman Tangga
Menerangkan Bahwa,

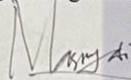
Nama : St. Kurniati. Abd. Rahman
NIM : 2220203870232023
Fakultas : Ushuiddin Adab dan Dakwah.
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "KEIKHLASAN ORANG TUA SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS STUDI DI SLB NEGERI 1 PINRANG"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang bersangkutan,


Hj. Masriyanti.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Arni
Lokasi/Tempat Wawancara : SLB Negeri 1 Pinrang
Hari/Tanggal : Kamis, 05, Februari, 2026
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Menerangkan Bahwa,
Nama : St. Kurniati Abd. Rahman
NIM : 222020387 023 2023
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "KEIKHLASAN ORANG TUA SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS STUDI DI SLB NEGERI 1 PINRANG"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang bersangkutan,



Arni

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandah tangan di bawah ini:

Nama : IKA
Lokasi/Tempat Wawancara : SLB Negeri 1 Pinrang
Hari/Tanggal : Kamis, 05, Februari, 2026
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Menerangkan Bahwa,

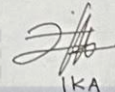
Nama : St. Kurniati. Abd. Rahman
NIM : 221 020 387 023 2023
Fakultas : Usholuddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "KEIKHLASAN ORANG TUA SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS STUDI DI SLB NEGERI 1 PINRANG"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang bersangkutan,


IKA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Husnaini
Lokasi/Tempat Wawancara : SLB Negeri 1 Pinrang
Hari/Tanggal : Kamis, 05, Februari, 2026
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Menerangkan Bahwa,

Nama : St Kurniati Abd Rahman
NIM : 2220203870232023
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "KEIKHLASAN ORANG TUA SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS STUDI DI SLB NEGERI 1 PINRANG"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang bersangkutan,


Husnaini



Wawancara dengan Ibu Masriyanti



Wawancara dengan Ibu Armi



Wawancara dengan Ibu Ika



Wawancara dengan Ibu Husnaini

cek-019f11d27710-SKRIPSI NIA (2).pdf

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet	2022 words — 7%
2	murhum.ppjpaud.org Internet	356 words — 1%
3	eprints.walisongo.ac.id Internet	290 words — 1%
4	wakidyusuf.wordpress.com Internet	251 words — 1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet	244 words — 1%
6	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	218 words — 1%
7	idr.uin-antasari.ac.id Internet	194 words — 1%
8	repository.uin-suska.ac.id Internet	188 words — 1%
9	digilib.uinsgd.ac.id Internet	172 words — 1%
10	repository.unibos.ac.id Internet	160 words — 1%
11	journal.staiyiqbaubau.ac.id Internet	148 words — 1%
12	e-journals.unmul.ac.id Internet	140 words — < 1%
13	lis Marlina, Amrazi Zakso, Supriadi Supriadi. "PENERIMAAN ORANG TUA PADA ANAK	137 words — < 1%

BIODATA PENULIS



St. Kurniati Abd. Rahman, Lahir di Pekkabata, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang, Pada tanggal 30 Oktober 2004. Penulis lahir dari pasangan bapak Abd. Rahman dan Ibu Nur Hayati, Penulis memulai pendidikan formal pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 133/266 Bittoeng dan selesai pada tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Duampanua dan selesai pada tahun 2019, kemudian melanjutkan pendidikan di SMKN 5 Pinrang, dan selesai pada tahun 2022. Setelah lulus, penulis melanjutkan studinya ke perguruan tinggi S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dengan mengambil Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Pada tahun 2026 ini penulis akan mengantarkan dirinya untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata-1 (S1) dengan gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) yang berjudul skripsi **“Keikhlasan Orang Tua Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Studi Pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kabupaten Pinrang.”**